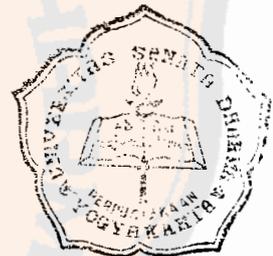


ESTETIKA STRUKTUR
NOVEL ANAK BAJANG MENGGIRING ANGIN
KARYA SINDHUNATA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh :

M. CHRISNAWATI

NIM : 91 314 024

NIRM : 910052010401120023

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1997

SKRIPSI
ESTETIKA STRUKTUR
NOVEL ANAK BAJANG MENGGIRING ANGIN
KARYA SINDHUNATA

Oleh :

M. CHRISNAWATI

NIM : 91 314 024

NIRM : 910052010401120023

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. F.X. Santosa, M.S.

Tanggal 25 Maret 1997

Pembimbing II



Drs. B. Rahmanto, M. Hum.

Tanggal 25 Maret 1997

SKRIPSI
ESTETIKA STRUKTUR
NOVEL ANAK BAJANG MENGGIRING ANGIN
KARYA SINDHUNATA

yang dipersiapkan dan disusun oleh

M. CHRISNAWATI

NIM : 91 314 024

NIRM : 910052010401120023

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 12 April 1997
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua : Drs. P.G. Purba, M.Pd.

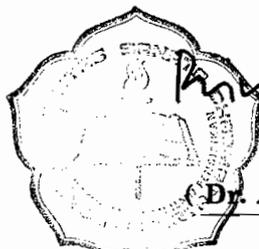
Sekretaris : Drs. J. Karmin, M.Pd.

Anggota : Drs. F.X. Santosa, M.S.

Anggota : Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Anggota : Drs. P. Hariyanto

Yogyakarta, 1997
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan



Priyono Marwan

(Dr. A. Priyono Marwan, S.J.)



CATATAN KEHIDUPAN ini
saya persembahkan untuk
anak dan suamiku tercinta
orangtuaku, adikku, dan keluargaku terkasih
serta orang-orang yang bergumul dalam
dunia sastra dunia kehidupan

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Yang Ilahi karena berkat anugerah-Nya sebuah catatan kehidupan yang sangat berharga dan sangat sulit untuk dituliskan telah dapat penulis tuliskan. Pergulatan mencatat sebuah babak catatan kehidupan itu tertuang dalam tulisan sederhana dari penelitian yang berjudul ESTETIKA STRUKTUR NOVEL, ANAK BAJANG MENGGIRING ANGIN KARYA SINDHUNATA.

Dalam kebingungan dan kebingungan merajut hasil penelitian ini, penulis merasakan sekali jamahan pertolongan Yang Ilahi. Terlebih lagi, ketika orang-orang turut serta menentramkan dan memacu untuk bersemangat kembali. Akhirnya, setelah rajutan hasil penelitian dapat tertuliskan, penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang turut serta.

Sehubungan dengan terselesainya penelitian ini, tidak yang lain dan tidak bukan merupakan sebuah catatan kehidupan yang berharga bagi penulis, dalam kesempatan ini dengan penuh ketulusan perkenankanlah secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. F.X. Santosa, M.S. selaku pembimbing I yang dengan penuh ketelitian dan kesabaran membimbing penulis merajut dan menuliskan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Drs. B. Rahmanto, M.Hum. selaku pembimbing II dengan penuh kemudahan memberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. A. Priyono Marwan, SJ. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Drs. F.X. Mukarto, M.S. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Drs. P. Hariyanto selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus sebagai dosen penguji.
4. Drs. Joko Pinurbo yang turut menunjukkan pustaka dan jalan pemecahan skripsi ini.
5. YB. Mangunwijaya yang meminjami sekian jumlah buku sebagai pustaka penelitian.
6. Karyawan perpustakaan St. Ignatius Kotabaru yang melayani dengan baik dan memberi ijin peminjaman beberapa buku.
7. Karyawan yang melayani di perpustakaan Sanata Dharma.
8. Sahabatku, Lily Halim yang senantiasa mendorong dan turut serta menyelamatkan dari hambatan-hambatan penyelesaian skripsi ini.
9. Keluargaku tercinta yang senantiasa memberi dorongan secara spiritual dan material.
10. Keluarga E. Sardi Sarsito yang meminjami dan membantu dalam pengetikan komputer.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

11. Teman-teman yang secara tidak langsung menggelitikkan hati sehingga memacu untuk secepatnya menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini ada kekurangan dan kelemahannya. Sehubungan dengan hal itu bila ada saran-saran yang menyempurnakan dengan lapang hati penulis menerimanya.

Akhir kata, semoga hasil penelitian dan pemikiran penulis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan khazanah estetika dunia sastra, pengajaran sastra di SMU, pemerhati sastra, dan pemerhati kehidupan.

Yogyakarta, April 1997

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	xii
MOTTO	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah ..	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Estetika	9
2.2 Tinjauan Struktural	20
2.2.1 Penokohan	21
2.2.2 Latar	23
2.2.3 Alur	24
2.2.4 Sudut Pandang	27
2.2.5 Tema	29
2.3 Pengajaran sastra di SMU	31

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.4 Rangkuman	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	36
3.2 Pendekatan	36
3.3 Metode Penelitian	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data	38
3.5 Objek Penelitian	39
BAB IV PEMBAHASAN	
Pengantar	41
4.1 Struktur Novel ABMA	45
4.1.1 Penokohan	45
4.1.1.1 Tokoh Utama	47
4.1.1.1.1 Keadaan Fisik	47
4.1.1.1.2 Watak	47
4.1.1.2 Tokoh Lawan	50
4.1.1.2.1 Keadaan Fisik	50
4.1.1.2.2 Watak	51
4.1.1.3 Tokoh Bawahan	55
4.1.1.3.1 Keadaan Fisik	55
4.1.1.3.2 Watak	56
4.1.1.4 Kesimpulan Penokohan	60
4.1.2 Latar	61
4.1.2.1 Latar Fisik	61
4.1.2.1.1 Nama Kota Kerajaan	61
4.1.2.1.2 Nama Sebutan Tempat	64
4.1.2.2 Latar Sosial	69
4.1.2.2.1 Kelas Atas	70

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

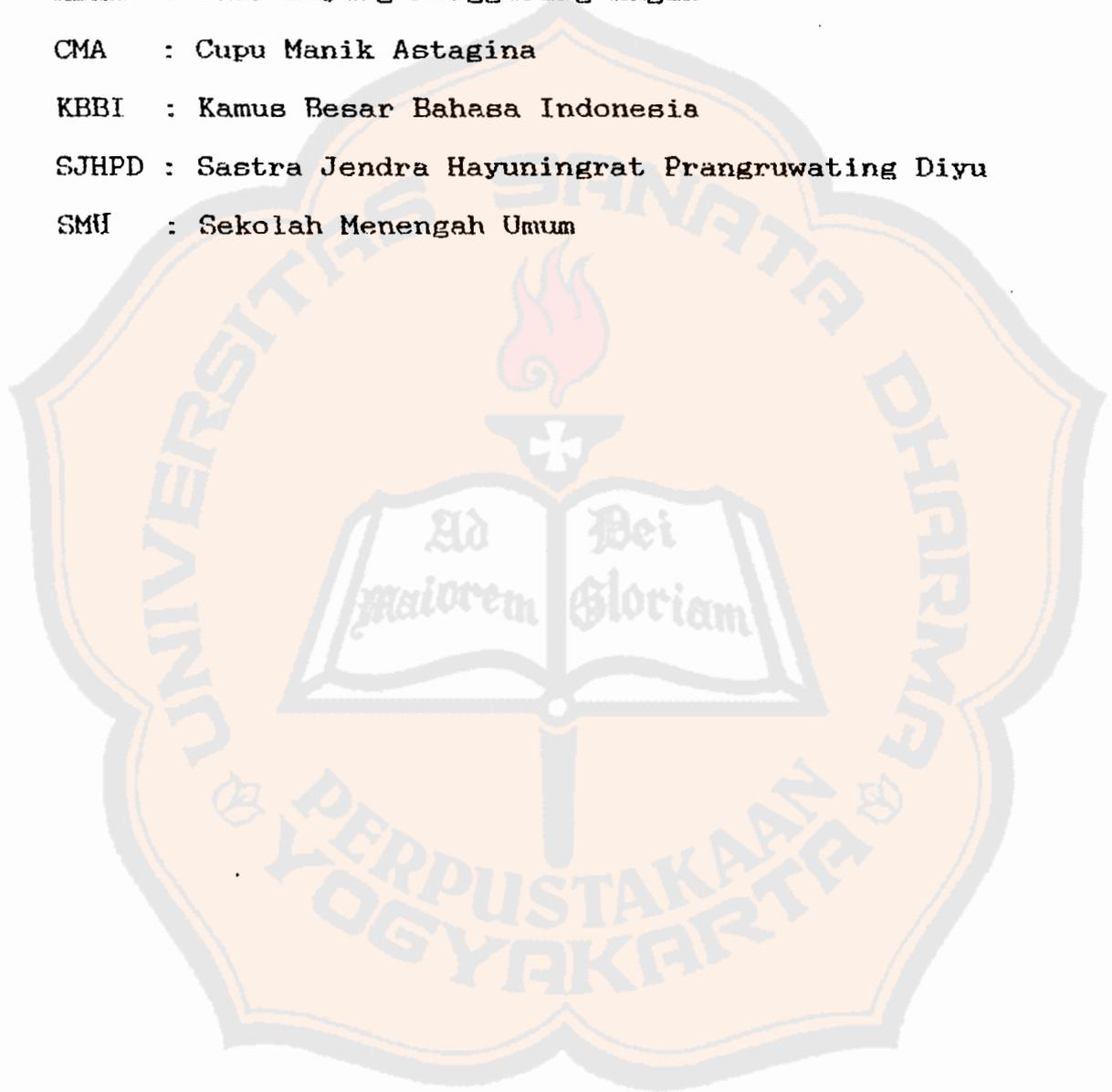
4.1.2.2.2 Kelas Bawah	72
4.1.2.3 Kesimpulan Latar	74
4.1.3 Alur	75
4.1.3.1 Analisis Per-bab Alur Novel <u>ABMA</u> ..	75
4.1.3.1.1 Sebab atau Gejala Permasalahan..	75
4.1.3.1.1.1 Satu	75
4.1.3.1.1.2 Dua	77
4.1.3.1.1.3 Tiga	78
4.1.3.1.2 Akibat atau Inti Permasalahan...	80
4.1.3.1.2.1 Empat	80
4.1.3.1.2.2 Lima	81
4.1.3.1.2.3 Enam	83
4.1.3.1.2.4 Tujuh	84
4.1.3.1.2.5 Delapan	87
4.1.3.2 Analisis Umum Alur Novel <u>ABMA</u>	89
4.1.3.2.1 Sebab atau Gejala Permasalahan..	89
4.1.3.2.2 Akibat atau Inti Permasalahan ..	91
4.1.3.3 Kesimpulan Alur	94
4.1.4 Sudut Pandang	96
4.1.4.1 Sudut Pandang Gaya "Aku"	98
4.1.4.2 Sudut Pandang Gaya "Dia"	98
4.1.4.3 Kesimpulan Sudut Pandang	107
4.1.5 Tema	107
4.1.6 Hubungan Penokohan, Latar, Alur, Sudut Pandang, dan Tema	110
4.2 Estetika Struktur Novel <u>ABMA</u>	112

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.1 Estetika Struktur Novel <i>ABMA</i> dalam..	
· Tinjauan Ilmu Estetika	112
4.2.2 Estetika Struktur Novel <i>ABMA</i> dalam..	
Tinjauan Struktural	114
4.2.2.1 Penokohan	115
4.2.2.2 Latar	125
4.2.2.3 Alur	130
4.2.2.4 Sudut Pandang	131
4.2.2.5 Tema	133
4.2.3 Kesimpulan Estetika Struktur Novel <i>ABMA</i> dalam Tinjauan Ilmu Estetika dan Tinjauan Struktural	133
4.3 Relevansi Estetika Struktur Novel <i>ABMA</i> dengan Pengajaran Sastra di SMU	134
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	143
5.2 Saran	146
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN-LAMPIRAN	150
Lampiran 1: Format Kartu Data	151
Lampiran 2: Sinopsis Novel <i>Anak Bajang Menggiring Angin</i>	152

DAFTAR SINGKATAN

- ABMA : Anak Bajang Menggiring Angin
CMA : Cupu Manik Astagina
KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia
SJHPD : Sastra Jendra Hayuningrat Prangruwating Diyu
SMU : Sekolah Menengah Umum



MOTTO



Hidup ini membutuhkan
Keyakinan dan ketekunan
agar kita dapat hidup
dalam Sastra Jendra

ABSTRAK

**ESTETIKA STRUKTUR
NOVEL ANAK BAJANG MENGGIRING ANGIN
KARYA SINDHUNATA**

**M. Chrisnawati
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta**

Penelitian ini mengkaji estetika struktur dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata.

Pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan struktural, yang menitikberatkan telaah struktur di dalam karya sastra.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan metode tersebut, penelitian ini terbagi atas dua dua tahap : pertama, analisis novel *Anak Bajang Menggiring Angin* untuk mengetahui struktur instrinsiknya, kedua, menggunakan hasil analisis pada telaah pertama untuk menemukan estetikanya.

Dari hasil kajian ditemukan bahwa estetika struktur dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* berupa hubungan dinamis antara bentuk keindahan atau kebaikan dengan kejelekan atau kejahatan. Ketegangan antara bentuk keindahan atau kebaikan dengan kejelekan atau kejahatan menghasilkan nilai estetik yang tinggi.

ABSTRACT

**The Structural Aesthetics
In The Novel of *Anak Bajang Menggiring Angin*
By Sindhunata**

**M. Chrisnawati
Sanata Dharma University
Yogyakarta**

The research aims to observe the structural aesthetics in the novel of *Anak Bajang Menggiring Angin* by Sindhunata.

This research used structural approach, based on the structural observation in the literary work.

This research employed description method. There were two steps in this research: first, analysis of *Anak Bajang Menggiring Angin* to comprehend its intrinsic structure; second, using the result to discover the structural aesthetics.

It was found that the structural aesthetics is in the form of relation between beauty or goodness and badness or wickedness. The tension between beauty or goodness and badness or wickedness shows high aesthetic value.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesan pertama setelah membaca novel *Anak Bajang Menggiring Angin* -- selanjutnya ABMA -- adalah kisah Ramayana. Berdasarkan skemata peneliti dan pengakuan umum, kisah Ramayana ini memuat cerita tentang perjuangan Rama dan Sinta mencapai kesejatian cinta kasih. Perjuangan tersebut diuji dengan penculikan Sinta oleh Rahwana. Menjelang akhir cerita, Sinta dibakar atau Sinta obong untuk membuktikan cinta kasihnya kepada Rama. Hasilnya, Sinta masih suci terbukti ia tidak terbakar oleh amukan api.

Kisah Ramayana membedakan dengan jelas siapa tokoh yang berbudi luhur dan siapa tokoh yang tidak berbudi luhur. Yang berbudi luhur adalah para tokoh yang berfisik baik sedangkan yang tidak berbudi luhur adalah para tokoh yang berfisik jelek. Contoh dari yang berbudi luhur adalah satria, sedangkan contoh dari yang tidak berbudi luhur adalah para raksasa, kera, para makhluk halus. Tokoh yang berfisik baik digambarkan sempurna dalam kebijaksanaannya, sedangkan tokoh yang berfisik jelek digambarkan sempurna dalam kejahatannya. Keadaan yang demikian memang juga

sudah merupakan kesepakatan umum, bahwa para tokoh yang berfisik baik adalah simbol kebaikan, sedangkan para tokoh yang berfisik jelek adalah simbol kejahatan.

Lepas dari kesan pertama, setelah memahami isi cerita dan mencermati pengisahan novel ABMA, ternyata terdapat perbedaan antara kisah Ramayana yang diketahui orang pada umumnya dengan kisah Ramayana yang ada dalam novel ABMA. Ketika membandingkan dengan ikhtisar Ramayana karya P.J. Zoetmulder, perbedaan itu semakin jelas terlihat. Perbedaan itu bukan saja mengenai fokus pengisahan tetapi terlebih pada teknik penyajian peristiwa dan penokohan. Berhubungan dengan fokus pengisahan terdapat perbedaan pada awal dan akhir cerita. Peristiwa-peristiwa yang menggambarkan perilaku kebaikan dan kejahatan, di dalam novel ABMA diuraikan secara rinci. Peristiwa-peristiwa yang terinci ini terasa menggelitikan hati dan hal inilah yang menandai keunikannya sebagai sebuah karya sastra. Keunikannya terinci begitu rapi dan teliti sehingga kelihatan indah. Lebih jauh lagi, keindahan itu juga menyangkut dari isi setiap peristiwa. Setiap peristiwa yang semula terasa menggelitikan karena perilaku kita ikut terbongkar sehingga merasakan serba-salah, pada akhirnya dilegakan. Meminjam istilah Aristoteles, pada saat demikian kita mengalami katarsis: goncangan-goncangan batin disucikan.

Pengakuan bahwa para tokoh yang berfisik baik adalah figur bijaksana dan para tokoh yang berfisik jelek merupakan figur jahat, dalam novel ABMA hal ini dipatahkan. Kalau mau jujur menerima, para tokoh yang diklasifikasikan jahat ini justru selalu berusaha untuk bijaksana. Para tokoh yang diklasifikasikan jahat ini, di dalam novel ABMA dipaparkan secara rinci proses pencapaian kebijaksanaannya. Pemaparan yang rinci ini hampir mendominasi sajian novel. Oleh karena itu, pikiran dan hati ikut terkemudi pada kesadaran akan hal penghargaan kepada kaum kecil, kaum lemah, kaum hina, kaum jelek, atau kaum yang kita klasifikasikan jahat.

Di atas dijelaskan, peristiwa-peristiwa dan penokohan novel ABMA dapat menggoncangkan pikiran dan hati. Peristiwa dan penokohan yang demikian dapat ditangkap sebagai sarana penyampai gagasan novel. Gagasan tersebut berupa kesadaran bahwa hidup ini berubah dan berkembang. Perubahan dan perkembangan itu berupa dari kekurangan ke kesempurnaan, dari penguasaan lahir ke penguasaan batin. Perubahan dan perkembangan itu dijalani dengan tidak melepaskan atau melupakan bantuan dari sesama dan Yang Ilahi. Selain itu, diantara kita atau sesama harus saling menghargai.

Gagasan novel **ABMA** seperti tertulis di atas dapat diidentikkan dengan pendapat beberapa tokoh para pakar sebagai berikut. Mulder (1985:35) menyatakan bahwa pengalaman hidup ini harus bergerak dari luar ke dalam, dari penguasaan lahir ke pertumbuhan batin dan akhirnya menjadi peka terhadap kehadiran hidup. Secara lebih religius Mangunwijaya (1985:35) menyatakan bahwa hidup iman dan agama pun bukan benda beku atau per-fab belaka, melainkan sesuatu yang hidup, berkembang berkat proses kritik dan koreksi. Dalam proses kehidupan pun, manusia harus menyadari bahwa rahmat Allah hanya mungkin dan subur diperoleh bila diiringi dan ditolong oleh kawan-kawan lain dalam dialog sosial yang sehat (idem, 1988:60).

Novel **ABMA** ini dapat ditangkap, sudah merupakan hasil kreasi pengarang. Kreasi ini dapat diperkirakan sebagai hasil pengendapan pengalaman hidup dan kematangan jiwa dalam memandang kehidupan. Jika bukan demikian, mengapa peristiwa dan penokohan dapat terpapar dengan rinci dan teliti sehingga dapat menggoncangkan pikiran dan hati. Junus (1983:ix) mengatakan bahwa kreasi pengarang merupakan usaha memperlihatkan makna kehidupan dengan cara . penghadapan yang intens terhadap realitas. Mack Schorer dalam Sukada (1985:75) menyimpulkan kreasi pengarang adalah bahan penemuan, penjelajahan, dan pengembangan kehidupan sehingga dapat diperagakan maknanya secara

maksimal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kisah Ramayana dipakai pengarang dalam usahanya mengkreasikan peristiwa atau perilaku baik-buruk dan penokohan bijaksana-jahat.

Kekaguman peneliti pada kerapian dan ketelitian penyajian peristiwa dan penokohan yang tidak lain adalah sarana pemurnian nilai-nilai moral, mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut. Peristiwa dan penokohan dalam kajian struktural merupakan unsur-unsur instrinsik. Oleh karena itu, pengkajian lebih lanjut atau dasar penelitian ini adalah pendekatan struktural. Penelaahan unsur-unsur instrinsik beserta relasi antar unsur akan digunakan untuk mencari keunikan struktur novel AMBA. Menunjuk dalam hal apakah keunikan dari penyajian relasi unsur-unsur instrinsik tersebut. Pencarian keunikan dari penyajian relasi unsur-unsur instrinsik ini tidak lain adalah pencarian estetika dari struktur novel AMBA.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian yang bersumber pada novel AMBA karya Sindhunata dengan dilatarbelakangi oleh beberapa hal seperti tertera pada latar belakang masalah, secara khusus mempunyai rumusan masalah sebagai berikut :

1.2.1. Bagaimanakah struktur novel AMBA?

1.2.2. Bagaimanakah estetika struktur novel AMBA ?

1.2.3. Bagaimanakah relevansi estetika struktur novel ABMA dengan pengajaran sastra di SMU ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan estetika struktur novel ABMA karya Sindhunata. Secara khusus, tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

- 1.3.1. Mendeskripsikan struktur novel ABMA.
- 1.3.2. Mendeskripsikan estetika struktur novel ABMA.
- 1.3.3. Mendeskripsikan relevansi estetika struktur novel ABMA dengan pengajaran sastra di SMU.

1.4. Rumusan Variabel dan Batasan Istilah

Variabel yang akan diteliti dalam novel ABMA adalah pendeskripsian estetika struktur. Pendeskripsian itu secara rinci meliputi pertama struktur novel ABMA dan kedua estetika struktur novel ABMA. Sehubungan dengan relevansi estetika struktur novel ABMA dengan pengajaran sastra di SMU, maka yang ketiga ada pendeskripsian tentang relevansi estetika struktur novel ABMA dengan pengajaran sastra di SMU adalah dapat dipakainya materi estetika struktur novel ABMA pada pengajaran sastra di SMU. Dapat dipakainya sebagai materi ini karena ada kesesuaian dengan tujuan dan pembelajaran pengajaran sastra di SMU.

Untuk menyamakan persepsi tentang istilah yang berkaitan dengan penelitian ini, ada beberapa istilah yang dibatasi, yakni :

Estetika : suatu kesempurnaan yang tercipta dari kebersatuan antara keindahan dengan kejelekan (Sindhunata, 1995:85)

Struktur : keseluruhan relasi antara berbagai unsur sebuah teks (Hartoko dan Rahmanto, 1986:135).

Tinjauan Struktural : hubungan antar unsur dalam karya sastra dan sumbangan yang diberikan kepada tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 1995:37).

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Pengembangan Ilmu Sastra

Penelitian tentang estetika struktur novel ABMA karya Sindhunata memberi masukan pada telaah estetika dalam ilmu sastra dan pendayagunaan tinjauan struktural. Masukan pada ilmu sastra mempunyai pengertian bahwa estetika milik filsafat ternyata juga dimiliki oleh ilmu sastra, bahkan

ilmu sastra berhasil membuktikan bahwa estetika bukan hanya berupa keindahan melainkan merupakan kesempurnaan sebagai hasil kebersatuan antara keindahan dengan kejelekan. Masukan bagi pendayagunaan tinjauan struktural mempunyai pengertian bahwa penelitian ini memperkuat keberadaan tinjauan struktural yang baik adalah yang memuat ketegangan. Ketegangan yang dipunyai tinjauan struktural ini dipergunakan sebagai kunci pencari estetika struktur novel ABMA.

1.5.2. Bagi Pengajaran Sastra di SMU

Penelitian ini menambah sumbangan pada pembelajaran tentang konsepsi estetika dan analisis unsur-unsur instrinsik beserta relasi antar unsur. Pembelajaran tentang konsepsi estetika dan unsur-unsur instrinsik beserta relasi antarunsur memberi masukan kepada siswa tentang estetika struktur novel ABMA. Dengan pengajaran tentang estetika struktur novel ABMA diharapkan perilaku sosial siswa SMU dalam hidup bermasyarakat sekolah semakin baik. Hal ini disebabkan bahwa tujuan umum pengajaran sastra pada tingkat memanfaatkan untuk mengembangkan kepribadian dan memperluas wawasan kehidupan memperoleh dampaknya.

BAB II

LANDASAN TEORI

Bagian ini menyajikan landasan teori mengenai estetika, tinjauan struktural, dan pengajaran sastra di SMU. Landasan teori tentang estetika dipergunakan sebagai pegangan dalam menemukan estetika struktur, tinjauan struktural dipergunakan sebagai sarana penganalisisan estetika struktur, sedangkan landasan teori tentang pengajaran sastra dipergunakan sebagai tujuan relevansi dari hasil analisis estetika struktur novel *ABMA* pada penelitian ini. Ketiga macam landasan teori tersebut disajikan sebagai berikut.

2.1. Estetika

Menurut asal katanya, estetika berasal dari kata "aesthesis" (Yunani) yang berarti pencerapan, persepsi, pengalaman, perasaan, pemandangan (Hartoko, 1984:15). Dalam artian teknis, estetika adalah ilmu keindahan, ilmu mengenai kecantikan secara umum. Berhubungan dengan fungsinya, estetika merupakan cara untuk memahami keindahan. Sebagai sebuah ilmu, ia tidak berdiri sendiri tetapi bersama dengan etika dan logika membentuk tritunggal ilmu-ilmu normatif di dalam filsafat (Anwar, 1980:5).

Berdasarkan artian teknis, fungsi, dan kedudukannya, pengertian estetika dapat dikemukakan sebagai cabang filsafat yang mempelajari objek yang indah entah dalam alam entah dalam karya seni dan pengalaman yang disebabkan dalam diri pengamat (Hartoko dan Rahmanto, 1986:1), atau estetika merupakan cabang filsafat yang berurusan dengan keindahan, entah menurut realisasinya entah menurut pengalaman subyektif (Hartoko, 1984:16). Dapat disimpulkan sebuah telaah tentang estetika yang secara khusus bersumber pada karya sastra merupakan kegiatan memperhatikan secara mendalam dengan berdasarkan keindahan yang berada dalam karya sastra dan pengalaman peneliti tentang keindahan sehingga diperoleh pandangan baru tentang konsep keindahan.

Rangsangan awal orang menyatakan bahwa sesuatu tergolong indah adalah adanya keterkaitan pandangan antara harapan dengan sesuatu sebagai sumber terciptanya keindahan. Harapan kepada apa yang tergolong indah merupakan sesuatu yang relatif. Hal ini disebabkan bahwa kriteria untuk pengukuran keindahan adalah majemuk. Apalagi kalau penilaian didasarkan pada pengalaman si pengamat atau si subjek keindahan, kriterianya tentu akan berbeda-beda. Agar uraian tentang konsepsi keindahan lebih jelas, di bawah ini akan dikemukakan beberapa pendapat dari para pakar.

Plato dalam Sutrisno dan Verhaak (1993:26) mengemukakan bahwa sesuatu dapat dikatakan indah jika sesuatu itu tersusun secara harmonis dari bagian-bagian yang paling sederhana. Pandangan ini mengandung pengertian bahwa keindahan itu terjadi berkat susunan yang harmonis dari bagian-bagiannya. Bagian-bagian yang dimaksud meliputi keseluruhan, sebab dinyatakan bagian-bagian yang paling sederhana. Dari pengertian di atas dapat ditangkap bahwa kualitas keindahan bersumber dari kualitas bentuk bukan kualitas isi. Susunan harmonis dari bagian-bagianlah yang menjadi kunci utama yang munculnya keindahan.

Nilai keharmonisan bentuk yang ditekankan oleh Plato didetailkan oleh Aristoteles dan aliran Stoa. Aristoteles menyatakan keindahan itu menyangkut keseimbangan dan keteraturan ukuran yakni ukuran meterial. Aliran Stoa mengemukakan bahwa yang menimbulkan keindahan atau ketentraman jiwa adalah keteraturan dan simetri (Sutrisno dan Verhaak, 1993:30). Mencermati kembali kedua pendapat diatas, keindahan masih tampak mendasarkan diri pada kualitas bentuk. Susunan harmonis oleh Plato, dikonkretkan menjadi susunan yang seimbang dan teratur oleh Aristoteles dan teratur simetri oleh aliran Stoa.

Keseimbangan dan keteraturan ukuran atau pun keteraturan dan simetri yang dikemukakan oleh Aristoteles dan aliran Stoa merupakan nilai idealisasi keindahan yang

dihasilkan pada kualitas bentuk. Keempat alat ukur tersebut lebih menunjukkan pada pengukuran bentuk. Bila menyangkut isi, tentu sukar mengukurnya. Hal ini disebabkan bahwa alat ukur isi bukanlah bersumber pada pengukuran matematik seperti yang dikemukakan oleh Plato, Aristoteles, dan aliran Stoa. Alat ukur penilaian isi lebih ditekankan oleh getaran hati, sejauh pada kesesuaian dan ketidaksesuaian pandangan hati.

Bagian-bagian yang paling sederhana yang paling menentukan susunan harmonis, oleh Plato belum dijelaskan bentuknya. Apakah bentuk bagian-bagian itu sama ataukah saling berlainan. Plotinus dalam Sutrisno dan Verhaak (1993:31) menjelaskan bahwa bentuk pelbagai bagian itu berbeda. Persatuan antarbagian yang menampakkan suatu kekontrasan itu kelihatan indah.

Secara garis besar, Agustinus menjelaskan alat penilaian bagi terciptanya sebuah keindahan. Dalam Sutrisno dan Verhaak (1993:32) ia mengemukakan alat ukur penilaian keindahan berupa "keteraturan ideal" yang berasal dari Terang Ilahi. Aspek yang dinilai berupa keteraturan dan ketidakteraturan. Apabila kita menamai sesuatu itu sesuai dengan apa yang seharusnya ada, ini disebut keteraturan. Jika kita menamai sesuatu itu menyimpang dengan apa yang seharusnya ada, ini disebut ketidakteraturan. Kant (idem, 1993:47-48) menegaskan bahwa

syarat-syarat keindahan itu, khususnya dipenuhi dalam pengalaman tentang "yang sublim" (luhur).

Dengan berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber keindahan sepenuhnya berasal dari objek atau benda yang diamati, ditambah kriteria penilaian yang berasal dari luar individu pengamat. Sebenarnya munculnya keindahan dapat pula bersumber dari pengamat atau subjek keindahan. Thomas Aquinas dalam Sutrisno dan Verhaak (1993:33) mengemukakan pertama sesuatu itu disebut indah jika menyenangkan mata sang pengamat dan kedua keindahan itu terjadi jika pengarahannya si subjek muncul lewat kontemplasi atau pengetahuan inderawi.

Rumusan Thomas Aquinas dapat dirangkaikan dengan pendapat Baumgarten, Ashley, dan Alberti. Ketiga pakar ini mencoba merumuskan citarasa sebagai hasil pengalaman atau pengetahuan inderawi yang secara sepintas telah disebut Thomas Aquinas. Baumgarten dalam Sutrisno dan Verhaak (1993:46) mengemukakan bahwa kemampuan khas manusia untuk menangkap bagian keindahan yang terkandung dalam pengalaman inderawi merupakan citarasa. Ashley (idem, 1993:47) mengemukakan bahwa citarasa adalah rasa menilai yang dimiliki mata batin untuk menangkap harmoni sebagai keindahan dalam bentuk estetik maupun rohani. Oleh Leon Battista Alberti (idem, 1993:44) citarasa (keindahan)

dinyatakan sebagai alat untuk menikmati keindahan. Oleh karena itu, si pengamat harus memiliki. Dalam menikmati, ketelitian pengamat sampai pada bagian-bagian yang kecil mutlak diperlukan. Hal ini disebabkan, bagi Alberti keindahan merupakan suatu keseluruhan yang terdapat di antara segala bagian karya seni.

Ada suatu refleksi filsafati mengenai keindahan. Pengalaman akan yang indah adalah berhubungan dengan pengalaman kepada sang sumber keindahan. Hal ini menunjuk pada kesejajaran antara pengalaman estetik dengan pengalaman akan Yang Ilahi (Yang Kudus). Keestetikan terjadi pada saat timbulnya pengalaman antara jauh dan dekat, asing dan menarik, takut dan mempesona. Ketika berhadapan dengan Yang Ilahi di satu segi dirasakan sebagai misteri, tidak terselami, ajaib, membuat gentar, dan membuat manusia merasa kecil tak berdaya. Pada segi yang lain, Yang Ilahi dirasakan sebagai sosok menawan, memikat, menyenangkan hati, membuat bahagia, dan menarik. Keadaan serupa ini mirip dengan pengalaman estetik, yakni antara inspirasi yang amat kaya dengan ekspresi wujud karya seni yang selalu terasa terbatas, amat miskin (Sutrisno dan Verhaak, 1993:86-87).

Karya sastra merupakan salah satu bentuk karya seni. Sebagai sebuah karya seni, karya sastra juga mempunyai keindahan. Pada satu sisi, karya sastra dapat diteliti

keindahannya berdasarkan pandangan keindahan seperti terurai di atas, pada sisi yang lain karya sastra dapat ditelitiindahannya berdasarkan ketidaksesuaiannya atau perlawanannya dengan pandangan di atas. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika Gie (1976:35) menyatakan bahwa perlawanan (contrast) merupakan kualitas dari keindahan.

Perlawanan (contrast) yang merupakan kualitas dari keindahan dianut oleh beberapa sastrawan. Teeuw menyimpulkan bahwa pembaca modern mengharapkan karya sastra dapat menentang atau merombak sistem konvensi lama. Pembaca ingin merebut kode sastra yang baru, bahkan dalam penemuan makna, mereka rela membuang kode sastra yang telah dimiliki bila dirasa menghalangi. Hal demikian didorong oleh keinginan bahwa karya sastra harus mengejutkan dirinya. Keadaan ini menunjukkan usaha dari pembaca untuk mencapai pengalaman estetik. Mukarovsky dalam Teeuw (1984:358) menyatakan bahwa nilai estetik merupakan sesuatu yang lahir dari tegangan antara pembaca dan karya; tegangan antara pemenuhan dan pendobrakan harapan.

Secara lebih rinci, Wiryamartana dalam Basis (1986:206) merangkum ide Mukarovsky sebagai berikut. Hakikat nilai estetik terletak dalam pertama, hubungan mutlak terhadap realitas dan kedua, ketegangan yang khas yang timbul berkat a) penyimpangan dan pelanggaran norma

estetik dan b) pemenuhan aturan norma itu. Nilai estetika merupakan sintesis dialektis dari estetika normatif dan estetika non-normatif. Secara psikologis, di dalam nilai estetika terdapat pergulatan antara (1) keunikan dan universalitas, (2) kebetulan dan hukum, dan (3) aktualisasi dan otomatisasi.

Hartoko (1986:80-81) menyatakan generasi muda dalam menciptakan seni atau dalam mengekspresikan diri pertamanya tidak terdorong oleh visiun-visiun keindahan, oleh apa yang biasanya dijumpai dalam textbook-textbook mengenai filsafat keindahan, tetapi bagi mereka yang lebih berharga atau lebih bermakna adalah suatu ekspresi yang mungkin tidak sempurna, tetapi sungguh-sungguh otentik, langsung keluar dari sanubari yang murni atau tidak dibikin-bikin.

Dalam Basis, Hartoko (1986:9) memberi kesimpulan umum tentang keindahan sebagai berikut. Sesuatu dinamakan indah sejauh dapat menjalin interkomunikasi antara hakikat kenyataan dengan hati sanubari, sejauh dapat mengungkapkan suatu segi dari kenyataan sampai saat itu belum diketahui, sejauh menyebabkan termenung-menung bertanya-tanya pada diri kenyataan itu apa, hidup ini apa, apa atau siapa yang merupakan titik awal dan titik akhirnya, bagaimana kedudukan di tengah-tengah kenyataan yang penuh misterius ini ?

Dengan menggunakan pernyataan Dick Hartoko tentang keindahan, kemauan ingin bebasnya generasi muda dari adat tradisi atau konvensi keindahan sebenarnya menunjukkan gejala terjadinya interkomunikasi antara hakikat kenyataan dengan hati sanubari. Interkomunikasi itu membuahkan suatu ketegangan. Karena kenyataan yang terjadi sekarang menyimpang dari hakikat kenyataan, hati sanubari kita terpacu untuk menyatakan kenyataan secara otentik persis apa adanya. Penisbian antara yang sekarang dinyatakan benar dan hakikat kebenaran tidak akan terjadi jika hati sanubari berhasil menyatakan sesuatu yang sesuai dengan apa adanya.

Budi Dharma (1983:92) mengemukakan bahwa keindahan yang dipancarkan oleh sastra adalah hal-hal yang bertentangan dengan akal, *stream of consciousness*, *dadaisme*, dunia yang aneh, dan tidak logis. Pandangan ini didorong oleh keyakinan bahwa karya sastra yang mengungkapkan kebenaran abadi adalah dunia jungkir-balik. Dengan dunia yang jungkir-balik, kita dapat merasakan sakit dan takjub. Kita merasa sakit karena melihat bahwa sesungguhnya banyak manusia yang aneh, mementingkan dirinya sendiri, gila, dan sia-sia dalam pergumulan menentukan identitas dirinya. Kita merasakan takjub karena sastra menggambarkan manusia-manusia yang terlalu baik yang tidak mungkin terjangkau oleh kenyataan sehari-hari

(idem, 1983:54-55). Oleh karena itu, apa yang diungkap sastra justru dunia yang seharusnya menurut moral tidak terjadi. Bentuk pengungkapan yang demikian bertujuan untuk membuka kebobrokan moral menuju ke arah pembinaan jiwa yang halus, manusiawi, dan berbudaya (idem, 1995:105-106).

Pernyataan Budi Dharma sangat jelas menjawab atau mengiyakan bahwa perlawanan (contrast) merupakan kualitas keindahan, khususnya keindahan pada karya sastra. Keindahannya adalah dunia jungkir balik: dunia yang menggambarkan manusia yang sakit dan menakjubkan. Dengan penggambaran yang demikian diharapkan kebobrokan manusia semakin dapat tertanggulangi. Misi sastra sebagai penyampai kebenaran abadi dalam keadaan demikian benar-benar terbukti.

Di atas, Budi Dharma secara radikal menyatakan bahwa manusia yang digambarkan dalam karya sastra adalah sosok yang sakit dan menakjubkan. Singkatnya dapat disebut jahat. Dengan pernyataan yang halus, Sindhunata mengemukakan bahwa di dalam manusia tersembunyi dua segi kehidupan, yaitu kebaikan dan kejahatan. Kedua segi kehidupan itu bila ditinjau dari artian harafiahnya merupakan dua bagian yang berlawanan. Oleh Sindhunata, dua bagian yang berlawanan itu dilihat suatu hal yang berhubungan erat dalam rangka penciptaan estetika seni, khususnya karya sastra.

Sindhunata (1995:84-87) berpendapat, jika seni mau merangkum totalitas, seni tidak boleh meninggalkan apa yang jelek. Apa yang jelek bukan keadaan yang begitu saja ada: ia relasional dengan apa yang indah. Secara dialektis apa yang jelek turut membantu dalam pencapaian kesempurnaan.

Untuk memperkuat pandangannya tentang ketotalitasan seni tersebut, Sindhunata (1995:84) memilih Semar sebagai idealisasi dan penggambaran estetika karya sastra. Ia menyadari bahwa pilihannya atas Semar akan menuntutnya "bekerja" dengan kategori sastra yang tidak biasa: kategori tersebut adalah Kategori Kejelekan. Ini berarti estetika tidak dicari dalam kebaikan tetapi dalam kejelekan.

Sindhunata (1995:86-87) mengemukakan bahwa menggugat sastra dari estetika kejelekan berarti menilai kembali pandangan klasik tentang kebaikan dan kejahatan. Keindahan tidak dimulai dari "surga" tetapi dari "neraka", atau sekurang-kurangnya dari "dunia". Estetika kejelekan menghasilkan kebenaran bahwa manusia justru jahat karena tahu. Kejahatan dalam estetika kejelekan adalah suatu yang "bernilai" karena ia merupakan sesuatu yang tidak terpisah dari kebaikan.

Suseno (1985:193) memaparkan bahwa Semar merupakan penggambaran abdi yang sama sekali bebas dari pamrih, ia hidup demi kewajibannya. Kesetiaan dan baktinya tanpa batas. Ia menjamin keselarasan harmonis alam semesta. Oleh karena itu, ia adalah figur yang *sepi ing pamrih, rame ing gawe*, dan *memayu hayuning bawana*. Semar menjadi pula sarana bagi penyadaran cita-cita manusia terhadap keindahan atau estetika manusia yang sebenarnya terbatas jika dibandingkan dengan keindahan Yang Ilahi (idem, 1985:191).

2.2. Tinjauan Struktural

Pada dasarnya tinjauan struktural merupakan suatu telaah mengenai struktur dari sesuatu. Struktur dalam karya sastra menurut Hartoko dan Rahmanto (1986:135) adalah keseluruhan relasi antara berbagai unsur sebuah teks. Dapat ditafsirkan relasi itu ada yang bersifat positif seperti kemiripan dan keselarasan dan ada yang bersifat negatif misalnya pertentangan dan konflik. Junus (1988:86) menandakan bahwa arti suatu unsur baru bisa diterangkan bila dihubungkan dengan unsur-unsur yang lain di dalam teks.

Dari rumusan pengertian struktur di atas, dapat dirunut tujuan dari analisis struktural adalah memaparkan secermat mungkin keterkaitan antarbagian atau antarunsur dalam karya sastra. Untuk menemukan makna keterkaitan itu,

tentu saja masing-masing unsur harus ditemukan dahulu maknanya.

Unsur-unsur karya sastra yang dimaksud dalam analisis struktural adalah unsur-unsur yang terdapat atau melekat secara langsung dalam karya sastra. Menurut pendapat yang sudah diakui, unsur-unsur yang dimaksud disebut unsur-unsur instrinsik. Unsur-unsur tersebut meliputi penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan tema.

Ditambahkan oleh Teeuw (1984:363-364) bahwa analisis struktural yang baik adalah analisis yang melibatkan ketegangan pembaca atau peneliti dengan ketegangan yang sudah melekat pada struktur. Ketegangan tersebut berupa suatu pembauran dan benturan harapan pembaca atau peneliti.

Berikut ini akan disajikan pengertian dari unsur-unsur instrinsik dan hubungan antarunsur tersebut dalam membangun kebermaknaan dan keestetikaan karya sastra.

2.2.1. Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1986:16). Penganalisisan tentang tokoh tidak dapat terlepas dari watak yang dimiliki. Watak ialah kualitas tokoh, nalar, dan jiwanya yang membedakannya

dengan tokoh lain (idem, 1986:23). Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh oleh Sudjiman disebut penokohan.

Macam tokoh dari hasil analisis unsur cerita tokoh ada beberapa jumlahnya. Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, ada tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral meliputi tokoh utama atau protagonis, yakni tokoh yang memegang peran pimpinan dan tokoh lawan atau antagonis yakni tokoh yang tidak sentral, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1988:17-19).

Berhadapan dengan cerita fiksi, pada umumnya orang mengharapkan yang baik, jujur, atau semua tokoh protagonis akhirnya mengalami kemenangan. Sebaliknya, tokoh yang jahat atau yang digolongkan antagonis walau pada awalnya mengalami kejayaan, pada akhirnya tetap dikalahkan, pembaca mungkin "menggugat" walau hanya secara afeksi (Nurgiyantoro, 1995:79).

Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun karya fiksi dapat dianalisis keterjalinannya dengan unsur pembangun lainnya. Hal ini dapat dilakukan untuk mencapai tujuan keestetikaan dan kebermaknaan cerita.

Penokohan dan pemplotan merupakan dua fakta cerita yang paling mempengaruhi dan menggantungkan diri satu sama

lain. Plot adalah yang dilakukan tokoh dan apa yang menyimpannya. Di lain pihak, pemahaman terhadap tokoh cerita harus dilakukan berdasarkan plot. Penafsiran terhadap sikap, watak, dan kualitas pribadi tokoh sangat mendasarkan diri pada apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Penokohan dan tema juga berhubungan erat. Tokoh cerita secara terselubung atau terang-terangan berfungsi sebagai penyampai tema. Sebaliknya usaha penafsiran tema dilacak dari apa yang dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan tokoh (Nurgiyantoro, 1995:172-173).

2.2.2 Latar

Latar atau setting menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, lingkungan sosial tempat kejadiannya peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995:216). Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa latar meliputi segi fisik dan segi sosial. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan ada pembagian jenis latar yang berupa latar fisik dan latar sosial. Sudjiman (1988:44) memberi batasan kedua jenis latar tersebut sebagai berikut. Latar fisik menunjuk pada tempat dalam wujud fisiknya. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa.

Latar sebagai bagian dari suatu keutuhan artistik membantu pengembangan unsur-unsur karya sastra yang lain. Latar dapat menentukan tipe tokoh cerita, mengungkapkan wataknya dan sebaliknya tipe dari watak tokoh menghendaki latar yang tertentu (Sudjiman, 1988:48-49).

Seperti dikemukakan oleh Sudjiman, dalam rumusan lain Nurgiyantoro (1995:225-226) menyatakan bahwa latar yang mendapat penekanan akan mempengaruhi pengaluran dan penokohan. Sifat-sifat latar dalam banyak hal akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Peranan latar kepada penokohan dan pengaluran perlu diperhitungkan. Jika antara latar dan penokohan tidak seimbang, akan terjadi kekurangwajaran cerita. Latar dalam kaitannya dengan hubungan waktu, langsung tidak langsung akan mempengaruhi cerita dan pengaluran, khususnya waktu yang dikaitkan dengan unsur kesejarahan.

2.2.3 Alur

Kunci utama yang mengendalikan kita ketika membaca atau mengikuti cerita adalah alur atau istilah modernnya plot. Bila alur berwujud logis, pemahaman cerita akan segera kita kuasai, meskipun macam alurnya maju-mundur. Sebaliknya, jika alur cerita tidak logis, pemahaman cerita dapat terputus karena ikut dalam situasi ketidaklogisan.



Nurgiyantoro (1995:113) menuliskan beberapa pengertian plot yang dikutip dari pandangan beberapa pakar. Stanton mengartikan plot sebagai cerita yang berisi urutan kejadian dengan dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny mengemukakan plot sebagai peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa berdasarkan kaitan sebab-akibat.

Pengertian plot yang disimpulkan sebagai rangkaian peristiwa karena hubungan sebab-akibat. Melihat bahwa peristiwa itu ada karena hubungan sebab-akibat, maka dalam hal ini ada kejadian. Proses kejadian inilah yang akan lebih penting dianalisis. Lebih jelasnya, Nurgiyantoro (1995:114) menyatakan plot sebagai perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Tingkah laku tersebut mengandung unsur konflik, saling berkaitan, dan bersifat dramatik.

Dalam pengembangan plot, peristiwa memegang peranan penting. Suatu cerita memuat banyak peristiwa. Untuk dapat menemukan plot, kita harus mengadakan penyeleksian peristiwa, bila perlu mengadakan pengklasifikasian. Sehubungan dengan hal ini, Luxemburg, dkk. (1992:151-152) mengemukakan tiga macam peristiwa. Peristiwa-peristiwa

yang menentukan dan mempengaruhi perkembangan alur: kedua, peristiwa kaitan yaitu peristiwa-peristiwa yang mengaitkan peristiwa penting; sehingga cerita dapat dibaca enak: ketiga, peristiwa acuan yakni peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh bagi perkembangan alur atau jalan cerita, tetapi mengacu kepada unsur-unsur yang lain, misalnya bagaimana watak seseorang, bagaimana suasana yang meliputi para tokoh.

Nurgiyantoro menambah dua hal lagi sebagai pengembang plot cerita, yakni konflik dan klimaks. Jadi, menurutnya ada tiga unsur atau hal penting dalam pengembangan plot, yakni peristiwa, konflik, klimaks (1995:116). Batasan tentang peristiwa mengacu pada pandangan Luxemburg. Batasan konflik dan klimaks akan disajikan sebagai berikut.

Meredeth dan Fitzgerald dalam Nurgiyantoro (1995:122) menyatakan bahwa konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan dan terjadi pada tokoh cerita. Dengan mengacu pada pengertian tersebut dapat dilihat bahwa plot yang ada dalam cerita terbangun dari pertentangan antara peristiwa dan tokoh. Ketidaksesuaian antara peristiwa dan tokoh dapat terjadi karena disebabkan faktor-faktor entah dari dalam maupun dari luar.

Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (1995:127) klimaks adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan tidak dapat dihindari kejadiannya. Klimaks juga merupakan titik pertemuan antara dua atau lebih hal atau keadaan yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan akan diselesaikan. Dari pengertian tersebut, klimaks dapat disimpulkan sebagai puncak masalah, oleh karena itu masalah tidak akan berkembang lagi, tetapi sebaliknya penyelesaian masalah akan segera dimulai.

2.2.4 Sudut Pandang

Abrams dalam Nurgiyantoro (1995:248) mengemukakan sudut pandang sebagai cara atau pandangan yang diperlukan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Meninjau kembali batasan di atas, sudut pandang merupakan suatu cara pengarang menyampaikan gagasan ceritanya. Dengan segi apa pengarang menceritakan karyanya, hal ini merupakan suatu bentuk sudut pandang. Oleh karena itu, dalam istilah lain sudut pandang dapat disebut pusat pengisahan.

Sudut pandang cerita, secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam : persona pertama "aku" dan persona ketiga "dia" (Nurgiyantoro, 1995:249). Dalam menerapkan atau menggunakan kedua macam sudut pandang

tersebut, pengarang mempunyai kebebasan.

Penggunaan sudut pandang gaya "aku" ataupun "dia" yang biasa juga berarti tokoh aku dan tokoh dia, berfungsi untuk memerankan dan menyampaikan berbagai hal yang dimaksudkan pengarang. Ia dapat berupa ide, gagasan, nilai, sikap, pandangan hidup, kritik, pelukisan, penjelasan, dan penginformasian yang semuanya dipertimbangkan untuk mencapai tujuan artistik. Keberhasilan penggunaan sudut pandang dalam karya fiksi lebih didasarkan pada ketepatan dan keefektifan dalam sebuah karya (Booth dalam Nurgiyantoro, 1995:252).

Sudut pandang orang ketiga digunakan jika akan menceritakan berbagai peristiwa fisik, aksi yang bersifat luaran dan dapat diindera dan menceritakan berbagai peristiwa batin yang berupa jalan pikiran dan perasaan beberapa tokoh sekaligus (Nurgiyantoro, 1995:251). Narator dalam sudut pandang persona pertama "aku", adalah seorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si "aku" tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca (idem, 1995:262). Penggunaan sudut pandang campuran dapat berupa "aku" dan "dia".

2.2.5. Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto, 1986:142). Berdasarkan pengertian di atas, tema dapat dipandang sebagai saripati dari keberadaan unsur-unsur instrinsik. Mencermati keadaannya yang demikian, untuk menemukan tema, analisis harus dilakukan pada tiap unsur.

Proses penemuan tema tidak secepat jika dibandingkan ketika menemukan unsur-unsur yang lain. Hal ini disebabkan bahwa pada umumnya tema tidak disajikan secara eksplisit. Tema tersembunyi di balik cerita atau terkandung dalam unsur yang lain. Oleh karena keadaannya yang demikian, penafsiran tema oleh Nurgiyantoro (1995:85) harus dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada secara keseluruhan di dalam bangun cerita.

Pada dasarnya, setiap karya sastra mempunyai sifat umum sekaligus sifat khusus (Wellek dan Warren, 1989:9). Sifat-sifat ini mempunyai arti bahwa jika ciri-ciri menunjukkan kesamaan dengan karya sastra yang lain, ini merupakan sifat umum dan jika ciri-ciri hanya menunjukkan kekhasan karya sastra yang bersangkutan, ini merupakan sifat khusus. Luxemburg (1992:3) dari sudut pandang ilmuwan sastra menyatakan bahwa para ilmuwan sastra

berusaha menunjukkan sifat-sifat yang merupakan ciri khas bagi semua karya sastra dan berusaha menunjukkan kaidah-kaidah atau konvensi yang secara khusus berlaku bagi suatu kelas.

Pendapat mengenai sifat umum dan sifat khusus atau universal dan khas (Wellek dan Warren, 1989:9) dapat dijelaskan bahwa suatu karya sastra pada satu segi dipandang sebagai karya yang tidak ada bedanya dengan karya lain karena dilihat dari bentuk maupun isi sama dalam kuantitas, dalam segi yang lain karya sastra dipandang sebagai karya yang berbeda dengan karya yang lain karena dalam bentuk dan isi tidak sama kualitasnya.

Seringkali karya sastra mengejutkan pemahaman pembaca. Kejutan ini dapat berupa ketidaklogisan, kerumitan, keraguan, dan sebagainya. Secara garis besar, kejutan ini menunjuk pada ketidaksamaan persepsi atau pandangan pembaca dengan hal yang disajikan oleh karya sastra. Kejutan ini dalam perkembangan lebih lanjut menggelitik ketentraman jiwa atau hati. Keadaan yang demikian menimbulkan semangat pada pembaca untuk menemukan makna yang termuat.

Bila kita menyadari lebih lanjut, kejutan pembaca ini sebenarnya merupakan gejala kekhasan karya sastra. Kejutan inilah yang senantiasa mengkhuseuskan perhatian pembaca ketika berusaha menemukan makna yang termuat. Dalam

Perkembangan lebih lanjut, kehadiran kejutan kadangkala memberi kesan bahwa karya sastra mempunyai kekhasan yang berbeda bila dibandingkan dengan karya yang lain. Pernyataan ini ditegaskan oleh Budi Dharma (1995 : 105) bahwa di satu segi dengan cara berbeda-beda sastra, filsafat, dan agama dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa "humanitat" yaitu jiwa yang halus, manusiawi, dan berbudaya. Pada segi yang lain, karya sastra yang baik justru mengungkapkan dunia yang seharusnya menurut moral tidak terjadi.

2.3 Pengajaran Sastra di SMU

Pada bab pendahuluan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU dinyatakan bahwa tujuan umum dari pengajaran sastra adalah siswa mampu menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Tidak jauh dari rumusan tujuan umum, tujuan khusus pada segi pemahaman juga berintikan siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan menarik manfaat karya-karya sastra (Depdikbud, 1993 : 1 - 3).

Kedua rumusan tujuan pengajaran sastra di SMU seperti tersebut pada alinea di atas dapat disimpulkan bahwa karya

sastra memberi manfaat praktis bagi siswa. Hal ini dapat dilihat bahwa setelah karya sastra dibaca, ia akan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan. Beberapa aspek kehidupan itu antara lain kepribadian, wawasan kehidupan, pengetahuan. Pemerolehan manfaat ini didapat lewat penikmatan, penghayatan, pemahaman, dan pemanfaatan karya sastra. Melihat tujuan karya sastra turut serta pada perubahan aspek-aspek kehidupan, maka karya sastra sebagai materi pengajaran merupakan sesuatu yang bernilai.

Agar lebih konkret tentang penggambaran pengajaran sastra di SMU, tujuan dan materi program pengajarannya dapat dilihat sebagai berikut. Tujuan dari program pengajaran sastra sastra kelas I adalah siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi dan drama. Pembelajarannya (materi) cawu 1 berupa membaca cerpen, novel, atau drama dan mendiskusikan amanat yang terdapat di dalamnya; membahas konflik yang terdapat dalam cerpen, novel, atau drama; cawu 2 berupa membaca cerpen, novel, atau drama dan mendiskusikan alur dan tokohnya; membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra; cawu 3 berupa membahas tema dan latar yang terdapat dalam cerpen, novel atau drama (Depdikbud, 1993 : 7 - 10).

Tujuan dari program pengajaran sastra kelas II adalah siswa mampu menggali nilai-nilai moral, sosial dan budaya dalam karya sastra Indonesia dan karya sastra terjemahan. Pembelajaran cawu 1 berupa menulis, puisi, cerpen, atau drama dan memublikasikannya; membuat tanggapan terhadap karya sastra; cawu 2 berupa membahas kaitan tema dan amanat dalam puisi atau novel dengan masalah sosial dan budaya; membaca novel yang dapat dirensensi dan mencatat hal-hal yang akan diungkapkan dalam resensi; mengumpulkan cerpen dari berbagai sumber (kerja kelompok) dan mengelompokkannya berdasarkan tema kemudian membahasnya; membaca cerpen atau novel terjemahan kemudian mendiskusikan pesan dan informasi budaya dari cerpen atau novel itu; cawu 3 menulis karya sastra yang melukiskan keindahan alam; membaca karya sastra dan mendiskusikan nilai-nilai budayanya; membaca karya sastra Melayu Klasik atau terjemahan sastra asing dan membahas nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya; membaca karya sastra dan menulis bahasan atas karya itu (Depdikbud, 1994 : 10 - 13).

2.6 Rangkuman

Dari uraian panjang lebar tentang estetika, tinjauan struktural, dan pengajaran sastra di SMU dapat disimpulkan beberapa butir kesimpulan sebagai berikut :

- 2.6.1 Estetika merupakan cabang filsafat yang mempelajari objek yang indah entah dalam alam entah dalam karya seni dan pengalaman yang disebabkan dalam diri pengamat.
- 2.6.2 Satu pihak menyatakan sesuatu disebut indah jika tersusun dari bagian-bagian yang harmonis, memenuhi kriteria keseimbangan dan keteraturan atau simetri. Pihak lain menyatakan sesuatu disebut indah jika tersusun dari bagian-bagian yang kontras, yang dapat menimbulkan ketegangan sehingga membuat hati sanubari termenung-menung menanyakan apa sebenarnya hakikat kenyataan.
- 2.6.3 Secara dialektis, ada pendapat yang menyatakan seni dikatakan total jika nilai kejelekan juga dijadikan tolak ukur pengukuran. Pernyataan ini dapat digunakan untuk rumusan tentang keindahan bahwa sesuatu disebut indah jika tersusun dari kebaikan dan kejelekan. Dalam pencapaian ketotalitasan atau keindahan atau kesempurnaan, kedudukan nilai kejelekan relasional dengan nilai kebaikan.
- 2.6.4 Analisis struktural yang baik adalah analisis yang melibatkan ketegangan pembaca atau peneliti dengan ketegangan yang sudah melekat pada struktur yang antara lain terdapat pada penokohan, latar, alur, sudut pandang, tema dan hubungan antar unsur-unsur instrinsik tersebut.

2.6.5 Pengajaran sastra di SMU mempunyai tujuan siswa mampu menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini akan disajikan metodologi penelitian. penyajian metodologi penelitian meliputi jenis penelitian, pendekatan, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan objek penelitian. Kelima butir bagian tersebut disajikan sebagai berikut.

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang Estetika Struktur Novel Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata ini berjenis penelitian studi pustaka. Sumber daya dari penelitian ini adalah sebuah pustaka yang berupa novel. Untuk menemukan estetika struktur yang terdapat dalam novel. Untuk menemukan estetika struktur yang terdapat dalam novel, diperlukan beberapa teori tentang struktur dan estetika yang terdapat pada beberapa pustaka. Mengenai jenis penelitian studi pustaka, Arikunto (1990:52-53) memberi batasan sebagai kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan dari berbagai sumber dan bentuk kepustakaan.

3.2. Pendekatan

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini

adalah pendekatan struktural. Pendekatan ini melihat karya sastra sebagai sesuatu kesatuan keseluruhan yang otonom. Ia tidak memperhatikan hubungan atau pengaruh karya sastra dengan faktor di luar dirinya. Nurgiyantoro (1995:37) menjelaskan sebagai pendekatan yang menitikberatkan pada hubungan antarunsur di dalam karya sastra (unsur instrinsik) dan perihal sumbangannya kepada tujuan estetik dan makna keseluruhan. Oleh karena itu, titik perhatian penelitian ini adalah pada hubungan antarunsur instrinsik karya sastra (novel) dan mendeskripsikan apakah hubungan tersebut menunjukkan keestetikan novel.

Lebih detailnya, Teeuw (1984:135) menjelaskan analisis struktural sebagai berikut. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna keseluruhan.

3.3. Metode Penelitian

Jenis metode yang dipergunakan pada langkah pengolahan data adalah metode deskriptif. Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud sedangkan deskriptif adalah menggambarkan apa adanya (KBBI, 1988:581 dan 201). Dari kedua batasan tersebut, metode deskriptif dapat dinyatakan sebagai cara

yang teratur dan terpikir baik-baik untuk menggambarkan sesuatu secara apa adanya. Nawawi dan Martini (1994:73) menambahkan, untuk memberikan bobot yang lebih tinggi, maka data atau fakta yang ditemukan harus diberi arti, yakni diolah dan ditafsirkan.

Pernyataan diolah dan ditafsirkan mengandung pengertian pada apa adanya dari suatu bobot pemikiran dalam mendeskripsikan. Data yang dideskripsikan sudah merupakan hasil olahan dan tafsiran pikiran yang matang sesuai dengan teori yang menopang. Praktik metode ini dalam penelitian estetika struktur novel ABMA adalah 1) mempelajari dan menentukan patokan landasan teori, 2) menemukan data dari novel, 3) mengolah data sesuai dengan landasan teori, 4) memberikan tafsiran atau penilaian bahwa data yang diolah dan ditafsirkan benar-benar merupakan data yang dituju dan sesuai dengan landasan teori, dan 5) data-data yang sudah matang dideskripsikan pada bagian bab IV pembahasan. Yang dideskripsikan pada penelitian ini adalah struktur novel, estetika struktur novel, dan relevansi estetika struktur novel ABMA dengan pengajaran sastra di SMU.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan teknik kartu. Kartu-kartu itu berupa kartu unsur-unsur dari novel ABMA, yang

meliputi penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan tema. Tentang bentuk format kartu data dapat dilihat pada lampiran 1. Data-data yang berupa kutipan-kutipan dicatat pada kartu. Kartu-kartu itu dijeniskan menurut nama unsur. Perbedaan nama unsur didasarkan pada warna kertas kartu. Maksud dari pencatatan data pada kartu ini adalah sebagai bahan atau sumber mentah bagi pengolahan dan penafsiran data yang akan dideskripsikan pada bab IV pembahasan. Jadi, tidak semua data yang dicatat pada kartu data dipilih sebagai bukti analisis suatu butir telaah.

3.5 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah novel Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata. Novel tersebut diterbitkan oleh PT. Gramedia pada tahun 1983. Jumlah halaman novel itu ada 363 dan tingginya 21 cm. Warna sampul buku adalah hitam. Pada sampul depan ada gambar Anoman membawa lidi, berdiri di atas naga, berada di dalam api, dan di sebelah kiri bawah berkerumun para kera. Di atas gambar ada tulisan Sindhunata dan Anak Bajang Menggiring Angin, di bawah gambar ada tulisan Penerbit PT Gramedia Jakarta. Pada halaman vi dan vii berisi tulisan kalimat pendek-pendek mirip sebuah puisi. Pada halaman vi ada gambar mirip Anoman dan pada halaman vii ada gambar anak bajang membawa daun pisang. Gambar-gambar berujud wayang dalam novel ARMA ada 18 buah. Pada halaman

terakhir ada foto diri pengarang yang disertai riwayat hidupnya. Pada sampul belakang berisi informasi sedikit tentang isi buku.

Novel ABMA terbagi atas delapan sub-bagian, yang masing-masing bagian diberi judul satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh dan delapan. Peristiwa-peristiwa pada masing-masing bagian dipisahkan dengan tulisan 1,2,3,4,5,6,7, dst. tergantung pada banyaknya peristiwa yang disajikan. Kisah seutuhnya dari novel ABMA secara garis besar dapat dilihat pada lampiran 2.



BAB IV PEMBAHASAN

Ada pendapat sesuatu dinamakan indah jika sesuatu tersebut menimbulkan ketegangan. Ketegangan itu timbul dari kontrasan sesuatu dengan nilai keteraturan yang pada umumnya menjadi patokan keindahan.

Ada pula pernyataan analisis struktural yang baik adalah analisis yang melibatkan ketegangan pembaca atau peneliti dengan ketegangan yang sudah melekat pada struktur. Pendapat ini dapat pula disimpulkan bahwa pembaca atau peneliti mengalami perlawanan atau kontrasan pandangan atas struktur yang tersaji pada karya sastra.

Ketegangan yang dinyatakan oleh pandangan tentang keindahan dan syarat analisis struktural yang baik di atas, dapat dinyatakan sebagai kunci terjadinya keindahan. Analisis struktural yang dipilih sebagai pedoman temuan penelitian sangatlah berdayaguna untuk menemukan estetika struktur novel *ABMA* karya Sindhunata. Ketegangan sebagai kunci analisis kiranya akan mempercepat penemuan estetika struktur.

Pendapat Sindhunata bahwa nilai kejelekan menjadi relasional dengan nilai kebaikan untuk mencapai keindahan akan dibuktikan dengan pisau analisis struktural. Unsur-

unsur intrinsik yang pada umumnya dikatakan baik bila berwujud atau memuat keharmonisan, pada penelitian ini akan diteliti dan dibuktikan bahwa keindahan unsur-unsur intrinsik tersebut tercipta dari hubungan dinamis kejelekan-kejelekan dengan kebaikan-kebaikan. Untuk menemukan hasilnya, pemusatan perhatian sebagai dasar temuan adalah berangkat dari kejelekan-kejelekan. Kejelekan-kejelekan yang semestinya tidak terjadi menurut pandangan umum menjadi kunci analisis. Hal tersebut disebabkan bahwa ketidaksesuaian pandangan umum dengan kenyataan struktur novel-lah yang menimbulkan ketegangan. Pada kelas yang terpandang baik membuahkan kejelekan atau kejahatan, sebaliknya pada kelas yang terpandang jelek membuahkan kebaikan.

Alur pemikiran atau alur sajian hasil penelitian tentang estetika struktur novel ABMA karya Sindhunata ini, secara singkat dapat dirumuskan sebagai berikut. Estetika struktur novel ABMA adalah ketidakdinamisan susunan harmonis struktur atau hubungan dinamis nilai kejelekan dengan nilai kebaikan dalam mencapai keindahan atau kesempurnaan struktur.

Pada bagian ini, akan disajikan sejumlah data hasil temuan dari penelitian. Data-data tersebut akan dianalisis dengan sudut pandang pendekatan struktural. Bagian pertama,

berupa analisis estetika struktur novel ABMA. Bagian ini memuat analisis struktur novel ABMA dan analisis estetika struktur novel ABMA. Bagian kedua, merupakan relevansi estetika struktur novel ABMA dengan pengajaran sastra di SMU. Analisis struktur novel ABMA merupakan langkah kerja pertama menganalisis estetika struktur novel ABMA. Analisis struktur novel ABMA berujud telaah unsur-unsur instrinsik dan telaah relasi antarunsur instrinsik. Telaah unsur-unsur instrinsik meliputi penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan tema. Penokohan memuat butir analisis tokoh utama, tokoh lawan, dan tokoh bawahan. Masing-masing butir analisis penokohan memuat butir analisis keadaan fisik dan watak. Latar memuat butir analisis latar fisik dan latar sosial. Analisis latar fisik meliputi nama kota kerajaan dan nama sebutan tempat. Latar sosial memuat butir analisis kelas atas dan kelas bawah. Alur memuat butir analisis per-bab alur novel ABMA dan analisis umum alur novel ABMA. Analisis per-bab novel ABMA dibagi dalam sebab atau gejala permasalahan yang meliputi analisis bab satu, dua, dan tiga dan akibat atau inti permasalahan yang meliputi analisis bab empat, lima, enam, tujuh, dan delapan. Sudut pandang memuat butir analisis sudut pandang gaya "aku" dan sudut pandang gaya "dia". Analisis tema tidak dibagi dalam butir-butir analisis seperti yang terdapat pada unsur-unsur instrinsik yang lain. Setiap analisis unsur-unsur

instrinsik ditutup dengan butir kesimpulan. Setelah dilakukan analisis setiap unsur instrinsik, langkah terakhir pada analisis struktur novel ABMA adalah melakukan analisis hubungan atau relasi antarunsur instrinsik dalam perannya membangun kebermaknaan dan keestetikan novel ABMA.

Analisis estetika struktur novel ABMA memuat dua bagian, yakni novel ABMA dalam tinjauan ilmu estetika dan estetika novel ABMA dalam tinjauan struktural. Pembagian ke dalam dua bagian analisis dimaksudkan untuk membandingkan sekaligus menyatakan atau memperkuat pernyataan bahwa estetika struktur novel ABMA tersusun pula dari ketidakteraturan nilai estetika. Ketidakteraturan-ketidakteraturan itu terlihat atau terbukti indah karena yang melakukan atau menghasilkan adalah keteraturan. Keteraturan tercipta dari pihak yang tidak mengetahui tentang keteraturan. Pada bagian analisis estetika struktur novel ABMA ini tidak lupa ditutup pula dengan kesimpulan.

Bagian terakhir dari pembahasan laporan penelitian ini adalah relevansi estetika struktur novel ABMA dengan pengajaran sastra di SMU. Titik tolak pencarian relevansi dari pengajaran sastra di SMU didasarkan pada kesesuaian tujuan umum dan bentuk-bentuk pembelajaran pengajaran sastra di SMU dengan estetika struktur novel ABMA. Berikut ini akan disajikan detail analisis dari kedua bagian laporan

penelitian estetika struktur novel ABMA karya Sindhunata tersebut.

4.1 Struktur Novel ABMA

4.1.1 Penokohan

Tokoh dalam novel ABMA dijumpai banyak jumlahnya. Untuk menentukan tokoh yang paling utama penentu terbangunnya cerita agak sulit dipilih, sebab pribadi masing-masing tokoh yang akan dipilih sama seimbangya memberi peran.

Cerita novel ABMA terbangun berdasarkan satu masalah yakni kejahatan. Masalah yang mendasar adalah ketidakmampuan mengendalikan emosi. Masalah mendasar itu ditimbulkan dari dua segi yang bertabrakan. Di satu pihak tidak bisa menahan hawa nafsu, di pihak lain terlalu menahan harga diri. Ketidakmampuan masing-masing individu mengendalikan emosi merupakan gambaran watak.

Masalah kejahatan dalam cerita novel ABMA ditimbulkan dari dua individu. Kedua pihak yang beradu masalah itu ditengahi oleh pihak ketiga. Dilihat dari segi pengikut, satu pihak lebih banyak pengikutnya sebab terlihat lebih bijaksana, pihak lain lebih banyak dimusuhi karena sikap dan tindakannya yang jahat. Berdasarkan sikap yang bijaksana dan yang jahat, pemilihan tokoh utama atau protagonis dan

tokoh lawan atau antagonis dilakukan. Pemilihan tokoh bawahan didasarkan pada perannya dalam mendukung tokoh utama.

Berdasarkan kesimpulan di atas bahwa pemilihan tokoh utama, tokoh lawan, dan tokoh bawahan didasarkan pada sikap bijaksana dan jahat hasil pemilihan tokoh-tokoh tersebut sebagai berikut. Tokoh utama novel ABMA adalah Rama, tokoh lawan adalah Rahwana, dan tokoh bawahan adalah Anoman. Tokoh utama dipilih Rama karena dapat disimpulkan secara eksplisit bahwa Rama sebagai tokoh yang bercitra baik atau bijaksana, tokoh lawan dipilih Rahwana karena berdasarkan kesimpulan eksplisit bahwa Rahwanalah yang dinyatakan sebagai tokoh yang bercitra jahat, dan tokoh bawahan dipilih Anoman karena kesimpulan secara eksplisit dan implisit bahwa Anomanlah yang sangat berperan besar dalam membangun kembali sikap dan tindakan baik atau bijaksana Rama. Tokoh-tokoh lain yang banyak jumlahnya dan menjadi pendukung ketiga tokoh dinyatakan sebagai tokoh penyerta. Tokoh-tokoh yang tergolong dalam tokoh penyerta tidak ikut dianalisis secara mandiri.

Analisis penokohan meliputi keadaan fisik dan watak tokoh. Keadaan fisik berupa data keadaan fisik beserta latar belakang kelahiran, sedangkan watak tokoh berupa kualitas nalar dan kualitas jiwa. Sistematisa penyajian penokohan

didasarkan pada macam tokoh, yakni tokoh utama, tokoh lawan, dan tokoh bawahan. Untuk lebih jelasnya, analisis penokohan dapat dilihat sebagai berikut.

4.1.1.1 Tokoh Utama

4.1.1.1.1 Keadaan Fisik

Data keadaan fisik beserta latar belakang kelahiran Rama tertulis sebagai berikut:

- (1) Rama mempunyai sepasang mata seperti bianglala. Dari matanya ini memancar isi hatinya yang penuh dengan kebijaksanaan Dewa Wisnu: menyimpan kebahagiaan manusia dalam duka dan derita hatinya. Bulan pada waktu paro putih tersungging dalam senyum satria sulung Ayodya ini (ABMA:76).
- (2) ... Dewi Sukasalya melahirkan seorang putra yang tampan. Dasarata menamai anaknya yang sulung ini Ramawijaya. Semua rakyat tahu bahwa putra sulung Ayodya ini adalah titisan Batara Wisnu yang akan memerintah dunia (ABMA:75).

Secara fisik, Rama adalah seorang yang tampan, sepasang matanya seperti bianglala, senyumnya seperti bulan pada waktu paro putih. Ia adalah anak sulung raja Ayodya yakni Dasarata. Karena bentuk fisiknya baik dan anak dari seorang raja, ia disebut sebagai satria.

4.1.1.1.2 Watak

Kutipan keadaan fisik Rama di atas, dapat bahwa dari awalnya Rama adalah titisan Dewa Wisnu. Sebagai titisan Dewa Wisnu hatinya penuh kebijaksanaan menyimpan kebahagiaan manusia dalam duka dan derita, bahkan diramalkan akan

memerintah dunia. Karena ia akan memerintah dunia, Rama disebut sebagai kebaikan. Watak Rama yang pada awalnya sebagai titisan Dewa Wisnu, pada perkembangan usianya mengalami perubahan karena pengaruh lika-liku kehidupannya, terlebih lagi setelah mendapat pencobaan bahwa Dewi Sinta diculik oleh Rahwana.

Setelah Dewi Sinta diculik oleh Rahwana, Rama menjadi lemah semangat. Ia tidak sanggup menjalani dukanya. Ia menjadi pemarah dan cepat putus asa. Kebijakan yang dimilikinya sebagai titisan Dewa Wisnu sejak saat itu mulai pudar.

- (3) "Kakakku, kenapa kau menjadi demikian lemah ? Rimba raya ini menjadi temanmu. Bersama rimba raya yang sepi ini kau harus menghadapi dukamu. Kau adalah Wisnu di dunia, apa artinya seorang raksasa jahat di hadapanmu," kata Lakmana (ABMA:102).
- (4) "Kakakku, hentikan niatmu. Jangan kau lepas Guwawijaya. Dunia akan mencelamu, Kakakku, belum saatnya dunia hancur karena pusaka saktimu. Tidakkah kau tahu, panahmu itu tidak hanya akan membinasakan burung itu, melainkan akan juga melebur dunia?" kata Lakmana menghalangi kakaknya yang sedang marah (ABMA:131).
- (5) "Rama, jangan kau berputus asa. Apa jadinya dunia ini jika kau menyerah sebelum waktunya ? Ingatlah Rama, kau adalah titisan Wisnu yang harus menegakkan kebaikan di dunia," kata Wibisana menghibur (ABMA:286).

Meskipun dalam peperangan dengan penuh kerendahan hati Rama diikuti dan dibantu oleh para kera, hatinya tetap penuh dengan keraguan. Keraguannya menyebabkan ketidakmampuannya membedakan tujuan perang. Dalam keraguannya Rama tidak mampu

membedakan tujuan perang yakni antara memperebutkan Dewi Sinta yang lebih mengacu pada kepentingan pribadi dengan perjuangan sejarah manusia yang ingin mewujudkan kesempurnaannya. Peperangan yang terjadi ini merupakan bukti terakhir dari rentetan kegagalan manusia menghayati makna Sastra Jendra.

(6) Rama, kakakku, lihatlah Suwelagiri makin lama bertambah indah, penuh dengan puspita. Sementara di sana kejahatan Alengka makin bernyala-nyala. Sudah saatnya cinta sejati itu mengalahkan kejahatan itu. Maka tiba pula saatnya perang besar dengan Alengka. Perang ini bukanlah kisah riwayat Rama yang hendak memperebutkan Dewi Sinta, kekasihnya. Perang ini adalah sejarah manusia yang ingin mewujudkan kesempurnaannya. Sejarah manusia ini bermula dengan kegagalan manusia menghayati Sastra Jendra, maka sejarah ini harus berakhir dengan kerelaan manusia untuk menerima anugerah Sastra Jendra. Kau dan Dewi Sinta hanyalah lambang, Kakakku. Sedangkan kenyataan yang sebenarnya adalah kehidupan ini sendiri. Kehidupan setiap makhluk yang gagal menghayati Sastra Jendra, tapi sekaligus juga kehidupan yang tetap terbuka untuk diresapi anugerah Sastra Jendra. Marilah kita turun ke pesanggrahan, Kakakku. Di bawah para balatentara kera sudah menantikan kita," kata Laksmna mengajak kakaknya (ABMA:257-258).

Perang fisik pihak Rama dan pihak Rahwana telah usai. Pada akhirnya, pihak Rama menang. Rama yang seharusnya hanya tinggal memetik kebahagiaan yakni mendapatkan kembali Dewi Sinta, ternyata bersikap lain. Keraguannya semakin dipuncakkan dengan bersikap gegabah. Tanpa menghiraukan seruan orang-orang yang mengagumi kebijaksanaannya, Rama memutuskan untuk membakar Dewi Sinta sebagai bukti tanda kesucian cintanya selama dalam penculikan.



- (7) "Sinta, cukup sudah segala kata-katamu. Sekarang buktikanlah kesucianmu. Kalau kau berani membuktikannya, terjunlah ke dalam api yang akan kusediakan bagimu. Dan bila kau memang suci, belum terjamah oleh Rahwana sedikit jua, takkan api menelanmu sampai binasa," kata Rama memerintah (ABMA:359).

Perkembangan watak Rama yang semakin buruk akibat diculiknya Dewi Sinta menghilangkan wibawa kebijaksanaannya sebagai titisan Dewa Wisnu yang diagungkan atau ditunduki oleh kebanyakan orang. Dengan tindakannya yang sadar, Rama telah mematikan kebijaksanaannya meskipun baginya merupakan bukti usaha sebagai tameng pembelaan harga diri yang penuh kebijaksanaan.

4.1.1.2 Tokoh Lawan

4.1.1.2.1 Keadaan Fisik

Rahwana mempunyai data keadaan fisik beserta latar belakang kelahiran sebagai berikut:

- (8) Dan Sukei pun melahirkan kandungannya beriringan dengan gempa bumi tujuh kali. Ia seperti mau mati ketika melihat bahwa bukan bayi yang dilahirkan, tapi darah, telinga, dan kuku manusia. Tak lama kemudian darah itu menjadi anak dengan sepuluh muka raksasa. Telinga menjadi anak raksasa sebesar Gunung Anakan. Dan kuku menjadi raksasa wanita yang tidak sedap baunya (ABMA:30).
- (9) "Sukei, itulah wujud dosa-dosa kita," kata Wisrawa. Sukei menangis terus, dan tangis itu makin membuat besar anak-anaknya sehingga seperti makhluk dewasa. Wisrawa menamai anaknya yang bersepuluh muka dengan Rahwana karena ia lahir dari darah. Rahwana segera kelihatan angkara murkanya, lari-lari ganas, suaranya keras. Sepuluh mukanya melambangkan semua nafsu manusia dan kekacauan

budinya yang berselisih satu sama lainnya
(ABMA:30).

Rahwana secara fisik berbentuk manusia raksasa. Ia lahir berbentuk darah. Bentuk tubuh Rahwana semakin jelek lagi karena ia mempunyai sepuluh muka. Teramat sayang lagi, sepuluh muka Rahwana melambangkan semua nafsu manusia dan kekacauan budinya yang berselisih satu sama lain. Nama Rahwana diambil dari jumlah mukanya. Ia anak Begawan Wisrawa. Kelahiran Rahwana adalah wujud dosa Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesri dalam kegagalannya menghayati Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu -- selanjutnya SJHPD ---.

4.1.1.2.2 Watak

Rahwana telah digariskan sebagai makhluk yang jahat sejak kelahirannya. Dari benih orangtuanya, ia membawa beban watak yang buruk. Sepuluh mukanya, bila dilihat dari sisi kejahatan, melambangkan semua nafsu manusia. Budi Rahwana pun digariskan kacau karena saling berselisih satu sama lain.

Dalam tumbuh kembang usianya, Rahwana terus menambah keperkasaan dirinya. Ia tidak menghiraukan penggarisan hidup dirinya sebagai makhluk yang jahat. Telah matinya sikap peduli pada garis kehidupannya, menambah kokoh sikap egoismenya untuk menjadikan dirinya paling baik di antara semua makhluk. Menjadikan dirinya paling baik ini oleh Rahwana hanya didasarkan pada kehendak hatinya sendiri. Oleh

karena itu, dapat ditangkap bahwa tindakan Rahwana memiliki kesaktian yang tiada tara membuahakan sikap individualistis yang lepas dari kesadaran akan Yang Ilahi.

(10) "Aku hanya menuruti kehendak hatiku. Aku ingin memiliki kesaktian tiada tara. Jangan salahkan aku, jika aku ingin melebihi siapa saja bahkan para dewa. Dengan tapaku, aku ingin mencari kesaktianku sendiri. Andaikan para dewa tak memberipun, aku yakin tapaku ini mampu menggerakkan alam untuk bergabung dengan kehendakku," jawab Rahwana (ABMA:112).

Atas sikap dan tindakan Rahwana tersebut, para dewa tidak mampu bereaksi. Para dewa tidak mampu menahan kehendak hati Rahwana dan mengabulkan permohonan Rahwana.

(11) "Rahwana, permohonanmu terkabul. Tapi ingatlah, permohonanmu itulah yang membawa penderitaan bagi dunia. Itu adalah keinginanmu sendiri, seperti keinginan ayahmu ketika ia gagal menghayati Sastra Jendra. Namun akan tiba saatnya, keinginanmu itu akhirnya hanya impian belaka, meski impian itu sempat menjadi kenyataan yang menghancurkan dunia," kata Batara Guru (ABMA:113).

Meskipun Batara Guru pernah mengingatkan bahwa kehendak hati Rahwana membawa penderitaan bagi dunia, Rahwana semakin saja menuruti kehendak hatinya. Keangkaramurkaannya semakin meningkat karena ia bertindak sebagai penguasa kerajaan, sehingga dengan seenaknya menyuruh rakyat untuk memenuhi keinginannya. Apalagi setelah berhasil menculik Dewi Sinta, ia semakin buta kepada seruan Yang Ilahi.

(12) "Tidakkah kini saatnya kau menyadari, Kakakku, bahwa kekuatan ilahi itu sedang meninggalkanmu, karena kau memerintah berdasarkan keinginan pribadi? Negeri sedang gawat karena amarah dewa

yang disebabkan oleh kejahatanmu, masiakah kau menuruti nafsumu akan Dewi Sinta?" tanya Wibisana (ARMA:179).

Wedaran makna sepuluh muka Rahwana oleh Wibisana menunjukkan bahwa sebenarnya Rahwana juga mempunyai hati yang baik. Dari halaman 181-182, makna sepuluh muka Rahwana itu dapat disimpulkan sebagai berikut. Eka bermakna pendiri kerajaan yang bijak tapi dalam budinya masih terkekang dalam kelobaan nafsunya. Dwi bermakna pada Rahwana ada kerajaan dimana penduduknya bergantung pada keilahian. Tri bermakna pada diri Rahwana ada negeri dimana punggawa-punggawanya memerangi rakyatnya, dan rakyat tiada patuh pada punggawanya, karena tiada lagi kaum bijaksana. Catur bermakna pada diri Rahwana ada kekuasaan rakyat yang lemah-lembut tanpa tepi memerintah rajanya yang terbakar oleh ketamakan dan kenikmatan diri. Panca bermakna pada diri Rahwana ada kerajaan dimana rakyatnya memandang langit di bawah, menatap samudra di atas, dan terjadilah geger dan keributan luar biasa. Sat bermakna dari diri Rahwana rakyat kerajaan hidup dalam kebahagiaan dan ketentraman. Sapta bermakna pada diri Rahwana ada kerajaan dimana penduduknya memuja berhala kejahatan. Hasta bermakna pada diri Rahwana ada kerajaan dimana rakyatnya percaya bahwa takkan ada kedamaian negeri tanpa ada ketentraman hati masing-masing warganya, dan hanya karena mempunyai ketentraman hati itulah mereka bisa menyelam dalam kedamaian. Nawa bermakna dari

diri Rahwana kemuliaan rakyat akan menghilang, dan berubahlah kebahagiaan menjadi kesengsaraan, dan kegembiraan menjadi tangisan di tengah perang bubat yang membawa kelaparan dan kesusahan. Dasa bermakna negeri Rahwana akan lebih dari panjang apunjung, pasir awukir, loh jinawi, gemah aripah, tata tur raharia.

Wedaran Wibisana tidak mampu menyadarkan Rahwana dari kejahatannya. Yang terjadi justru semakin kuatlah keinginan Rahwana untuk mempersunting Dewi Sinta. Keinginannya inilah yang menyebabkan negeri Alengka diperintah semakin tidak bijaksana.

(14) "Kakaku, kembalikanlah Dewi Sinta pada Ramawijaya, dan mulai sekarang perintahkan Alengka dengan bijaksana. Hanya syarat itulah yang dapat menahanku di Alengka," sahut Wibisana (ABMA:188).

Semakin kuat keinginannya, Rahwana mengorbankan rakyatnya untuk berperang melawan Rama. Korban berjatuhan. Di puncak kekalahan balatentaranya, Rahwana maju sendiri sebagai panglima perang. Di saat-saat kritis kealahannya, Rahwana sempat disadarkan sekaligus dikacaukan oleh sepuluh mukanya. Keputusan dari kepalanya yang ke sepuluh adalah berperang yang akhirnya membawanya ke penderitaan yang abadi.

(15) Jeritan Rahwana makin menyayat. Jeritan dari kesombongan hati seorang titah yang merasa tiada artinya apa-apa ketika kebesaran alam sudah menunjukkan kuasanya. Betapa sakit dan menyiksa

himpitan Gunung Suwela! Dan ah, alangkah bahagiannya jika dalam keadaan yang menyesakkan ini, hati Rahwana dapat terbang sebebaskan-bebasnya, membebaskan diri dari badannya yang tersiksa (ABMA:349)

Setelah penderitaan yang abadi menyertai akhir kehidupannya, Rahwana baru menyerukan datangnya kebaikan yang menyelamatkan.

(16) Rahwana tak berhenti menjerit-jerit. Selama-lamanya! Ia takkan mati dalam hidupnya yang tersiksa. Pada saat demikian, betapa kematian benar-benar menjadi kerinduannya. Kematian yang dulu ditakutinya, kini menjadi cahaya yang akan menyelamatkan. Rahwana berseru, meminta agar kehidupannya memandang cahaya itu dan menyerahkan diri untuk dibimbingnya. Tapi kehidupan telah menjadi buta, oleh siksa dan duka, sehingga tak mungkinlah kehidupan memandang kematian yang sedang bercahaya, tapi ia tidak diijinkan oleh kehidupannya yang telah menjadi buta akan segala cahaya (ABMA:350).

4.1.1.3 Tokoh Bawahan

4.1.1.3.1 Keadaan Fisik

Data keadaan fisik beserta latar belakang kelahiran Anoman dilukiskan sebagai berikut:

(17) "Anjani, berbahagialah dirimu, karena justru anakmu dalam rupa kera ini sangat dinanti-nantikan dunia yang sedang diliputi angkara murka. Kesombongan dunia akan ditakhlukkan oleh kerendahan hati seekor kera. Tapamu telah menghasilkan kesucian yang kini telah menjelma dalam diri anakmu, sehingga anakmu menjadi giri suci, jaladri prawata, surya sasangka, anila tanu. (Maksudnya ia mempunyai hati yang sentosa seperti gunung, bening seperti air, luas kebijaksanaannya bagaikan samudra, terang akal budinya seperti matahari, manis tutur katanya seperti rembulan, teguh pendiriannya seperti angin yang berhembus keras tak takut halangan). Karena kesuciannya itulah maka aku memberi nama anakmu Anoman,"kata

Batara Guru (ABMA:47).

Fisik Anoman berupa kera. Ia lahir berkat tapa pasrah Retna Anjani. Nama Anoman diberikan berkat kesucian diri kera Anoman.

4.1.1.3.2 Watak

Sejak kelahirannya, Anoman telah diberi watak rendah hati. Karena fisiknya berupa kera, ia bersikap dan bertindak penuh kesucian. Kesuciannya itu dilahirkan oleh hatinya yang sentosa seperti gunung dan bening seperti air, kebijaksanaannya luas seperti samudra, akal budinya terang seperti matahari, tutur katanya manis seperti rembulan, dan pendiriannya teguh seperti angin yang berhembus keras tidak takut halangan.

Watak bijaksana Anoman berkembang dengan cepat. Dalam usia yang masih muda, Anoman telah memahami rahasia kebesaran alam. Keberhasilannya memahami rahasia alam ini dihasilkan oleh kebesaran hasratnya.

(18) "Anjani, berbahagialah dirimu. Pada usianya yang sangat muda, anakmu, Anoman, telah memahami rahasia kebesaran alam. Betapa besar hasrat anakmu untuk menyelami rahasia alam itu. Bagi budinya yang jujur dan bening, kebesaranku tak ubahnya seperti buah delima, yang sewaktu-waktu dapat ditelannya" (ABMA: 50).

Belum juga Anoman puas merasakan kasih sayang ibunya, ia harus ditinggal sendirian di hutan. Ibu Anoman berpulang ke alam kemuliaan. Dewa tidak membiarkan kesedihan Anoman

berlarut-larut. Batara Bayu menambah nilai kebijaksanaan bahwa kebeningan hati Anoman akan membuat sesuatu yang berada di atas bisa menjadi kenyataan hidup yang di bawah. Oleh karena itu, ibunya yang telah berpulang ke alam kemuliaan dunia atas tetap menjadi kenyataan berada di dunia ini, dalam hidup Anoman sehari-hari.

(19) "Anoman, ibumu telah berpulang ke alam kemuliaannya. Jangan kau bersedih Anoman, Kebeningan hatimu akan senantiasa membuatmu takkan terpisah dari kasih sayangnya, seperti ketika kau melihatnya tersenyum di dasar telaga. Kebeningan hatimu akan apa yang berada di atas bisa menjadi kenyataan hidup yang di bawah. Lupakan ibumu," kata Batara Bayu (ABMA:55).

Kesendirian hidup Anoman diisi dengan bertapa dan mengembara. Ia memperoleh anugerah kesaktian dan kesadaran diri dari para dewa. Ia tidak memanfaatkan kelebihan dirinya untuk menyombongkan diri, melainkan dalam kesadarannya ia selalu menyatakan bahwa hal itu adalah anugerah dari para dewa atas kepasrahan diri kepada kuasa-Nya. Oleh karena itu, Anoman merasa tidak pantas jika menyatakan sebagai kesaktian miliknya.

(20) "Tiada hamba sakti, Baginda. Hamba hanya percaya akan Hyang Widi Wisesa yang akan menuntun perjalanan hamba dalam tugas mulia ini," jawab Anoman. Sama sekali ia tidak memamerkan kesaktiannya, meski ia telah mendapatkannya dari para dewa karena tak jemu-jemunya ia bertapa selama pengembaraannya (ABMA:160).

Dalam menjalankan tugas mulianya sebagai duta Ramawijaya, Anoman sempat terjatuh dalam nafsu kemanusiaan.

Ia tergoda oleh wanita Sayempraba sehingga buta dan kehilangan kepercayaan diri. Pengalaman ini pada akhirnya menambah kematangan jiwanya bahwa kebutaannya harus menjadi pemicu kepercayaan diri dalam menemukan negeri Alengka. Anoman harus menjadi percaya bahwa dirinya sanggup menemukan.

(21) Masihkah kau bertanya Anoman? Aku sendiri tak tahu, kepercayaanmu sendirilah yang tahu," jawab Sempati (ABMA:168).

Berbagai cobaan menggodanya. Karena hatinya disandarkan pada kebesaran Sang Pencipta, pada akhirnya semua cobaan dapat diatasi bahkan di luar dugaannya ia semakin sempurna. Kesempurnaan Anoman diwujudkan dalam kebersatuan dengan kelima saudara sekandungnya, yakni Kilatmeja, Ramadaya dan Dayapati, Garbaludira dan Ditya Pulasio.

Kerendahan hati Anoman memacu keinginannya untuk sempurna seperti manusia. Hidupnya diisi dengan persembahan darma. Ia merasa bersalah jika tidak bertindak di luar batas keadaan dirinya. Keadaan fisiknya dalam wujud kera menjadi batas dirinya untuk melakukan kesalahan dan menjadi pedoman melakukan kebaikan.

(22) "Trijata, tidakkah aku hanya seekor kera?" tanya Anoman.
"Tapi hatimu lebih dari manusia, Anoman," jawab Trijata.
Pada saat inilah Anoman merasa apa artinya hidup sebagai manusia. Manusia itu bukan lagi suatu kerinduan, saat ia menerima cinta. Dan wujud apa

pun, bahkan seekor kera, bukan lagi suatu kekurangan, ketika sesama makhluk menerima dan mengakui keluhurannya. Tiada kebahagiaan seperti malam yang indah itu bagi Anoman (ABMA:284).

Tidak hanya Trijata yang mengakui kebesaran Anoman. Anoman sebagai satu pribadi yang sekaligus mewakili para kera, membuka mata hati manusia untuk kembali pada kerendahan hati. Dalam hal ini Wibisana juga mengakui bahwa dirinya, Rama, dan Lakmana hanyalah setetes embun di tengah rahasia kebesaran para kera. Kerendahan hati para kera mengandung kebesaran kesucian sehingga berkat merekalah kejahatan dapat dimusnahkan. Oleh karena itu, hendaknya kita tidak bermegah diri karena kesaktian kita, melainkan rendah hati sehingga kita pun dapat memiliki rahasia kebesaran seperti yang dimiliki para kera untuk berbuat kebaikan.

(23) "Ingatlah Rama, kau, aku, dan Lakmana hanyalah tiga manusia yang hidup di antara rahasia kebesaran para kera. Kita bertiga hanyalah setetes embun di tengah mega mendung yang sebentar lagi menurunkan hujan kebajikannya. Janganlah kita bermegah diri, larutkan diri kita dengan kerendahan hati dalam kebesaran mereka. Semoga kebesaran itu ikut menyucikan kita. Maka marilah bersemadi Rama supaya dewa-dewa menyingkarkan segala kejahatan kita, sebab hanyalah kesucian yang dapat mengalahkan kejahatan," jawab Wibisana (ABMA:343).

Dapat dinyatakan, watak baik Anoman pada akhirnya membuka hati manusia untuk kembali menjalankan kebajikan. Kebajikan itu sendiri dapat dilakukan apabila manusia mengakui bahwa dirinya berada dalam kekurangan atau kejahatan dan ada kesadaran, usaha, dan tindakan berbuat kebajikan.

4.1.1.4 Kesimpulan Penokohan

Tokoh utama yakni Rama mempunyai keadaan fisik baik seperti Dewa Wisnu dan wataknya pun sejak semula ditetapkan sebagai titisan Dewa Wisnu, penuh kebijaksanaan sehingga kebajikannya akan mengatur dunia. Pada perkembangan kehidupannya Rama berwatak kurang baik, yakni ragu-ragu dan putus asa, bahkan pada akhirnya gegabah mematikan kebijaksanaan.

Tokoh lawan yakni Rahwana mempunyai keadaan fisik buruk badan. Bentuk fisiknya seorang raksasa. Benih kedosaan yang mewujudkan dirinya, menyertai tumbuh-kembang wataknya. Sebenarnya, para dewa pun memberi anugerah bakat kebaikan kepada Rahwana. Diri Rahwana mempunyai riwayat sebuah negeri yang berusaha berbuat kebaikan karena ingin mencapai kesempurnaan. Bakat kebaikan yang dianugerahkan para dewa ini dalam tumbuh-kembang kehidupan dimatikan oleh Rahwana karena benih kedosaan orangtuanyalah yang lebih memenangkan dalam penciptaan tindakan Rahwana. Sampai pada siksaan hidupnya datang, watak jahatnya tidak berubah. Oleh karena itu, kehidupannya tidak dapat mendatangkan kematian yang membahagiakan, meskipun pula pada akhirnya ia menjerit mohon turunnya kebaikan.

Tokoh bawahan yakni Anoman mempunyai bentuk fisik

seekor kera. Keberadaan bentuk fisik ini membuat Anoman rendah hati. Dengan kerendahan hatinya ia bersikap dan bertindak suci. Berkat kesuciannya ini kejahatan Rama dan Rahwana dapat diungkap, disadarkan, dan dikalahkan.

4.1.2 Latar

Latar dalam novel ABMA meliputi latar fisik dan latar sosial. Latar fisik yang berupa tempat, tertera secara jelas, sedangkan latar fisik yang berupa waktu, tidak tertera secara jelas. Latar fisik waktu hanya dapat ditangkap berjumlah sekian waktu, bila mengira-ira waktu yang dihabiskan oleh cerita. Oleh karena itu, pendeskripsian latar fisik hanya berupa tempat. Latar sosial berupa kelompok sosial dan sikap hidup. Agar dapat terlihat dengan jelas, berikut ini akan dideskripsikan kedua macam latar novel ABMA tersebut.

4.1.2.1 Latar Fisik

Latar fisik tempat pada novel ABMA berupa nama kota kerajaan dan nama sebutan tempat. Nama kota kerajaan meliputi Lokapala, Alengka, Ayodya, dan Mantili. Nama sebutan tempat meliputi gunung, hutan, gua, telaga, dan kahyangan.

4.1.2.1.1 Nama Kota Kerajaan

Lokapala merupakan sebuah kerajaan yang diperintah oleh Prabu Danareja, putra Begawan Wisrawa. Karena hasratnya mencari kebesaran yang melebihi cinta laki-laki dan perempuan, Begawan Wisrawa memberikan kerajaan kepada putranya, kemudian ia bertapa di hutan. Kerajaan diperintah dengan aman dan tentram oleh Prabu Danareja. Pada saat ini, pikiran dan hati Prabu Danareja sedang merana karena hasratnya mempersunting Dewi Sukesri. Pikiran dan hati Prabu Danareja yang merana menyebabkan negeri Lokapala ikut muram.

(24) Begawan Wisrawa menundukkan kepala. Ia tahu asmara anaknya adalah yang menyebabkan Negeri Lokapala dirundung muram. Asmara Prabu Danareja yang belum terpuaskan mengakibatkan alam bermalasan dalam kesedihan, sehingga tanah-tanahnya menjadi gersang, kesuburan, dan kehijauannya berubah menjadi kekeringan. Dan rakyatnya kurang makan (ABMA:4).

Ketika masih di bawah pemerintahan Prabu Sumali atau nenek moyang sebelum Rahwana, negeri Alengka merupakan sebuah negeri yang panjang apuniung, pasir awukir, loh jinawi, gemah aripah, tata tur raharia. Sekarang, negeri Alengka yang diperintah oleh Rahwana menjadi sebuah negeri yang penuh kejahatan, kenistaan, kekeringan, keserakahan, kematian, dan kemiskinan.

(25) "Ketahuilah, Kakakku, nenek moyang kita membangun negeri ini agar menjadi negeri yang panjang apuniung, pasir awukir, loh jinawi, gemah aripah, tata tur raharia. Panjang, artinya hendaklah negeri ini menjadi kenangan yang lesteri karena kebaikannya. Tidakkah kini Alengka malah menjadi ketakutan bagi dunia karena kejahatannya? Puniung artinya hendaklah negeri ini luhur kewibawaannya.

Tidakkah kini, Alengka menjadi kenistaan yang hina. Pasir, artinya hendaklah negeri ini menjadikan laut sebagai kehidupannya. Tidakkah kini kekeringan melanda seakan laut sudah habis airnya? Wukir, artinya hendaklah negeri ini menjadikan gunung-gunung sebagai punggung-punggung kesegarannya. Tidakkah kini gunung-gunung gundul karena keserakahan para penghuninya? Loh, artinya hendaklah negeri ini mengalir bagaikan sungai yang memberi kehidupan bagi apa saja yang ditanamnya. Tidakkah kini negeri ini seperti mau mati karena tiada kehidupan yang mengalirinya? Jinawi, artinya hendaklah negeri bermurah pula terhadap kesejahteraan penduduknya. Tapi tidakkah Alengka kini menekan penduduknya sampai menjadi miskin mereka yang sebenarnya kaya raya akan harta negerinya (ABMA:178).

Ayodya adalah sebuah kerajaan yang diperintah oleh Prabu Dasarata. Lepas dari riwayat masa mudanya, Prabu Dasarata terkenal kebijaksanaannya.

- (26) Prabu Dasarata memerintah dengan bijaksana. Kebijaksanaannya terkenal sampai ke ujung-ujung dunia. Ketiga permaisurinya, Dewi Sukasalya, Dewi Kekayi, dan Dewi Sumitra, sangat mencintainya. Hanya Prabu Dasarata ini selalu prihatin, karena di hari tuanya belum juga ia memperoleh seorang anak pun (ABMA:75).
- (27) Setibanya di Ayodya, tak beberapa lama kemudian, terdengarlah keputusan sang Raja Dasarata, bahwa ia akan segera menyerahkan tahta kerajaan kepada putra sulungnya, Ramawijaya. Rakyat Ayodya sangat berbahagia mendengar keputusan itu, karena merasa akan mendapat raja yang tak kalah kebijaksanaannya dengan ayahnya (ABMA:86).

Mantili merupakan sebuah negeri yang diperintah oleh Prabu Janaka. Dari Prabu Janaka, Rama mendapatkan Dewi Sinta sebagai istrinya.

- (28) "Anakku, titisan Batara Wisnu, dunia mengucapkan terima kasih kepadamu. Tiada yang dapat menandingi kesaktianmu. Kedatanganmu segera mengubah riwayat

dunia. Sekarang pergilah ke Negeri Mantili. Di sana Prabu Janaka mengadakan sayembara, barang siapa dapat menarik gandewa cinta, dialah yang bakal mendapat putrinya yang cantik jelita, Dewi Sinta namanya. Tapi ingatlah pesanku yang kuterima dari para dewa, kebahagiaanmu nanti hanyalah awal dari penderitaan yang harus kaujalani untuk menjaga kerahayuan jagad raya ini. Berangkatlah, Anakku, doa dan puji kami selalu mengiringimu," kata Begawan Yogiswara, resi sakti yang pandai meramal ini, setelah Rama berhasil menyelesaikan tugasnya (ABMA:77).

4.1.2.1.2 Nama Sebutan Tempat

Gunung Lokapala berada di negeri Lokapala. Gunung Lokapala merupakan tempat penyebab kegilaan Rahwana pada Wanita. Di gunung itu Rahwana menemukan wanita tercantik yakni Dewi Widowati. Bermula dari ketidakberhasilannya memperistri Dewi Widowati yang sedang bertapa di Gunung Lokapala, Rahwana menculik Dewi Sinta.

(29) Jeritan Sinta seperti keluhan Dewi Widowati. Dan Rahwana pun makin bernafsu, teringat kegagalannya di Gunung Lokapala (ABMA:123).

Gunung Reksamuka merupakan salah satu tempat pengembaraan Rama yang ditemani Laksamana dalam kedukaannya ditinggal Dewi Sinta. Di Gunung Reksamuka ini sikap keputusasaan Rama memuncak. Bersamaan dengan kesedihan itu, Rama dapat bertemu dengan Sugriwa pemilik kawan-kawan kera yang akan membantu memusnahkan kejahatan Rahwana.

(30) Siang menyengat laksana cakar garuda. Mata diwangkara menjamah kaki Gunung Reksamuka. Bagaikan bunga rajasa yang merambat lelah, Rama

dan Laksmana mengambang di puncak duka hidupnya. Kera bernama Sugriwa belum dijumpainya, tapi kaki sudah terlalu lelah untuk mengembara. Rasanya, telah bertahun-tahun mereka menjelajah rimba (ABMA:139).

- (31) Bukan main bahagia hati Rama. Telah ditemukannya apa yang dicari-carinya. Di panahnya dahan yang menjepit Sugriwa sampai patah. Sugriwa bergelayutan senang, lalu turun bersujud di hadapan Rama (ABMA:140).

Gunung Maliawan merupakan tempat tinggal Rama dan Laksmana selama menjalani hukuman. Di gunung tersebut pula, Rama beserta balatentaranya melakukan persiapan perang.

- (32) Ribuan kera mengerumuni Anoman. Ramai mereka bertanya, mengapa sehari seperti seribu hari. Mengapa, hai Anoman, datang dan pergilu diiringi bulan? Anoman menjawab dengan tenang, bertanyalah pada keindahan bulan, maka kau akan tahu rahasia kemurahan hati matahari. Pergi dan datang itu bagaikan matahari dan bulan yang berpamitan, padahal tiada perpisahan dalam alam, maka seribu hari pun bisa menjadi sehari. Iring-iringan kera ini akhirnya tiba di pesanggrahan Maliawan (ABMA:231-232).

Gunung Sandyawela berada dekat dengan Gunung Maliawan. Dari Gunung Sandyawela ini, tambak samudra penghubung ke Alengka dibuat.

- (33) "Tak ada jalan lain, kecuali menggempur Gunung Sandyawela di sebelah Gunung Maliawan ini, lalu menimbunkan reruntuhannya ke lautan menjadi tambak," jawab Anoman (ABMA:244).

Gunung Suwela berada di negeri Alengka. Di gunung ini, balatentara Rama membangun pesanggrahan dan perkemahan.

- (34) Balatentara kera sudah sampai di daratan Alengka. Mereka berhenti di kaki Gunung Suwela. Di sanalah

mereka membangun pesanggrahan dan perkemahan (ABMA:255).

Di hutan, Begawan Wisrawa bertapa untuk mencari kebesaran yang lebih mulia daripada cinta lelaki dan perempuan. Karena tindakannya ini, kebijaksanaannya sangat diyakini istrinya dan orang kebanyakan.

(35) "Nak, lamunanmu akan menjadi kenyataan. Percayalah, Wisrawa ayahmu, akan mengubah hari-harimu yang gelap menjadi kebahagiaan. Tiada orang sebijak ayahmu. Ketika aku masih membutuhkan cintanya, ia telah pergi meninggalkanku ke hutan sunyi untuk bertapa, karena ia tahu di sanalah ada kebesaran yang lebih mulia daripada cinta kita berdua. Sejak saat itu, ia tak mau menyentuhkan, demi cita-citanya yang mulia itu. Dan ingatlah, Nak, ia rela menyerahkan tahtanya padamu, meski saat itu usiamu belum tua. Ia sangat mencintaimu, Nak. Demi dirimu, ia rela melakukan apa saja. Pengorbanannya pasti akan membawa buah melimpah, ia akan memboyong Dewi Sukesi bagimu. Tak perlu kau meragukan malam yang penuh janji, karena kasih sayang ayahmu. Berlombalah dengan bulan untuk memejamkan mata, supaya kau bermimpi indah. Tidurlah, Nak," kata Dewi Lokawati sambil memeluk Danareja. Tak ada malam yang demikian pasti akan janji. Dan Danareja pun tidur dalam kebahagiaan (ABMA:5).

Di hutan, yakni Sunyapringga Subali dan Sugriwa bertapa menebus kekhilafannya memperebutkan Cupu Manik Astagina -- selanjutnya CMA -- dan menyerahkan hidup kepada kuasa Yang Ilahi.

(36) Subali segera pergi tapa ngalong (bertapa seperti seekor kelelawar) di puncak Gunung Sunyapringga. Dan Sugriwa menjalani tapa ngidang (bertapa seperti seekor menjangan) di hutan Sunyapringga (ABMA:43).

Di dalam hutan, Prabu Dasarata bertindak gegabah membunuh pertapa muda yang tidak bersalah dan terpedaya cinta Dewi Kekayi.

(37) Hutan sedang tidur dalam ketakutan di pangkuan malam. Hujan turun deras dari langit kehitam-hitaman. Airnya jatuh ke lereng-lereng lembah, bergemuruh bersama aliran sungai. Dasarata, satria gagah perkasa, bermain-main menantang keadilan alam dengan keahliannya menggunakan anak panah (ABMA:71).

Karena sikap gegabah Prabu Dasarata tersebut, Rama putranya yang tunggal yang terkenal kebijaksanaannya harus menjalani hukuman di hutan.

(38) "Rama, ayahmu telah bersumpah, bahwa ia akan menuruti permintaanku ketika kutolong ia lepas dari maut. Kini ia harus memenuhi sumpahnya, ketika malam tadi aku mengatakan permintaanku kepadanya. Aku ingin anakku Barata menjadi raja Ayodya, dan minta agar raja mengusirmu ke hutan tiga belas tahun lamanya. Turutilah Rama, demi sumpah ayahmu," kata Kekayi angkuh (ABMA:90).

Atas anjuran ibundanya yakni Retna Anjani, Anoman dari rimba ke rimba mengembara dan bertapa. Tindakannya ini disebabkan oleh karena ia hidup dalam kesendirian, temannya hanyalah alam semesta.

(39) "Benar, Baginda. Waktu kecil hamba ditinggalkan ibu hamba pulang ke alam kemuliaannya, setelah beberapa saat merawat hamba. Sejak saat itu, hamba menjadi sebatang kara. Dari rimba ke rimba hamba mengembara, dan seperti anjuran ibunda hamba, hamba tak henti-hentinya melakukan tapa, supaya dewa-dewa berbelas kasih pada hamba, kata bunda hamba, hamba mempunyai dua paman, Subali dan sugriwa namanya. Hamba mencari-cari kedua paman hamba, tapi lama hamba tiada menemukan (ABMA:158).

Di gua Kiskenda bertahtalah sang raja sapi yakni

Maesasura dengan didampingi kedua patihnya yakni Jatasura dan Lembusura sedang berada dalam kejahatan.

(40) "Anakku, dunia sedang berada dalam kejahatannya. Sampai manusia memuja sapi menjadi rajanya. Di bawah perintah raja sapi yang tiada berbudi, dunia telah berada dalam kesombongannya. Raja sapi ini tak suka kedamaian, ia lebih suka peperangan. Ia ingin membuat dunia sebagai tempat makhluk-makhluknya saling bermusuhan. Tiada cinta dalam hatinya, hanyalah kekasaran yang bertakhta. Manusia memuja raja sapi itu sebagai berhala, karena kejahatan mereka telah membutakan mata hatinya (ABMA:63).

(41) ... Sebab kesombongan hati makhluk itu hanya dapat dikalahkan dengan kerendahan hatimu yang kini sedang berprihatin dalam rupa kera. Pergilah ke Gua Kiskenda, binasakanlah mereka, maka kaulah anakku yang akan memperoleh Dewi Tara," kata Batara Guru kepada makhluknya dalam rupa dua ekor kera (ABMA:63).

Gua Singamangleng adalah tempat pertapaan Satubanda, sang gajah putih yang sakti. Dari Satubanda tambak Rama dapat dibuat.

(47) "Paduka, malah hamba seharusnya mengucapkan terima kasih pada Paman Wibisana. Sebab tambak yang hancur tadi menambah daya hamba untuk terjun ke dasar samudra. Hamba memeriksa dasar samudra, sangat banyaklah jurang-jurangnya. Lalu hamba berjumpa dengan seekor ikan kencana, yang pernah bersama hamba berada dalam perut prajineman Alengka, Wilkataksini. Ikan yang baik hati itu mengatakan, biarlah para balatentara kera menambak lautan ini. Supaya kokoh, tambak itu nanti harus disangga oleh gajah putih yang sakti yang bernama Satubanda. Satubanda adalah saudara hamba sendiri, saudara satu Bayu, yang diturunkan ke dunia bersama hamba dan Bayu Gunung Maenaka yang pernah melempar hamba ke Alengka. Ijinkan, hamba sekarang berangkat ke Gua Singamangleng, tempat pertapaan Satubanda," kata Anoman (ABMA:239).

Telaga Nirmala dan Telaga Sumala adalah dua sumber air

yang letaknya sangat berjauhan, tetapi menjadi tempat jatuh oleh benda yang bersatu badan, yakni CMA.

- (43) Di udara, cupu terpisah dari tutupnya. Tutup cupu kemudian jatuh ke Negeri Ayodya dan menjadi Telaga Nirmala. Sedangkan cupu yang berisi air kehidupan jatuh di tengah hutan belantara menjadi Telaga Sumala. Berpadu dengan sumber-sumber air di bumi, air kehidupan seakan menjadi titik-titik air mata kebahagiaan yang telah berpadu dengan penderitaan (ABMA:39).
- (44) ... Sedangkan Retna Anjani menjalani tapa nyantuka (bertapa seperti katak) di Telaga Sumala. Dewa-dewa bercucuran air matanya melihat penderitaan ketiga makhluknya (ABMA:43).

Telaga Sumala juga terlihat menjadi tempat bertapa Retna Anjani.

Kahyangan adalah tempat yang bukan berada di dunia atau bumi. Kahyangan merupakan tempat tinggal orang-orang suci atau orang-orang yang telah dipermuliakan karena berhasil mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, kahyangan adalah tempat dari kebaikan.

- (45) Batara Guru pulang ke kahyangan, gagal menaklukkan dua makhluk dunia yang berada di ambang kesempurnaan. Sementara itu jagad makin bergoncang, guntur dan kilat terus bersahut-sahutan. Seakan dunia sebentar lagi akan dibawa menuju ke perubahannya (ABMA:19).

4.1.2.2 Latar Sosial

Penelaahan latar sosial dari novel ABMA didasarkan pada kelompok sosial dan sikap hidup. Kelompok sosial dibedakan menjadi dua, yakni kelas atas yang menunjuk pada

orang pandai bahkan bijak dan kelas bawah yang menunjuk pada orang yang sadar akan kekurangan diri. Konkretnya, yang termasuk kelas atas adalah Begawan Wisrawa, Prabu Dasarata, Rama, dan Rahwana dan yang termasuk kelas bawah adalah para kera. Pengambilan wakil dari masing-masing kelas mempunyai tujuan untuk menggambarkan sikap hidup individu kelas yang terdapat dalam novel, lebih jauh lagi untuk mengangkat sikap hidup manusia yang berada di luar novel. Oleh karena penelahaan sikap hidup tidak terlepas dari kelompok sosial, telaah latar sosial didasarkan atas kelompok sosial, yakni kelas atas dan kelas bawah.

4.1.2.2.1 Kelas Atas

Kelompok sosial kelas atas yang terdiri dari Begawan Wisrawa, Prabu Dasarata, Rama, dan Rahwana pada penelahaan alur terlihat jelas bahwa mereka mempunyai sikap hidup yang mempercayakan pada kemampuan pikiran saja, sisi diri yang lain yakni hati ditinggalkan. Karena sikap hidupnya demikian, mereka membuahkan kejahatan. Sebenarnya, kejahatan yang dilakukan telah mereka mengerti dalam pikiran karena kebijaksanaan mereka telah dikagumi oleh kebanyakan orang.

Begawan Wisrawa seorang raja Lokapala memilih hidup meninggalkan tahta kerajaan dan bertapa di hutan dengan tujuan mendapatkan kebesaran yang lebih mulia atau

kebijaksanaan, akhirnya harus menderita karena buah kesombongannya mewedarkan makna SJHPD . Ketika masih lemah, Begawan Wisrawa menyadari kuasa alam semesta dan Yang Ilahi dengan bertapa di hutan. Setelah bijaksana, ia menggunakan kebijaksanaannya hanya berdasar pada pikiran, sedangkan hati yang penuh kuasa Yang Ilahi ditinggalkan.

Prabu Dasarata seorang raja Ayodya yang termasyur kebijaksanaannya, harus memetik penderitaan di masa tuanya karena di masa mudanya kebijaksanaan yang dimiliki dipermain-mainkan pada kuasa alam. Bisik suara yang ditimbulkan oleh pertapa muda yang mengambil air di telaga ditangkap sebagai suara musuh yang akan merenggut keselamatan jiwanya. Takut kedahuluan diserang musuh, Prabu Dasarata menarik panahnya ditujukan kepada suara. Akhirnya anak panah mengenai leher pertapa muda. Pada saat memanah, hatinya telah ditumpulkan dari kebijaksanaan.

Rama adalah putra sulung Prabu Dasarata. Diakui, kebijaksanaan Rama tumbuh paling baik diantara saudaranya. Bahkan, ia diakui sebagai titisan Dewa Wisnu. Dalam perjalanan waktu, setelah Dewi Sinta diculik oleh Rahwana, sikap hidupnya berubah. Ia tidak lagi bersikap dan bertindak bijaksana tetapi ragu-ragu, putus asa, dan gegabah. Perjuangannya merebut kembali Dewi Sinta yang banyak memakan korban, setelah terpenuhi justru Dewi Sinta dimusnahkan dengan dibakar.

Rahwana putra Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesri sangat perkasa kekuatan tubuhnya. Ia semakin perkasa karena berhasil meminta Aji Pancasona dari Subali yang dapat menahan nyawa dari kematian. Karena keperkasaannya ini, para dewa pun tunduk kepadanya. Entah secara paksa atau pun tidak, segala permintaan Rahwana dapat terpenuhi. Karena terbiasa segala ikhwil keinginannya terpenuhi, ia menjadi sombong, bahkan jahat. Akibat terlalu beraninya berbuat jahat ia berkata dengan lantang kepada ibunya bahwa kejahatan adalah kehidupannya. Tak perlu orang lain merisaukan sebab ia sendiri sanggup menanggung akibat. Rahwana sebenarnya tahu akan kejahatan, tetapi sayang dirinya tidak mau berbuat kebaikan. Hidupnya hanya melihat pada hasil atau rasa kebahagiaan meskipun jalan yang ditempuh adalah kejahatan.

4.1.2.2.2 Kelas Bawah

Yang termasuk kelompok sosial kelas bawah adalah kelompok para kera. Subali, Sugriwa, dan Retna Anjani mau menderita berubah wujud menjadi kera. Penderitaannya melahirkan kerendahan hati.

Subali menyadari dirinya telah berbuat khilaf merebut benda atau kekuatan yang bukan menjadi haknya. Penderitaannya berubah wujud menjadi kera diterimanya

dengan pasrah kepada Yang Ilahi. Keadaan wujudnya sebagai kera, memacu keinginannya untuk kembali sempurna seperti manusia. Ia bertapa dan berpasrah jiwa raga kepada kuasa Yang Ilahi. Dari hasil pasrahnya, ia memperoleh anugerah Aji Pancasona. Subali dapat memusnahkan kejahatan raja sapi Maesasura. Selain itu, kebijaksanaan Subali juga dapat mempertemukan Anoman kepada Sugriwa.

Seperti halnya Subali, Sugriwa pun bertapa. ia mendapat anugerah sekawan kera. Kerendahan hati Sugriwa dengan kawan karanya membantu Rama memusnahkan kejahatan Rahwana.

Retna Anjani sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara Subali dan Sugriwa, juga menjalani penderitaan berubah wujud menjadi kera. Dengan bertapa, ia memperoleh anugerah seorang anak, yakni Anoman. Kelahiran Anoman disambutnya dengan sukacita. Retna Anjani merawat dan mendidik Anoman sebaik-baiknya. Segala kebaikan atau darma diberikan kepada Anoman. Namun dalam waktu yang singkat, Retna Anjani harus meninggalkan Anoman seorang diri di hutan. Kemuliaannya di surga telah menjemput kehidupannya. Setelah berada dalam alam kemuliaan, Retna Anjani lewat getaran kasih sayang masih mendidik anaknya.

Anoman adalah putra Retna Anjani. Berkat didikan ibunya, Anoman dalam usia yang masih kecil telah tumbuh

hasrat kebijaksanaannya. Karena sejak kecil telah hidup sendirian di hutan, hasrat persahabatan dan penyerahan diri dari bantuan alam semesta Anoman semakin bertambah kuat. Dari bantuan alam semesta, kematangan pribadi Anoman tercipta. Buah dari kesepiannya dalam naungan alam semesta adalah rendah hati. Kerendahan hatinya itulah yang mendorong diri Anoman sadar dari keadaan ketidaksempurnaan. Kerendahan hati Anoman dapat memusnahkan kejahatan Rahwana dan dapat mengungkap kejahatan Rama.

Kawanan kera Sugriwa mempunyai sikap hidup suka menolong. Sebagaimana yang dilakukan oleh junjungannya para kera pun dengan sepuh hati ikut membantu Rama memusnahkan kejahatan Rahwana.

4.1.2.3 Kesimpulan Latar

Sikap hidup yang tidak baik dilakukan oleh orang-orang yang termasuk golongan atas. Berkat kehidupannya yang serba terpenuhi di kerajaan bahkan para dewa bermurah hati, mereka menjadi pandai. Namun sayang, kepandaian yang mereka miliki tidak digunakan untuk kebaikan. Dengan percaya diri, mereka memainkan kepandaian untuk berbuat kejahatan.

Sikap hidup yang baik tercipta oleh mereka yang tergolong kelas bawah. Penderitaan hidup telah menempanya menjadi titah yang rendah hati. Persahabatannya dengan alam



semesta yakni gunung, hutan, gua, telaga, lautan, dan para makhluk bukan manusia, membentuk kepribadiannya untuk hidup dalam kebaikan. Mereka menyadari bahwa segala sesuatu yang berada di dunia ini adalah baik adanya. Oleh karena itu, benak pikiran dan hatinya hanya mengalir cita-cita atau kemauan berbuat kebaikan. Keadaan dirinya yang kurang baik, memacu keinginannya menjadi titah sempurna seperti manusia.

4.1.3 Alur

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel **ABMA** secara garis besar berinti permasalahan yang sama. Inti permasalahan tersebut dapat dikuliti melalui pembahasan bab per bab. Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada tiap-tiap bab bila ditarik dengan benang kesinambungan mempunyai arti bab-bab depan yakni satu, dua, dan tiga sebagai sebab atau gejala, sedangkan bab-bab tengah ke belakang yakni empat, lima, enam, tujuh, dan delapan merupakan akibat atau inti permasalahan. Penyelesaian masalah novel **ABMA** dapat dinyatakan bersifat terbuka. Untuk lebih konkret, peristiwa-peristiwa yang merupakan penggambaran alur dapat dicermati pada analisis per-bab berikut ini.

4.1.3.1 Analisis Per-bab Alur Novel **ABMA**

4.1.3.1.1 Sebab atau Gejala Permasalahan

4.1.3.1.1.1 Satu

Permasalahan bab satu novel ABMA adalah kegagalan Begawan Wisrawa mewedarkan makna SJHPD dan kegagalan Dewi Sukeksi menghayati makna SJHPD. Kegagalan mereka disebabkan oleh kesombongan budi yang tidak menghirakan kuasa Yang Ilahi.

(48) "Anakku, kau berdua mengira, hanya dengan budimu kau dapat mencapai kebahagiaan yang abadi itu. Kau berdua lupa, bahwa hanya dengan pertolongan yang ilahi, baru kau dapat mencapai cita-cita mulia itu. Manusia memang terlalu percaya pada kesombongannya yang perkasa hanyalah setitik air di lautan kelemahannya. Tanpa bantuan yang ilahi, kau pasti tenggelam lagi dalam lautan kelemahanmu itu. Dan itulah yang kini kau alami (ABMA:21).

Dari garis besar permasalahan di atas, dapat dikuliti tiga hal yang berhubungan dengan alur, yakni peristiwa, konflik, dan klimaks. Peristiwa terbagi menjadi tiga, yakni peristiwa fungsional, peristiwa kaitan, dan peristiwa acuan.

Peristiwa fungsional dalam permasalahan bab satu adalah kesombongan Begawan Wisrawa dan kedangkalan Dewi Sukeksi dalam menghayati makna SJHPD. Peristiwa kaitan berupa kelahiran Rahwana, Kumbakarna, dan Sarpakenaka sebagai wujud dosa kesombongan. Lahirnya tokoh Rahwana merupakan pencipta konflik dan klimaks permasalahan novel ABMA. Peristiwa acuan yakni watak sombong dan suasana budi yang masih terbalut hawa nafsu.

Konflik terdapat pada kekuatiran Prabu Danareja terhadap keberhasilan ayahnya, Begawan Wisrawa meminangkan

Dewi Sukesri, kekuatiran Prabu Sumali pada kemampuan Begawan Wisrawa mewedarkan SJHPD permintaan Sukesri.

Kekuatiran Prabu Danareja, Prabu Sumali, dan Begawan Wisrawa memuncak menjadi nyata sebagai suatu ketidakberhasilan ketika Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesri gagal menghayati SJHPD. Pada hampir titik puncak penghayatan, mereka tidak mampu menghadapi cobaan Batara Guru dan Dewi Uma oleh karena budi terbalut hawa nafsu. Klimaks bagi Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesri baru reda ketika suara Yang Ilahi menyerukan kuasa-Nya.

4.1.1.3.1.1.2 Dua

Bab dua novel **ABMA** mempunyai permasalahan ketamakan Guwarsa, Guwarsi, dan Retna Anjani ingin menguasai CMA yang mengakibatkan perubahan diri menjadi kera.

- (49) "Guwarsa dan Guwarsi. Ingatlah akan pelajaran hidup yang kini kau alami. Kau berdua merasa bahwa kau akan memiliki dunia jika kau memiliki Cupu Manik Astagina. Tapi ketahuilah anakku, kesaktian itu tidak dapat direbut, kesaktian itu tidak dapat datang dengan sendirinya. Kesaktian itu lahir dari usaha manusia yang mau berusaha dan bertapa. Kau mau merebut kesaktian itu, tapi kini akhirnya kesaktian itu justru mencampakkanmu menjadi kera (ABMA:42).
- (50) "Dan kau Anjani, Cupu Manik Astagina ini memang akan menjadi milikmu. Tapi ketahuilah, Nak kini belum saatnya kau boleh memilikinya. Kelak semuanya akan jelas dengan sendirinya" (ABMA:42).

Peristiwa fungsional bab dua adalah perubahan diri

Guwarsa, Guwarsi, dan Retna Anjani menjadi *kera* merupakan sebuah pehalyuan darma untuk menakhluikkan kejahatan dan kesombongan serta mengembalikan kerendahan hati manusia. Peristiwa kaitan berupa kelahiran *kera* putih Anoman sebagai tokoh utama penghancur kejahatan Rahwana dan pembongkar kekurangtulusan cinta Rama kepada Dewi Sinta. Peristiwa acuan berupa kegigihan Subali/Guwarsa, Sugriwa/Guwarsi, dan Retna Anjani bertapa. Mereka bertiga menyesali kekhilafan maka dengan sepenuh hati memasrahkan diri kepada kuasa alam dan Yang Ilahi.

Konflik menunjuk pada perebutan CMA oleh Guwarsa, Guwarsi, dan Retna Anjani. Perebutan CMA memuncakkan emosi Resi Gotama. Dewi Windradi yang ditanya tentang cupu tersebut diam saja disabdakan menjadi tugu batu. Cupu dilempar ke udara Guwarsa, Guwarsi, Retna Anjani buru-buru mengejar.

Titik puncak permasalahan bab dua adalah Guwarsa, Guwarsi, dan Retna Anjani berubah menjadi *kera*. Mereka tidak menyadari bahwa keinginannya memiliki CMA akan mengubah wujud dirinya. Bagi mereka, perubahan wujud itu merupakan penderitaan. Klimaks bagi mereka baru surut ketika Resi Gotama memberi makna wujud mereka sebagai titah *kera*.

4.1.3.1.1.3 Tiga

Permasalahan bab tiga berupa buah penderitaan akibat keteledoran Dasarata di masa muda. Pertolongan dari Kekayi tidak disadari sebagai akibat nafsu cinta. Rama putranya sulung yang didambakan sebagai raja harus dibuang ke hutan. Kebahagiaan di masa tua harus ditebus dengan penderitaan.

- (51) Tak berapa lama setelah Rama pergi, Dasarata hampir mendekati ajalnya. Pada saat itulah ia teringat akan ratapan pertapa tua di hutan yang anaknya ia bunuh. Kini ia memahami makna ratapan itu: bahwa ia telah dipisahkan dengan anaknya yang tercinta justru karena cintanya kepada wanita yang menipunya. Dasarata meninggal dunia, bersama lenyapnya suara haru pertapa muda di tepi sungai yang dahulu mati karena panahnya (ABMA:91-92).

Peristiwa fungsional permasalahan bab tiga adalah keteledoran Dasarata memainkan kecakapannya beranakpanah. Peristiwa kaitan menunjuk pada pembuangan Rama ke hutan. Peristiwa acuan berupa sikap picik Dasarata sebagai raja yang selalu dipermuliakan. Akibat kepicikannya ini, ajalnya dicabut oleh hukum karma perbuatannya.

Konflik bab tiga berupa Dasarata membunuh pertapa muda, Dewi Kekayi minta agar Barata yang dinobatkan sebagai raja, dan keberhasilan Rama menguasai cinta merupakan awal penderitaan.

Klimaks dari konflik bab tiga adalah Rama menjalani hukuman Kekayi di hutan yang disusul dengan kematian Dasarata yang penuh sesal derita.

4.1.3.2 Akibat atau Inti Permasalahan

4.1.3.2.1 Empat

Bab empat mempunyai permasalahan pencobaan Rama di hutan. Rama mendapat pencobaan dari Wirada, Sarpakenaka, dan Rahwana. Pencobaan dari Sarpakenaka dan Rahwana membuahkan penderitaan panjang. Rahwana berhasil menculik Dewi Sinta setelah diberitahu Sarpakenaka. Penderitaan Rama tidak hanya menyangkut ketidakberadaan Dewi Sinta, tetapi juga timbul keraguan hati atas kemurnian cinta Dewi Sinta. Dalam situasi demikian, Laksmna berperan besar mengembalikan keteguhan hati dan kebijaksanaan Rama.

(52) "Rama, kakakku, ada sesuatu yang lebih besar daripada kasih sayang sepasang lelaki dan wanita. Itulah kehidupan sendiri! Kasih sayang sepasang lelaki dan wanita adakalanya hanya riwayat yang akan tamat. Tapi kehidupan ini harus berjalan dalam musim-musim yang takkan berakhir. Sedangkan kehidupan sendiri mau memaafkan kesalahan seseorang yang mengharap masa depan, masakah kau, Kakakku, tidak percaya bahwa Dewi Sinta dapat menyimpan kesuciannya demi kebahagiaan yang akan tiba? Relakan dirimu untuk menjadi korban demi masa depan dunia. Sekaranglah saatnya kau harus lebih mengandalkan diri pada kepercayaan daripada kasih sayang. Pada saat begini singkirkanlah perasaanmu akan kasih sayang, sebab dunia sedang ingin akan pembebasan, yang bisa diperoleh dengan darah, keberanian, dan pengorbanan. Di saat ini wanita bukanlah tumpahan rasa rindu, ia adalah harapan akan pembebasan masa depan," kata Laksmna meneguhkan keraguan kakaknya (ARMA:147).

Peristiwa fungsional berupa pencobaan Rama di hutan belantara. Pencobaan terbesar adalah diculiknya Dewi Sinta oleh Rahwana. Bagi dunia, penculikan Dewi Sinta merupakan

sarana untuk memusnahkan kejahatan Rahwana. Peristiwa kaitan berwujud pemberian kebijaksanaan kepada Rama oleh Resi Yogiswara, Jatayu, dan Kaladirgabahu. Kebijakan ini diberikan agar makin sempurna Rama sebagai titisan Dewa Wisnu. Untuk memberantas kejahatan Rahwana, Rama dibantu oleh kawanan kera Sugriwa. Peristiwa acuan menggambarkan rasa putus asa Rama yang semakin berkembang karena masalah cintanya kepada Dewi Sinta.

Konflik berupa penculikan Dewi Sinta, kesalahpahaman Subali dan Sugriwa di Gua Kiskenda, dan kesalahpahaman Subali memberikan Aji Pancasona kepada Rahwana.

Klimaks berupa Rama semakin putus asa hingga bukan dunia yang akan dipulihkan, melainkan kesucian cinta Dewi Sinta yang dipikirkan. Aji Pancasona sepenuhnya diberikan kepada Rahwana sehingga makin bertambah besar kejahatan yang harus dimusnahkan.

4.1.3.2.2 Lima

Bab lima novel ~~ABMA~~ memuat permasalahan aral melintang perjalanan duta Rama dan kejahatan Rahwana yang tidak dapat dikendalikan. Pemilihan duta ke Alengka membuahkan perselisihan. Dalam perjalanannya sebagai duta, Anoman mengalami beberapa percobaan. Ketika permusyawaratan agung dilaksanakan, kejahatan Rahwana yang disadarkan oleh

Wibisana makin berkobar. Kumbakarna yang sedang tapa tidur ikut terusik.

Peristiwa fungsional menunjuk pada aral melintang perjalanan duta Rama. Perselisihan panjang sempit terjadi. Dengan dasar pertimbangan matang yang dibantu oleh Laksmana, Rama memilih Anoman sebagai duta dalam mencari negeri Alengka sekaligus mempelajari situasinya. Dalam perjalanannya sebagai duta, Anoman mendapat pencobaan dari prajineman Rahwana. Selain pencobaan, Anoman mendapat penyempurnaan yakni bersatu dengan kelima saudaranya dan memperoleh Aji Wundri dari Dewi Sinta. Peristiwa kaitan menunjuk pada ketidakberdayaan kebijaksanaan Wibisana mewedarkan makna sepuluh muka Rahwana sehingga reda kejahatannya. Bayangan kematian Wibisana mengusik Kumbakarna yang sedang bertapa. Kumbakarna mengamuk, Prahasta berusaha meredakan seperti yang dilakukan kepada Wibisana. Peristiwa acuan berupa kebesaran jiwa dalam meredakan kejahatan Rahwana. Di pihak Rama, Anoman gigih mencari dan mempelajari situasi Alengka, di pihak Rahwana, Wibisana, Kumbakarna, dan Prahasta gigih menghentikan kejahatan Rahwana.

Konflik bab lima adalah perselisihan pemilihan duta Rama dan ketidakberdayaan Wibisana, Kumbakarna, dan Prahasta menghentikan kejahatan Rahwana. Wibisana akhirnya menyeberang ke pihak Rama demi pembelaannya pada kebenaran.

Klimaks permasalahan bab lima terdapat pada terbakarnya kota Alengka oleh tubuh Anoman karena Rahwana tidak mau diajak berdamai.

(52) "Togog Tejamantri, bukan maksudku untuk membuat mereka yang tak bersalah menderita. Aku hanya akan memberi pelajaran kepada Rahwana, supaya ia mau berbalik dari kejahatannya. Dan siapa tahu dengan tindakanku nanti, Rahwana bisa mengerti akan kekuatan balatentara Maliawan, lalu mengurungkan niatnya untuk memusuhi kami?" (ABMA:220).

4.1.3.2.3 Enam

Permasalahan bab enam novel ABMA adalah keraguan Rama pada kemurnian cinta Dewi Sinta yang menyebabkan Anomanlah yang lebih berperan dalam persiapan perang memusnahkan kejahatan Rahwana. Persiapan fisik diwujudkan dalam rupa tambak sedangkan non-fisik berupa pengiriman utusan ke Alengka.

(53) "Paduka, setahu hamba, keragu-raguan Paduka hanyalah menambah beban penderitaan istri Paduka. Ia menangis sedih, seakan bertanya, mengapakah penderitaan dan ketabahannya Paduka ragukan sebagai ketidaksucian dan ketidaksetiaannya?" (ABMA:233).

Peristiwa fungsional bab enam adalah persiapan perang oleh pihak Rama yang dipimpin Anoman. Peristiwa kaitan berupa penyerangan diam-diam pihak Rahwana terhadap tambak yang sedang dibuat. Ketika utusan Rama dikirim, Rahwana berbuat licik hingga mengakibatkan perselisihan dalam pihak

Rama. Peristiwa acuan yakni sikap ragu-ragu Rama pada kesucian cinta Dewi Sinta membuatnya kurang dewasa dalam persiapan perang. Laksmana dalam kebijaksanaannya mewedarkan makna cinta dan menegaskan bahwa perang dengan Rahwana lebih bermaksud untuk menegakkan kedamaian dunia.

Konflik bab enam meliputi keraguan cinta Rama kepada Dewi Sinta yang diungkap oleh Anoman, penyerangan diam-diam tambak Anoman, kelicikan Rahwana pada Anggada, dan sikap individualistis Rama dalam tujuan perang.

Klimaks bab enam adalah keraguan Rama dalam mencapai tujuan perang. Keraguan Rama dinetralisir oleh kebijaksanaan Laksmana. Kutipan sebagai sumber data yang menunjuk pada klimaks bab enam dapat dilihat pada kutipan (6). Laksmana selanjutnya menerangkan hakikat cinta kepada Rama. Demi cinta itu Laksmana dan kawanannya mau berbuat apa saja.

(55) "Cinta ilahi itu sendirilah, Kakakku! Cinta itu mengatasi segala cinta manusia di bumi ini. Cinta itu tak berasal dari dunia ini. Cinta itu adalah Hyang Murbeng Jagad ini sendiri. Demi cinta itu tadi, aku dan seluruh balatentara mau berbuat apa saja. Jangan kau berbicara tentang keadilan dalam hal ini, karena cinta itu melebihi apa saja, termasuk keadilan," kata Laksmana (ABMA:257).

4.1.3.2.4 Tujuh

Bab tujuh novel ABMA memuat permasalahan beragam kekacaubalauan dalam perang besar menyirnakkan kejahatan

Rahwana.

Peristiwa fungsional dari bab tujuh adalah perang besar antara balatentara Rama dan balatentara Rahwana. Dengan kelicikan pihak Rahwana yakni Indrajit menyerang balatentara Rama yang sedang tidur, perang besar dimulai. Dengan bantuan gajah-gajah balatentara Rama dapat berganti menyerang. Kekacaulauan sebaliknya dialami pihak Rahwana. Dua pihak akhirnya saling menyerang. Peristiwa kaitan berupa kekacaulauan strategi perang dan keadaan fisik balatentara. Atas bantuan Wibisana keadaan fisik balatentara Rama dapat pulih kembali. Dari Wibisana pula, Laksmana, Sugriwa, dan Rama dapat tersadarkan untuk menyusun strategi perang dan melanjutkan peperangan. Keadaan fisik balatentara Rahwana tidak dapat terpulihkan. Dengan sisa balatentara yang ada, Prahasta, Kumbakarna, dan Indrajit maju menjadi panglima perang. Rahwana tidak dapat menyusun siasat untuk menakhluikkan keteguhan Dewi Sinta. Peristiwa acuan menunjuk pada sikap putus asa Rama dan sikap gegabah Rahwana.

Konflik pada pihak Rama terdapat pada keputusasaan Rama ketika balatentaranya tidak berdaya setelah diserang oleh Indrajit. Pada pihak Rahwana, konflik terjadi dalam wujud tindakan gegabah dan keras Rahwana menghadapi Prahasta, Kumbakarna, dan Dewi Sinta.

Setelah situasi gawat dan ketidakberdayaan Rahwana terjadi, ia dikacaukan oleh sepuluh mukanya. Puncak dari pengacauan Rahwana meneruskan peperangan sebab tujuan utama mempersunting Dewi Sinta belum terpenuhi.

Perang besar terjadi. Para raksasa menunjukkan kegagahan dan keanasannya. Para kera menghadapinya dengan siasat perang Kembang Dewaretna. Para raksasa binasa. Rahwana melancarkan barisan makhluk halus. Para kera gaduh menghadapi. Lakmana menghadapinya dengan melepaskan panah Kamalajastra. Rahwana geram kemudian melepaskan panah iblis tepat mengenai dada Lakmana. Lakmana disadarkan kembali oleh Anoman dengan tetesan daun maosadi di dahinya.

Sang surya semakin menambah panasnya. Anoman memohon bantuan sang surya. Suasana kemudian menjadi gelap. Dewi Windradi, Retna Anjani, dan para bidadari surga memberi terang dari buah dadanya kepada para kera. Bagi para raksasa terang ini tetap dirasakan sebagai kegelapan. Situasi demikian dimanfaatkan oleh para kera untuk menyerang balatentara Rahwana. Ketika sang surya kembali memancarkan sinarnya para raksasa telah binasa. Rahwana mengamuk, ia kemudian melepaskan panah Asuranya. Rama melawan dengan panah Pasapatapasa. Rahwana mengatakan bahwa Dewi Sinta mau ia persunting dengan syarat kepala Rama dapat dipersembahkan kepadanya. Rama ragu-ragu kemudian ia menjadi geram dengan

cepat ia sadar bahwa Rahwana telah bertiwikrama menjadi raksasa sebesar gunung. Sebagai titisan Wisnu, Rama pun bertiwikrama menyamai. Mereka sama saktinya. Ketika bersentuhan, keduanya terpentak ke tanah berubah wujud seperti semula.

Wibisana mengingatkan Rama bahwa berkat Aji Pancasona Rahwana tidak bisa tertandingi. Rama disuruh melepaskan panah Guwawijaya. Rahwana lari ketakutan. Anoman dengan Aji Wundri menimpakan Gunung Suwela ketika Guwawijaya mengenai leher Rahwana. Rahwana menjerit menyayat. Bersama dengan alam berupa Gunung Suwela seekor kera yakni Anoman dengan kerendahan hati telah mengalahkan kejahatan Rahwana.

Badan Rahwana tidak sanggup mengangkat kembali Gunung Suwela. Hati Rahwana tidak dapat menolong badannya sebab ketika masih berkuasa hatinya telah dipatahkan dengan belati badannya. Rahwana tidak berhenti menjerit. Pada saat itulah ia merindukan kematian, namun kehidupannya tidak mampu memandang kematian yang bercahaya.

4.1.3.2.5 Delapan

Permasalahan bab delapan novel ABMA adalah ketidakberdayaan Rama menghadapi Dewi Sinta. Akibat dari ketidakberdayaannya Rama bersikap licik.

Peristiwa fungsional bab delapan adalah ketidakberdayaan Rama menghadapi Dewi Sinta.

- (56) Bagi Rama, ketabahan Sinta terasa melebihi kebesaran dirinya yang telah menjadi raja dari para balatentara kera: penderitaan Sinta terasa melebihi kekuatannya untuk menakhlukkan Alengka. Kesucian Sinta terasa melebihi kesaktiannya yang sanggup menyirnakkan kejahatan Rahwana. Dan cinta Sinta terasa melebihi dirinya sendiri dalam segala-galanya. Sekarang ketabahan, penderitaan, kesucian, dan cinta itu memancar dalam keindahannya. Dan mata Rama terlalu silau oleh cahayanya yang cemerlang (ABMA:356).

Peristiwa kaitan berupa keindahan Dewi Sinta berkat ketabahan dan kemurnian cintanya dalam penderitaan. Peristiwa acuan berupa kelicikan sikap Rama menghadapi keindahan Dewi Sinta.

- (57) Rama ingin memiliki keindahan, yang tabah menderita, suci dan penuh cinta itu. Namun masa lalunya ternyata pernah berupa kekecilan hati, keraguan dan cinta bagi dirinya sendiri. Rama iri akan apa yang tak dimilikinya. Maka memberontaklah hatinya, dan teringatlah ia akan gandewa cinta yang peruah dipatahkannya. Namun kini wanita yang berada dalam pelukan raksasa bukan lagi wanita yang harus dibebaskannya, tapi wanita yang menjadi pelampiasan kekurangan dirinya sendiri. Rama lupa akan rahasia cinta yang baru direnungkannya (ABMA:356).

Konflik berupa beragam keraguan dan kelicikan Rama menghadapi Dewi Sinta. Rama merasa iri melihat ketabahan Sinta. Ia merasakan bahwa ketabahan Dewi Sinta melebihi dirinya dalam segala hal. Keindahan yang ada pada Dewi Sinta tidak mau diterimanya, ia tetap menuduh sebagai kepalsuan.

Puncak kemelut keraguan dan kelicikan, Rama menuduh

Dewi Sinta bahwa keindahannya adalah akal untuk menutupi ketidaksucian. Rama menuntut bukti kesucian Dewi Sinta dengan cara dibakar. Laksmmana, Wibisana, Trijata, Sugriwa tidak berhasil membujuk Rama untuk membatalkan keputusannya. Kata-kata Anoman dalam sejenak dapat membuat Rama untuk mempertimbangkan kembali. Akhirnya, Dewi Sinta dibakar. Di tengah kekejaman dan kesedihan dibakarnya Dewi Sinta, anak-anak kera dan anak-anak raksasa bermain bersama.

4.1.3.2 Analisis Umum Alur Novel ABMA

Di depan, secara induktif telah dianalisis alur novel ABMA bab per-bab. Analisis induktif di depan, bila dilihat atau ditinjau dari analisis deduktif merupakan kepingan-kepingan peristiwa yang tidak memiliki atau lepas dalam rangka analisis alur ABMA secara keseluruhan atau umum. Berdasarkan analisis per-bab di depan, di bawah ini akan dianalisis alur novel ABMA secara keseluruhan yang berhubungan sebab-akibat.

4.1.3.2.1 Sebab atau Gejala Permasalahan

Pada alinea pengantar analisis alur per-bab dikemukakan bahwa bab satu, dua, dan tiga dari novel ABMA merupakan sebab atau gejala permasalahan. Pada dasarnya atau umumnya bab satu, dua, dan tiga memuat permasalahan kejahatan yang dimiliki manusia. Pada detail kekhususan masing-masing

kejahatan terdapat suatu perbedaan. Bab satu dan tiga merupakan kejahatan yang sudah disadari atau diketahui, sedangkan bab dua merupakan kejahatan yang belum disadari atau belum diketahui.

Karena dasarnya sudah merasa mampu maka pada bab satu dan bab tiga, Begawan Wisrawa dan Prabu Dasarata terlalu mempercayai atau menopangkan segala keputusan sikap dan tindakan hanya pada kemampuan otak, sisi lain yakni hati tidak dihiraukan hingga akhirnya tumpul dalam berkeputusan. Bab dua dasarnya ingin mampu yakni dengan ingin memiliki sehingga keputusan hati masih terdengar oleh Guwarasa, Guwarsi, dan Retna Anjani. Mereka bertiga mau merendahkan hati karena ingin sempurna menjadi titah. Dari kerendahan hati mereka yang berubah wujud menjadi kera, kejahatan yang dihasilkan oleh bab satu dan bab tiga sanggup dipadamkan.

Buah dari sikap dan tindakan hanya mempercayakan kemampuan pikiran bab satu dan tiga adalah penderitaan atau ketidaktentraman. Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesri menderita karena kelakuan anak-anaknya yakni Rahwana dan Sarpakenaka. Mereka pun harus rela menyerahkan Wibisana kepada pihak Rama sebagai musuh negeri demi kebaikan atau ketentraman dunia. Pada bab tiga, Prabu Dasarata harus rela mengorbankan Rama tidak menjadi raja, bahkan sikap dan tindakan Rama yang dititahkan sebagai titisan Dewa Wisnu

harus pula bersikap dan bertindak ragu-ragu dan licik terhadap kemurnian cinta Dewi Sinta. Pada bab dua Guwarsa, Guwarsi, dan Retna Anjani yang pada mulanya punya kekeliruan ingin memiliki kemampuan yang tidak menjadi haknya, setelah menerima penderitaan berubah menjadi kera, mereka menjadi rendah hati. Buah dari sikap dan tindakan mereka adalah ketentraman dunia.

4.1.3.2.2 Akibat atau Inti Permasalahan

Yang menjadi akibat atau inti permasalahan novel ABMA terdapat pada bab empat, lima, enam, tujuh, dan delapan. Puncak dari permasalahan tersebut terdapat pada bab tujuh akhir dan bab delapan. Pada bab tujuh merupakan puncak penderitaan sekaligus penyelesaiannya Rahwana dan bab delapan merupakan puncak sekaligus penyelesaian penderitaan Rama. Agar dapat terlihat lebih jelas akibat permasalahan dari bab satu, dua, dan tiga berikut ini akan disajikan detail analisisnya.

Buah dari perbuatan Prabu Dasarata pada bab tiga adalah Rama dibuang ke hutan. Pencobaan Rama di hutan yang terberat adalah diculiknya Dewi Sinta oleh Rahwana. Sejak kejadian ini, Rama yang dititiskan sebagai Wisnu mulai pudar kebijaksanaannya. Keputusan selalu mengiringi sikap dan tindakannya. Rahwana anak Begawan Wisrawa yang pada bab

satu dinyatakan penyulut dan pelaku kejahatan dunia, pada bab empat telah mulai melaksanakan kejahatannya, yakni menculik Dewi Sinta.

Tapa mendalam yang diwujudkan dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada kuasa alam semesta dan Yang Ilahi membuahkan pribadi yang berkerendahan hati. Tapa dengan penuh kesejatian tersebut dilakukan oleh Guwarsa/Subali, Guwarsi/Sugriwa, dan Retna Anjani diceritakan pada bab dua. Buah kesejatiannya pada bab lima diceritakan bahwa mereka mendapat anugerah yakni Subali diberi Aji Pancasona, Sugriwa diberi kawanau nera, dan Retna Anjani diberi nera putih yang bernama Anoman. Kebijakan Subali dapat memberi mimpi pada Anoman agar ia bergabung dengan pamannya Sugriwa membantu Rama memusnahkan kejahatan Rahwana. Nera Sugriwa menjadi balatentara Rama memusnahkan kejahatan Rahwana. Anoman putra Retna Anjani menjadi penemu kota Alengka (bab lima) dan pemusnah kejahatan Rahwana (bab tujuh). Pada bab lima diceritakan secara panjang lebar perjalanan Anoman sebagai duta pencari dan penyelidik situasi kota Alengka.

Rahwana sebagai buah dosa Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesi pada bab lima diceritakan semakin membesar api kejahatannya. Demi mempersunting Dewi Sinta ia tidak mau meresapi makna sepuluh mukanya yang diwedarkan oleh Wibisana. Wibisana pada akhirnya dihajar hingga terlihat

mati. Peringatan Dewi Sukesri, Prahasta, dan Kumbakarna juga tidak mau didengarkan.

Sikap ragu-ragu terhadap kesucian cinta Dewi Sinta pada Rama semakin memuncak. Pada bab enam, sikap kurang bijaksana Rama semakin bertambah. Ketika keraguannya diungkap oleh Anoman, Rama mengeringkan samudra. Penghuni samudra yang tidak bersalah menjadi korban. Perubahan sikap Rama ini berpengaruh pada tindakannya dalam persiapan perang. Persiapan perang pada pihak Rama dilakukan oleh Anoman. Kerendahan hati Anoman semakin tampak membuahkan hasil. Rahwana berusaha menggagalkan tambak yang dibuat Anoman. Perang kecil sempat terjadi. Karena usahanya mengalahkan pihak Rama tidak berhasil, Rahwana menyatakan perang besar.

Bab tujuh menceritakan perang besar antara pihak Rama dan pihak Rahwana. Ditinjau dari segi balatentara, para balatentara berperang dengan tujuan menegakkan kedamaian dunia. Ditinjau dari segi pribadi Rama dan Rahwana, perang telah bertujuan lain yakni memperebutkan Dewi Sinta. Sikap buruk semakin berkembang pada Rama dan Rahwana ketika balatentaranya saling bergantian kalah. Rama berubah menjadi putus asa dan menyatakan tidak perlu melanjutkan perang. Rahwana semakin gegabah dan garang. Kedamaian dunia yang keruh oleh perbuatan Rahwana sulit dijernihkan. Para raksasa penghuni kota Alengka selalu saja menjalani kegaduhan dan

kekejaman hidup. Rahwana bukan lagi memerintah kerajaan Alengka, tetapi menguasai. Karena menguasai kerajaan, Rahwana seandainya menyuruh rakyat memenuhi permintaannya. Melihat kehidupannya demikian, maka ketika ia dikalahkan oleh Anoman kematian yang membahagiakan tidak bisa ditebus oleh kehidupannya. Dosa Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesri pada bab satu tetap abadi pada Rahwana (bab tujuh) dan Sarpakenaka (bab enam). Buah kerendahan hati Retna Anjani (bab dua) abadi pada Anoman (bab tujuh).

Meskipun dari bab tiga telah dinyatakan bahwa Rama adalah titisan Dewa Wisnu, dimana kebijaksanaan penuh berada pada dirinya, tetapi benih kekurangwaspadaan atau tindakan gegabah Prabu Dasarata (bab tiga) masih mengiringi kehidupan Rama. Pada bab delapan diceritakan bahwa Rama bertindak gegabah menghadapi keindahan Dewi Sinta. Rama memutuskan Dewi Sinta dibakar untuk membuktikan kesucian cintanya. Rama tidak lagi memandang ketulusan Dewi Sinta dan umum, melainkan kenikmatan atau kebaikan bagi dirinya saja. Keperkasaan Rama telah memusnahkan kebaikan dan tidak sanggup memusnahkan kejahatan. Seperti yang dilakukan Prabu Dasarata pada bab tiga bahwa pertapa muda yang penuh darma dibunuh dengan keperkasaannya, sedangkan Dewi Kekayi yang penuh ambisi tidak sanggup dielakkan permintaannya.

4.1.3.2.3 Kesimpulan Alur

Uraian secara panjang lebar hubungan sebab-akibat alur novel ABMA di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Permasalahan novel ABMA adalah beragam sikap dan tindakan baik-buruk manusia. Bagi manusia yang tahu kejahatan mereka berbuat jahat, sedangkan bagi manusia yang sadar telah berbuat jahat mereka selalu berusaha dan berbuat baik.

Peristiwa fungsional terdapat pada bab satu dan bab tiga. Pada bab satu merupakan kegagalan Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesi menghayati makna SJHPD membuahkan dosa yang berupa kejahatan dunia pada diri Rahwana. Pada bab tiga Prabu Dasarata bertindak gegabah sehingga membuahkan sikap ragu-ragu dan gegabah pada diri Rama.

Peristiwa kaitan terdapat pada bab dua yakni tapa mendalam penuh kepasrahan kepada kuasa alam semesta dan Yang Ilahi oleh Subali, Sugriwa, dan Retna Anjani membuahkan kerendahan hati pada Anoman dan para kera. Dari merekalah, kejahatan dunia dapat dipadamkan.

Peristiwa acuan berupa sikap sombong dan tindakan gegabah pada diri orang-orang yang diangungkan kebijaksanaannya dan sikap rendah hati dan tindakan bertanggungjawab pada diri titah atau kera atau orang-orang yang merindukan kesempurnaan atau kebijaksanaan hidup.

Konflik novel ABMA terdapat atau telah dimulai sejak

bab satu, bahkan tiap-tiap bab memuat konflik. Bab satu, dua, dan tiga memuat konflik induk yakni kejahatan pertama yang diciptakan oleh manusia, sedangkan bab empat sampai delapan memuat konflik anak yakni kejahatan manusia sebagai buah kejahatan pertama. Bab satu berbuah kejahatan Rahwana, bab tiga berbuah kejahatan Rama, sedangkan bab dua berbuah kebaikan Anoman dan para kera.

Klimaks terdapat pada bab tujuh akhir dan bab delapan. Bab tujuh akhir merupakan klimaks kejahatan Rama. Klimaks dari dua kejahatan tersebut tidak berakhir dengan kebaikan. Letak perbedaan penyelesaian kedua kejahatan tersebut adalah Rahwana sadar dan menyerukan kebaikan, sedangkan Rama tidak sadar dan mematikan kebaikan.

4.1.4 Sudut Pandang

Dalam membaca novel ABMA, ditemukan dua bentuk kalimat, yakni kalimat langsung dan kalimat tidak langsung. Kalimat langsung dapat diidentikkan dengan bentuk sudut pandang gaya "aku" dan "dia" yang meng"kau"kan lawan bicara, sedangkan kalimat tidak langsung dapat diidentikkan dengan bentuk sudut pandang gaya "dia" berbentuk deskripsi latar yang berfungsi sebagai pemuncul kalimat langsung. Kedua macam sudut pandang tersebut dimunculkan secara seimbang.

Sudut pandang gaya "aku" digunakan sebagai proyeksi

sikap dan perilaku manusia dalam hidup sehari-hari. Sudut pandang gaya "aku" dimunculkan oleh masing-masing tokoh. Tokoh dalam novel ABMA banyak jumlahnya. Dengan meninjau kembali banyaknya tokoh dapat disimpulkan penggunaan sudut pandang gaya "aku" adalah sarana penyadaran kompleksitas pikiran dan hati manusia dalam bersikap dan bertindak.

Sudut pandang gaya "dia" deskripsi latar digunakan sebagai gambaran situasi bagi sudut pandang gaya "aku". Jenis latar yang sering digunakan adalah latar tempat, baik fisik maupun suasananya. Dengan diberi sajian deskripsi latar, pikiran dan hati kita diberi hiburan introspeksi untuk memandang dunia sekitar. Dunia sekitar adalah sebuah dunia proyeksi dunia diri kita. Bila alam dunia kita damai alam dunia sekitar ikut damai, sebaliknya bila dunia diri kita kacau alam dunia sekitar pun ikut kacau. Keikutsertaan alam dunia sekitar merasakan dan bertindak kepada alam dunia manusia sering tidak disadari dan diketahui oleh manusia. Dalam hal ini taraf kepekaan manusia tidak berjalan. Manusia tidak mempedulikan suara alam dunia sekitar, melainkan tetap mengikuti ajakan suara alam dunianya sendiri. Beradanya sudut pandang gaya "dia" pada pemunculan sudut pandang gaya "aku" dapat disimpulkan sebagai sarana penyadaran kepekaan manusia terhadap buah dari sebelum dan sesudah bersikap dan bertindak.

Penelahaan sudut pandang novel *ABMA* ditempuh dengan sistematika penyajian sudut pandang gaya "aku" dan sudut pandang gaya "dia". Masing-masing sudut pandang ditelaah dengan mendasarkan satu butir masalah yang sama. Butir masalah yang diangkat sebagai dasar telaah sudut pandang adalah kegagalan Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesesi menghayati makna SJHPD, perebutan CMA oleh Guwarsa, Guwarsi, dan Retna Anjani, tindakan gegabah Dasarata menantang keadilan alam, dan perang Rama melawan Rahwana. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan disajikan analisisnya.

4.1.4.1 Sudut Pandang Gaya "Aku"

Beberapa lakuan yang membuktikan bahwa sudut pandang gaya "aku" terdapat pada butir masalah kegagalan Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesesi menghayati makna SJHPD adalah sebagai berikut.

- (58) "Sukesesi, anakku. Teduhkanlah hatimu. Bulan yang kau pegang minta belas kasihanmu. Jangan kau berdiri seperti bertabta di atas singgasana dewa kematian. Jangan kaubiarkan keindahanmu menjadi kerinduan bayi akan susu ibunya. Oh Sukesesi, betapa dalam tekadmu untuk bermain-main dengan mutiara yang tak pernah ada di dunia. Belum waktunya sebenarnya permintaanmu kuturuti. Dewa-dewa belum saatnya mati, anakku. Tapi Sukesesi, demi anakku Danareja, dan demi kau berdua, sekarang juga akan kuwedarkan makna dari *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*," kata Begawan Wisrawa. Matanya basah dengan air mata kurban dari makhluk-makhluk yang kesunyian (ABMA:10-11).
- (59) "Sukesesi, nasib apa yang menimpa kita. Lihat, busanamu merah karena terpecik darah. Darah itu adalah dosa-dosa jagad raya. Kau telah mengandung,

Sukesi. Dari kandungannya kelak lahir makhluk yang dosanya tiada tara. Dialah kejadian dari hawa nafsu kita. Sukesi, akankah kita menerima semuanya ini? Kita telah berdosa, Sukesi. Dan kau Danareja, anakku tercinta, maafkanlah ayahmu ini," kata Wisrawa berlinangan air matanya (ABMA:21).

- (60) "Begawan, apa yang akan terjadi? Mengapa kandunganku bergejolak seperti gunung berapi yang akan memuntahkan lahar panasnya. Kekasihku, aku tak tahan menanggung penderitaan ini," Dewi Sukesi terus merintih-rintih (ABMA:30).

Kutipan (58) membuktikan penggunaan sudut pandang gaya "aku" oleh Begawan Wisrawa ketika memulai mewedarkan makna SJHPD. Kutipan (59) membuktikan sudut pandang gaya "aku" dipakai oleh Begawan Wisrawa dalam menyatakan kegagalannya mewedarkan makna SJHPD kepada Dewi Sukesi. Kutipan (60) membuktikan pemakaian sudut pandang gaya "aku" oleh Dewi Sukesi saat melahirkan buah kedosaannya dengan Begawan Wisrawa. Oleh Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesi sudut pandang gaya "aku" digunakan untuk percakapan lakuan yang diketahui dan dialami.

Kutipan-kutipan berikut ini merupakan bukti penggunaan sudut pandang gaya "aku" dalam butir masalah perebutan CMA oleh Guwarsa, Guwarsi, dan Retna Anjani.

- (61) "Anjani, putriku yang jelita, dari siapakah kau mendapat cupu wasiat ini? Katakanlah, Nak," desak Resi Gotama (ABMA:37).
- (62) "Windradi, kenapa kau tak menjawab pertanyaanku? Kau diam seperti batu!" kata Resi Gotama yang hilang kesabarannya (ABMA:38).
- (63) "Ayah, tapi kenapa kami mesti menjadi kera. Dimanakah keadilan di jagad raya ini?" tanya ketiga anaknya (ABMA:43).
"Anakku, kera adalah titah yang merindukan kesempurnaan manusia. Ia paling dekat pada bentuk



seorang manusia. Untuk itulah, ia selalu berprihatin, supaya lekas diangkat ke kesempurnaannya. Janganlah kauanggap itu semuanya sebagai ketidakadilan, tapi sebagai kerinduan akan kesempurnaan. Dan berbahagialah kau, Anakku, karena kerinduan itulah yang menciptakan kerendahan hati dan memberi harapan akan sesuatu yang belum dimilikinya. Lebih berbahagia kamu daripada mereka yang sudah berada dalam kepenuhan tetapi kemudian mencampakkan kepenuhan itu dengan dosa-dosa yang diperbuatnya. Kerinduan itulah hakikat seekor kera yang ingin menjadi manusia. Dan ingatlah pula, air kehidupan permata mendung itu pun sudi bercampur dengan air duniawi, supaya Telaga Sumala (air kehidupan) menjadi Nirmala (air suci). Kau telah mandi dengan air suci itu, seperti leluhur para dewa dulu di negeri yang keadaannya lebih dari petang tapi sang surya selalu bersinar. Tapi air suci telah bercampur dengan air duniawi, yang belum sempurna. Air suci itu menderita, dan penderitaan itu sekarang terwujud dalam dirimu yang berupa kera. Tapi dari penderitaan itulah dunia akan memperoleh kebahagiaannya," kata Resi Gotama (ABMA:43).

(64) "Anjani, aku tak tega melihat penderitaanmu. Aku mencintaimu. Tapamu akan dikabulkan, sebentar lagi kau akan menjadi makhluk sempurna. Tapi tugasmu belum selesai. Tugasmu untuk meluhurkan dunia akan ditanggung oleh anakmu yang lahir dari cintaku. Makanlah Ron Jati Malela (daun jati malela) ini dan kau akan mengandung. Daun jati malela ini adalah kehidupan sejati yang warnanya putih, dan di dalamnya terkandung baja hitam yang melambangkan senjata sakti dan tekad yang bulat untuk meluhurkan dunia dengan membasmi angkara murkanya. Daun jati malela yang berasal dari diriku itu akan berpadu dengan air kehidupan permata mendung yang kini meresapi dirimu lalu melahirkan seorang anak yang diharapkan dunia," kata Batara Guru (ABMA:44).

Kutipan (61) dan (62) menunjukkan penggunaan sudut pandang gaya "aku" dalam lakuan Resi Gotama sebelum perebutan cupu terjadi. Kutipan (63) merupakan penggunaan sudut pandang gaya "aku" yang menunjuk pada akibat yang diderita karena memperebutkan cupu yang bukan haknya. Kutipan (64)

membuktikan buah dari menjalani penderitaan memperebutkan cupu dengan penyajian sudut pandang gaya "aku" oleh Batara Guru.

Sudut pandang gaya "aku" digunakan pula dalam menyampaikan butir masalah tindakan gegabah Dasarata menantang keadilan alam. Berikut ini akan disajikan kutipan pembuktiannya.

(65) "Siapa gerangan engkau yang menyapaku dengan sebatang anak panah? Betapa kejam engkau memperlakukan aku yang tak pernah bersalah. Kulewatkan hari-hariku di hutan, tanpa pernah kumerasa membuat dosa. Kuagungkan darma dalam hidupku sebagai pertapa. Aku hendak mengambil air minum untuk bapakku yang buta, tapi di tepi sungai ini aku akan menemui ajalku," kata suara itu (ABMA:71-72).

(66) "Dasarata kau telah memisahkan anak dari orangtuanya yang tercinta. Pada masa tuamu, ketika kau diliputi kebahagiaan, saat itulah kau akan dipisahkan dari anakmu yang tercinta, bukan oleh pedang atau panah, tapi oleh apa yang namanya cinta seorang wanita," kata suara di langit (ABMA:74).

Pada kutipan (65) sudut pandang gaya "aku" digunakan pertapa muda untuk menyapa tindakan gegabah Dasarata. Kutipan (66) oleh suara di langit sudut pandang gaya "aku" yang meng"kau"kan lawan bicara menganugerahi pembalasan tindakan Dasarata.

Sudut pandang gaya "aku" digunakan untuk menyampaikan butir masalah perang Rama melawan Rahwana.

(67) "Hai rakyat dan prajurit Alengka! Bersiaplah sekarang juga. Kita akan berperang melawan balatentara Ramawijaya. Jangan kau berkecil hati. Jadikanlah perang ini pemuas dahaga dan lapar -

kita. Siapkan semua senjata, dan majulah ke benteng kota," Rahwana memerintah dengan penuh kuasa (ABMA:266).

- (68) "Hai para prajurit kera, sudah tiba saatnya! Berangkatlah kalian ke medan perang, jangan takut dan gentar. Tumpaslah balatentara Alengka sekarang juga," perintah Sugriwa (ABMA:270).
- (69) "Oh Dewa, dimanakah keadilanmu? Tidakkah kauakui sendiri, tak ada manusia yang mengalahkanku? Kenapa hari ini aku terhina menderita seperti ini?" jerit Rahwana menyumpah-nyumpah para dewa. Jeritan Rahwana terdengar oleh para dewa, maka turunlah Batara Narada ke dunia (ABMA:348).
- (70) "Sinta cukup sudah segala kata-katamu. Sekarang buktikanlah kesucianmu. Kalau kau berani membuktikannya, terjunlah ke dalam api yang akan kusediakan bagimu. Dan bila kau memang suci, belum terjamah oleh Rahwana sedikit jua, takkan api menelanmu sampai binasa," kata Rama memerintah (ABMA:359).

Kutipan (67) dan (68) oleh Rahwana dan Sugriwa sudut pandang gaya "aku" digunakan untuk memerintah para prajuritnya agar segera berperang. Pada kutipan (69) dan (70) membuktikan situasi yang dialami dan dilakukan setelah perang berakhir. Dalam berlakuan, Rahwana dan Rama menggunakan sudut pandang gaya "aku".

4.1.4.2 Sudut Pandang Gaya "Dia"

Sudut pandang gaya "dia" dalam novel ABMA digunakan selalu menyertai sudut pandang gaya "aku", baik mendahului ataupun mengakhiri. Karena keberadaannya menyertai, telaah pembuktiannya juga mendasarkan urutan uraian butir permasalahan pada sudut pandang gaya "aku". Agar lebih

konkret dapat dilihat pada analisis berikut ini.

Penggunaan sudut pandang gaya "dia" yang menyertai sudut pandang gaya "aku" pada masalah kegagalan Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesesi menghayati makna SJHPD terlihat pada kutipan-kutipan berikut.

- (71) Di taman yang hanya berhias kembang kenanga, Sukesesi bagaikan berdiri di dataran dengan tangannya mencengkeram tiga buah bulan wanci ratri (waktu malam). Keelokkannya bagai mengutuk tiga dunia. Di hatinya terbelah luka-luka, suram-suram cahaya matanya. Sukesesi bagaikan putri dewa matahari yang tak mau lelah dalam amarah (ABMA:10).
- (72) Malam tak mau beranjak. Keheningan berteriak. Oh, keheningan penuh duka yang meninggalkan dunia melewati tangga-tangga langit. Di bawah awan-awan yang muram, keheningan itu seperti makhluk berjubah putih-putih, mengkilat kemudian redup, masuk ke kerajaan cinta di seberang jagad raya. Keheningan itu menghilang. Dan lihatlah, Wisrawa dan Sukesesi sedang tidur menikmati hawa nafsunya. Keheningan itu adalah Sastra Jendra yang telah meninggalkan Wisrawa dan Sukesesi karena mereka telah membunuhnya. Dua makhluk, pria dan wanita itu gagal menghayati Sastra Jendra sebagai kehidupannya, meski mereka sudah memahami dalam pikirannya (ABMA:20).
- (73) Bersama rintihan Dewi Sukesesi, bumi dan langit seperti mau berpeluk-pelukan. Kilat berkelebat mau menghanguskan bumi. Dewi Widowati di kahyangan terkejut karena permata berliannya diterbangkan dari kalung kencana di dadanya. Dan seberang lautan sana, anak bajang membawa tempurung bocor hendak menguras air samudra (ABMA:30).

Kutipan (71) membuktikan penyajian sudut pandang gaya "dia" pada saat dimulainya Begawan Wisrawa mewedarkan makna SJHPD. Pada awal pewardaran dimulai situasinya menyuramkan, apalagi pada waktu terjadi kegagalan, situasi alam semesta penuh kemuraman dan duka, terlihat pada kutipan (72).

Kutipan (73) menunjukkan penggunaan sudut pandang gaya "aku" pada saat ikut sakitnya alam semesta merasakan penderitaan Dewi Sukesri atas kandungan buah kedosaannya.

Pada butir masalah tentang perebutan CMA oleh Guwarsa, Guwarsi, dan Retna Anjani ditampilkan pula penggunaan sudut pandang gaya "dia". Penggunaan tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

(74) Dewa-dewa menaburkan bunga-bunga harum dari langit. Mereka bersyukur karena Windradi rela menyajikan penderitaannya demi perubahan dunia. Ketika tugu itu tepat jatuh ke tanah Alengka terdengar suara halus seperti suara seorang ibu yang mencium putranya tercinta. Kelak tugu batu itu memang akan membantu memusnahkan Alengka yang angkara murka (ABMA:39).

(75) Dan kandungan Retna Anjani terasa makin sakit. Bayi di dalamnya seperti melonjak-lonjak. Sementara datanglah seribu angin ribut mengawal laku Batara Bayu. Begitu tiba di atas Telaga Sumala, angin ribut itu membelai Retna Anjani. Bidadari-bidadari turun ke dunia dan menanggalkan busananya. Bunga-bunga di tepi telaga terbangun sebelum waktunya, mengintip tubuh-tubuh jelita yang menjadi indah karena berpercikan dengan kesucian air telaga dalam kedinginannya, menuju Retna Anjani. Bidadari-bidadari ini segera menolong Retna Anjani yang sebentar lagi akan melahirkan anaknya. Dan Telaga Sumala pun penuh dengan kebahagiaan ilahi (ABMA:45).

Kutipan (74) menunjukkan ucapan syukur para dewa atas mau menderitanya Dewi Windradi sebagai akibat tidak mau berbicara tentang darimana asal CMA, di mana pada waktu selanjutnya menjadi benda perebutan anak-anaknya. Kutipan

(75) membuktikan keikutsertaan alam semesta atas kelahiran Anoman sebagai anugerah penderitaan Retna Anjani. Kedua

kutipan tersebut membuktikan penyajian sudut pandang gaya "dia".

Tindakan gegabah Dasarata menantang keadilan alam disajikan pula dalam sudut pandang gaya "dia". Hal ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

(76) Ini adalah malam ketika hukum alam berkeliaran dengan matanya yang menyinarkan pembalasan dendam. Langit pucat dan dingin. Air mata manusia terus mengalir, seperti sungai yang tak mau dikeringkan. Jeritan malam melonglong bagaikan serigala kelaparan di waktu malam (ABMA:71).

(77) Angin dari barat laut seperti menghembuskan belati-belati tajam. Sungai-sungai mengalir deras, membawakan lagu kesedihan. Dan laut bagai ingin memberontak, meuntahkan gelombang-gelombangnya ke tepi-tepi daratan. Negeri Ayodya menjadi negeri duka yang marah karena kepergian Rama dan Sinta. Hujan gerimis dari lengkungan langit adalah air mata kemarahannya (ABMA:92).

Sudut pandang gaya "dia" deskripsi latar situasi alam yakni hukum alam berkeliaran dengan matanya menyinarkan pembalasan dendam, pada kutipan (76) menunjuk pada akan terjadinya tindakan gegabah Dasarata menantang keadilan alam dengan keahliannya menggunakan anak panah. Ia telah memanah pertapa muda yang tidak bersalah. Akibat dari tindakannya ini putra tercinta yakni Rama harus dihukum di hutan. Saat hukuman Rama dijalani, alam pun ikut merasakan kesedihan. Kutipan (77) membuktikan kesedihan Dasarata.

Penyajian sudut pandang gaya "dia" juga terdapat pada butir masalah perang antara Rama dengan Rahwana. Penyajian itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

- (78) Hai para prajurit, kemana langkahmu dan lari kuda-kudamu? Kau memainkan nyawa dengan berenang-renang dalam lautan darah? Jangan kau gugah tangis kami menjadi mega-mega susah," kata para wanita ini. Lalu mereka menaburkan kembang kenanga sambil bercucuran air matanya. Bayi-bayi menangis ketika ibu-ibu mengangkatnya ke atas supaya terlihat oleh bapaknya. Sementara anak-anak kecil memanggil-manggil "ayah", bersama suara burung-burung cucur yang berduka. Namun suara mereka lenyap dalam derap dahsyat kuda-kuda dan bunyi gemuruh roda-roda kereta (ABMA:269-270).
- (79) Maka beterbanganlah anak-anak bajang di atas mega. Meniup-niup sendaren dengan lagu-lagu kesedihan. Mereka menyanyikan lagu pujian abadi: kehidupan dan kematian itu saling mencinta dan melengkapi menuju kesempurnaan dan kebahagiaan sejati, maka bukankah tak ada hukuman yang lebih berat lagi daripada hidup yang tak dapat mati? (ABMA:350).
- (80) Oh Dewa Api, lindungilah hambamu ini. Semoga kejujuran dan kemurnianku menjadi saksi, api ini akan makin menyucikan diriku," Sinta berdoa dengan penuh penyerahan. Matanya terpejam, penuh keindahan. Angin bergerak perlahan, menerpa busananya yang melambai-lambai bagaikan bendera kesucian. Maka turunlah hujan bunga melati putih dari langit. Sinta menyebarkan wewangian ilahi. Sementara surya tak tega untuk menambah panasnya apai yang bakal terjadi, ia berpaling, dan dipersilakan bulan untuk menjadi terang yang mendinginkan. Dan dahi Sinta pun penuh dengan cahaya keindahan bulan. Dewa-dewa terdiam di langit, menyaksikan saat makhluknya akan diuji kesuciannya (ABMA:360-361).

Para keluarga prajurit dan burung-burung menyuarakan kesedihan atas terjadinya peperangan. Kutipan (78) membuktikan pekik mereka. Sudut pandang gaya "dia" terdapat pula pada lakuan cerita di akhir peperangan. Kutipan (79) dan (80) ikut membuktikan akibat perang yang diderita oleh Rahwana dan Rama.

4.1.4.3 Kesimpulan Sudut Pandang

Penggunaan sudut pandang gaya "aku" ditempatkan pada inti atau saat berlangsungnya lakuan peristiwa. Penggunaan sudut pandang gaya "dia" ditempatkan pada sisi luar berlangsungnya lakuan peristiwa entah berada diawal lakuan atau sesudah lakuan peristiwa.

Selalu berdampingannya sudut pandang gaya "aku" dan "dia" pada penyajian lakuan dan deskripsi lakuan novel ABMA membuktikan bahwa kuasa Yang Ilahi sangat menentukan lakuan hidup manusia.

4.1.5 Tema

Tema novel ABMA ditemukan melalui analisis unsur-unsur instrinsik. Pada dasarnya tema merupakan gagasan dasar yang berwujud unsur semantis, terdiri dari persamaan dan perbedaan. Dengan berdasarkan batasan tersebut, tema novel ABMA adalah sebagai berikut.

Kesimpulan pada penokohan bahwa individu tokoh bawahan yang bercitra kera memiliki watak rendah hati sedangkan tokoh utama dan tokoh lawan yang diagungkan kebijaksanaan dan keperkasaannya berwatak sombong dan gegabah. Pada latar, latar fisik tempat kerajaan yang serba memenuhi kebutuhan penghuninya menghasilkan sikap hidup penuh kejahatan dibandingkan dengan sikap hidup penuh kebaikan oleh para

keras yang hidup pada penderitaan di gunung, hutan, gua, dan telaga. Pada alur, konflik atau permasalahan diciptakan oleh kelompok sosial kelas atas, bahkan hingga klimaks yang diterima tetap penderitaan atau masih berupa masalah, sedangkan kelompok sosial kelas bawah bertindak sebagai penetral atau pemusnah permasalahan. Pada sudut pandang, gaya "dia" selalu mendampingi gaya "aku" dengan tujuan menyadarkan manusia akan kuasa Yang Ilahi atau akan Sastra Jendra. "Dia" yang berupa deskripsi latar adalah wakil dari Yang Ilahi sedangkan "aku" adalah wakil dari manusia.

Novel ARMA adalah novel masalah. Dinamakan novel masalah karena novel tersebut memuat permasalahan-permasalahan atau lakuan-lakuan kejahatan. Secara garis besar, masalah novel ARMA adalah kegagalan manusia menghayati makna Sastra Jendra. Sastra Jendra adalah kehidupan. Kehidupan dari sumbernya adalah suci atau berwujud kebaikan. Kehidupan terwujud dari cinta Yang Ilahi. Cinta Ilahi yang penuh kedamaian akhirnya hanya dapat dibayati oleh manusia sebagai cinta manusiawi. Oleh karena itu, lahirlah kejahatan. Sejak lahirnya kejahatan itu, kehidupan manusia diwarnai oleh dua nilai yakni kebaikan dan kejahatan.

Pemunculan peristiwa diculiknya Dewi Sinta oleh Rahwana yang membuahkan peristiwa panjang dan besar dalam lakuan

novel ABMA adalah sarana untuk memunculkan kejahatan-kajahatan individu sebagai bukti kegagalan manusia menghayati makna Sastra Jendra. Untuk menunjukkan kejelasan kegagalan tersebut, tokoh-tokoh kelas atas yakni para raja berkelakuan jahat. Para tokoh bawahan muncul dalam lakuan baik.

Perebutan Dewi Sinta oleh Rama dan Rahwana menunjukkan permasalahan yang sama. Pengembangan masalah tersebut memiliki akhir atau sasaran berbeda. Rama setelah mendapatkan kembali Dewi Sinta justru menbinasakan demi gengsi harga dirinya, sedangkan Rahwana dengan segala kejahatannya berusaha sungguh-sungguh mendapatkan Dewi Sinta. Rama dan Rahwana sama-sama tokoh kelas atas. Kepada mereka berdua para dewa memberi anugerah kesempurnaan. Rama diberi kebijaksanaan sebagai titisan Dewa Wisnu, sedangkan Rahwana diberi keperkasaan yang tiada tara sehingga para dewa sendiri tidak mampu mengalahkan. Kesempurnaan yang diterima dengan begitu mudah dari para dewa dihancurkan menurut pikirannya untuk berbuat jahat.

Dengan mendasarkan pada garis besar analisis unsur-unsur instrinsik dan garis besar cerita novel ABMA, makna semantis novel ABMA adalah kegagalan manusia menghayati makna Sastra Jendra. Kegagalan tersebut ditunjukkan oleh manusia dalam bertindak jahat. Oleh manusia, kebaikan

diselimuti oleh keraguan dan kesombongan.

4.1.6 Hubungan Penokohan, Latar, Alur, Sudut Pandang, dan Tema

Di atas, secara mandiri penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan tema dianalisis dalam rangka menganalisis struktur novel *ABMA*. Butir pembahasan ini akan mengemukakan struktur novel *ABMA* atau relasi unsur-unsur intrinsik novel *ABMA*.

Analisis unsur intrinsik dalam rangka analisis struktur tidak bisa digarap lepas-lepas seperti halnya yang dilakukan oleh tinjauan objektif. Penganalisisan struktur menemukan saling ketergantungan. Ketergantungan itu terdapat pada penentuan materi yang tergolong dalam suatu butir telaah. Ketergantungan-ketergantungan itu antara lain terdapat pada penentuan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan tema. Konkret dari ketergantungan itu adalah sebagai berikut.

Penentuan individu macam tokoh dalam telaah penokohan menggantungkan pada tipe peristiwa-peristiwa atau masalah yang terdapat pada telaah alur. Bagaimanakah tipe masalah yang dilakokan oleh tokoh-tokoh membantu dalam menentukan tokoh utama, tokoh lawan, dan tokoh bawahan. Suatu tipe masalah yang dilakokan tokoh menunjukkan watak tokoh. Watak tokoh merupakan bagian analisis pada bagian telaah

penokohan.

Penentuan kelompok sosial dan sikap hidup dalam butir telaah latar menggantungkan pada tipe peristiwa yang terdapat pada butir telaah alur dan tipe watak pada telaah penokohan. Penyajian bagaimanakah sikap hidup suatu individu anggota kelompok sosial sangat ditentukan oleh hasil analisis tipe-tipe masalah pada alur. Suatu individu anggota dari kelompok sosial bersikap hidup baik atau buruk karena tipe masalah yang ditimbulkan baik atau buruk. Konkretnya secara garis besar dapat dinyatakan dengan individu tertentu dari kelompok sosial tertentu bersikap hidup buruk karena bertindak jahat. Begitu pula yang berlaku dalam ketergantungan latar pada penokohan bahwa sikap hidup merupakan penggambaran dari watak.

Penentuan tipe-tipe masalah pada telaah alur tergantung pada analisis watak dalam penokohan. Sikap hidup yang terdapat dalam latar ikut pula menentukan watak. Sudut pandang yang menghasilkan kesimpulan bahwa sudut pandang gaya "aku" adalah wakil manusia dan gaya "dia" adalah wakil Yang Ilahi juga berpengaruh pada penentuan tipe peristiwa atau masalah. Tema yang mendasari masalah keseluruhan novel sangat menentukan penjenisan tipe-tipe peristiwa atau masalah.

Penentuan analisis sudut pandang gaya "aku" dan gaya "dia" memperoleh masukan dari telaah alur, penokohan, dan tema. Dari telaah alur, analisis sudut pandang mendapat masukan pada peristiwa-peristiwa yang menunjukkan baik atau jahat. Dari telaah penokohan, analisis sudut pandang memperoleh masukan pada penggolongan atau pemilihan tokoh yang menimbulkan peristiwa. Dari telaah tema, analisis sudut pandang memperoleh masukan pada penentuan bahwa sudut pandang gaya "aku" merupakan wakil manusia dan gaya "dia" merupakan wakil Yang Ilahi.

Penentuan tema memperoleh masukan dari penokohan, latar, alur, dan sudut pandang. Watak dalam analisis penokohan, kelompok sosial dengan sikap hidup dalam analisis latar, beragam masalah yang terbagi dalam peristiwa, konflik, dan klimaks yang ada dalam alur, dan sudut pandang gaya "aku" dan gaya "dia" dalam sudut pandang, keseluruhannya menyiratkan tema.

4.2 Estetika Struktur Novel ABMA

4.2.1 Estetika Struktur Novel ABMA dalam Tinjauan Ilmu Estetika

Pengertian konsep keindahan yang akan menentukan karya sastra terbukti estetis atau tidak menurut pendapat ahli filsafat cabang estetika dengan beberapa sastrawan terdapat perbedaan. Menurut ahli filsafat karya sastra tergolong

estetik bila tersusun dari unsur-unsur atau bagian-bagian yang teratur dan harmonis. Menurut beberapa sastrawan, karya sastra digolongkan estetik bila unsur-unsur atau bagian-bagiannya memuat kekontrasan atau ketidakteraturan sehingga menimbulkan ketegangan. Di antara ahli filsafat dan beberapa sastrawan ada yang berpendapat karya sastra dinamakan estetik bila memuat keteraturan dan ketidakteraturan.

Novel ABMA memuat keteraturan dan ketidakteraturan konkretnya memuat kebaikan dan kejelekan. Kebaikan dalam novel ABMA di satu sisi dianugerahkan dengan begitu mudah kepada orang yang telah tergolong baik, di pihak lain harus diperjuangkan dengan penderitaan oleh mereka yang belum tergolong baik (khususnya dalam hal lahiriah).

Kejahatan atau kejelekan dalam novel ABMA dilakukan oleh mereka yang telah pandai dan bijaksana. Hal ini disebabkan bahwa mereka merasa lebih tetap tinggi harga dirinya bila melakukan kejahatan daripada bertindak kebaikan. Sementara itu, oleh mereka yang menjalani penderitaan, kejahatan selalu dihindari sebab mereka tahu bahwa kejahatan kecil yang pernah mereka lakukan telah membawanya ke penderitaan. Bagi mereka yang menderita, penderitaan menjadi pemicu harapan ke kesempurnaan. Oleh karena itu, kejahatan merupakan sesuatu yang menjerakan.

Dalam novel ABMA, nilai kebaikan dan kejahatan selalu

beriringan. Lakuan kejahatan selalu diobati oleh lakuan kebaikan. Pengobatan lakuan kejahatan dilakukan oleh kerendahan hati makhluk yang menderita dan seruan Yang Ilahi. Karena saling bersandingan dua nilai yang berlawanan tersebut, novel ABMA menjadi estetik, bahkan merupakan sebuah nilai kesempurnaan bagi kehidupan.

4.2.2 Estetika Struktur Novel ABMA dalam Tinjauan Struktural

Tinjauan struktural untuk menemukan estetika novel ABMA adalah suatu telaah mendalam dan teliti mengenai struktur. Struktur oleh Hartoko dan Rahmanto (1986:135) dijelaskan sebagai keseluruhan relasi antara berbagai unsur sebuah teks. Teeuw (1984:363) menandakan bahwa analisis struktural yang baik apabila melibatkan ketegangan pembaca atau peneliti dengan ketegangan yang sudah melekat pada struktur.

Pada dasarnya novel ABMA adalah novel kehidupan manusia atau novel permasalahan. Disebut demikian, hal ini disebabkan bahwa dari bab satu sampai bab delapan cerita novel ABMA berupa permasalahan. Bab satu dan bab tiga merupakan induk permasalahan, bab empat sampai bab delapan merupakan anak permasalahan, sedangkan bab dua meskipun pada mulanya merupakan masalah tetapi pada perkembangannya atau akhirnya menjadi penetral atau penyelesai permasalahan pada bab-bab lain.

Yang bermasalah pada bab satu, tiga, empat sampai delapan adalah para tokoh yang disanjung kebijaksanaannya dan keperkasaannya. Selain sebagai raja, mereka dekat pula dengan jamahan anugerah dari Yang Ilahi. Keadaan yang begitu baik mereka sia-siakan untuk berbuat kejahatan demi menjaga gengsi harga diri. Penetral masalah adalah para kera yang dengan susah payah menjalani penderitaan.

Berikut ini akan disajikan temuan estetika dari analisis tiap-tiap unsur instrinsik.

4.2.2.1 Penokohan

Estetika penokohan terdapat pada ketidaksesuaian antara keadaan fisik dengan watak dan ketidaksesuaian antara watak dengan tindakan. Ketidaksesuaian antara keadaan fisik dengan watak memiliki pengertian bahwa tokoh utama dan tokoh lawan yang diberi wahyu oleh Yang Ilahi mempunyai keadaan fisik baik pada segi watak dalam perkembangannya menunjukkan kekurangan. Ketidaksesuaian antara watak dengan tindakan mempunyai pengertian bahwa tokoh utama dan tokoh lawan yang sejak semula diberi anugerah watak baik dalam tindakan menunjukkan kejahatan. Berlawanan dengan tokoh bawahan, mereka mempunyai keadaan fisik kurang baik tetapi pada segi watak menunjukkan kebaikan. Watak baik yang mereka miliki diwujudkan untuk hidup baik.

Rama sebagai tokoh utama memiliki keadaan fisik baik. Ia anak sulung raja Ayodya yang terkenal kebijaksanaannya. Ia mempunyai bentuk fisik baik karena ia adalah titisan Dewa Wisnu. Sepasang matanya seperti bianglala dan senyumnya menunjukkan ketampanan tampannya. Keberadaan keadaan fisik Rama yang begitu baik membuahkan sebutan bahwa ia seorang satria. Dalam perjalanan waktu kehidupannya, Rama mempunyai watak buruk. Ia menjadi pemarah dan cepat putus asa. Kedua wataknya ini disebabkan oleh sikapnya yang ragu-ragu.

Dari awal mula kehidupannya, Rama ditetapkan sebagai titisan Dewa Wisnu. Sebagai titisan Dewa Wisnu, nilai kebijaksanaan berada penuh pada dirinya. Dari pernyataan ini, dapat dinyatakan bahwa Rama mempunyai watak baik. Karena kebaikan wataknya ini, rakyat Ayodya menyatakan Ramalah yang akan memerintah dunia. Wujud dari watak baik Rama dapat dilihat pada wejangan kebijaksanaannya kepada Ramabargawa, Barata, dan Subali. Kepada Ramabargawa, Rama menyatakan bahwa dendam yang membenalui hati akan membuahkan kejahatan. Kejahatan yang dilakukan Ramabargawa sebenarnya merupakan penderitaan. Dendam penderitaan itu dapat terobati dengan cinta anugerah dari para dewa. Kepada Barata Rama mengatakan bahwa raja yang bijaksana harus memerintah dengan cinta atau hukum Ilahi. Cinta itu adalah kebebasan. Kebebasan pada hakikatnya adalah kerinduan akan

Rama sebagai tokoh utama memiliki keadaan fisik baik. Ia anak sulung raja Ayodya yang terkenal kebijaksanaannya. Ia mempunyai bentuk fisik baik karena ia adalah titisan Dewa Wisnu. Sepasang matanya seperti bianglala dan senyumnya menunjukkan ketampanan tampangnya. Keberadaan keadaan fisik Rama yang begitu baik membuahkan sebutan bahwa ia seorang satria. Dalam perjalanan waktu kehidupannya, Rama mempunyai watak buruk. Ia menjadi pemarah dan cepat putus asa. Kedua wataknya ini disebabkan oleh sikapnya yang ragu-ragu.

Dari awal mula kehidupannya, Rama ditetapkan sebagai titisan Dewa Wisnu. Sebagai titisan Dewa Wisnu, nilai kebijaksanaan berada penuh pada dirinya. Dari pernyataan ini, dapat dinyatakan bahwa Rama mempunyai watak baik. Karena kebaikan wataknya ini, rakyat Ayodya menyatakan Ramalah yang akan memerintah dunia. Wujud dari watak baik Rama dapat dilihat pada wejangan kebijaksanaannya kepada Ramabargawa, Barata, dan Subali. Kepada Ramabargawa, Rama menyatakan bahwa dendam yang membenalui hati akan membuahkan kejahatan. Kejahatan yang dilakukan Ramabargawa sebenarnya merupakan penderitaan. Dendam penderitaan itu dapat terobati dengan cinta anugerah dari para dewa. Kepada Barata Rama mengatakan bahwa raja yang bijaksana harus memerintah dengan cinta atau hukum Ilahi. Cinta itu adalah kebebasan. Kebebasan pada hakikatnya adalah kerinduan akan

kesempurnaan. Kepada Subali Rama mengatakan bahwa persaudaraan adalah kedamaian anak bayi dalam guwa garba ibunya. Oleh karena itu, tidaklah benar kalau Subali merusak anugerah ibunya dengan wujud memusuhi Sugriwa. Kebijaksanaan Rama semakin matang berkat anugerah dari Yang Ilahi antara lain kebaikan-kebaikan dari Resi Yogiswara, Tripurantaka dari Jatayu, dan Triloka dari Dewa Kangka.

Setelah Dewi Sinta diculik oleh Rahwana, tindakan Rama tidak lagi mencerminkan kebijaksanaan yang dimiliki. Sesaat setelah Dewi Sinta diculik, Rama menjadi ragu-ragu akan pengetahuan arti hidup pada Dewi Sinta. Rama juga putus asa mengutuk kelahiran dirinya ke dunia. Keraguan Rama tampak nyata pada tindakannya meminta bukti kesucian Dewi Sinta melalui sinar indah yang ditimbulkan oleh cincin Rama. Sikap ragu-ragu Rama merembet pula pada tujuan perang. Oleh Lakmana dijelaskan bahwa perang adalah sejarah manusia yang ingin mewujudkan kesempurnaannya atau Sastra Jendra. Di tengah peperangan ketika melihat balatentaranya kalah, Rama putus asa dan menuntut keadilan kepada para dewa atas penderitaan yang dialami. Oleh Wibisana, Rama diingatkan bahwa manusia hanyalah setetes embun di tengah mega mendung yang sebentar lagi akan menurunkan hujan kebaikan. Hendaknya manusia tidak bermegah diri, tetapi rendah hati sehingga tersingkirkan dari segala kejahatan. Jerit kebaikan yang

didengungkan kepada Rama pada akhirnya dibunuh dengan kesombongan gengsi harga diri.

Pada analisis tokoh utama Rama, tampak estetika bahwa antara keadaan fisik baik dan watak baik, pada tumbuh kembang kehidupan tepatnya Dewi Sinta diculik oleh Rahwana tidak dimanifestasikan dalam tindakan baik. Pada diri Rama terjadi pengaburan nilai kebaikan dan kejahatan. Rama yang diakui sebagai sumber kebaikan dalam tumbuh kembang kehidupannya bertindak jahat. Wujud keadaan diri Rama ini dapat dinyatakan telah terjadi warna abu-abu atas nilai kebaikan. Nilai kebaikan tidak bisa lagi disebut putih atau hitam. Perwujudan nilai kebaikan dalam rupa abu-abu oleh Rama disebabkan karena pengetahuannya bahwa nilai kebaikan itu tergolong dalam warna putih sedangkan nilai kejahatan berwarna hitam. Kesadaran bahwa dirinya tergolong baik telah menumpulkan hatinya dalam bertindak kejahatan.

Rahwana sebagai tokoh lawan memiliki keadaan fisik manusia raksasa. Rahwana lahir berwujud darah. Tampangnya jelek berupa raksasa, apalagi wajahnya berjumlah sepuluh. Ke sepuluh muka Rahwana menunjukkan lambang nafsu manusia dan kekacauan budi manusia. Kejelekan keadaan fisik Rahwana merupakan wujud dosa orangtuanya. Dalam perjalanan waktu kehidupannya, Rahwana mempunyai watak buruk. Ia membuahakan watak angkara murka. Kesombongan atas keperkasaan diri yang

dimiliki membuatnya bertindak sebagai penguasa.

Meskipun Rahwana dibenihkan dari hawa nafsu kedosaan, tetapi pada dasarnya ia memiliki watak hidup yang baik. Di tengah kekhilafan Rahwana, Wibisana menyadarkan bahwa makna dari sepuluh muka Rahwana bukan hanya lambang sepuluh nafsu manusia, tetapi juga lambang bakat-bakat kebaikan yang hendak menuju kesempurnaan. Rahwana juga mempunyai watak pantang menyerah. Hal ini terbukti pada kegigihannya dalam bertapa untuk memiliki kesaktian yang tiada tara.

Sejak kegagalannya memperistri Dewi Sinta di Gunung Lokapala Rahwana menunjukkan tindakan angkara murka. Agar dapat mewujudkan keinginannya memperistri wanita cantik seperti Dewi Widowati Rahwana mengorbankan rakyatnya. Setelah berhasil menculik Dewi Sinta dimana kecantikannya mirip Dewi Widowati Rahwana semakin angkara murka. Kebijakan Wibisana dalam mewedarkan kembali makna bakat kebaikan sepuluh muka Rahwana tidak berhasil meredakan keangkaramurkaannya. Peringatan dari para dewa bahwa kehendak Rahwana yang tidak dapat dikendalikan akan mendatangkan penderitaan bagi dunia tidak dihiraukan oleh Rahwana. Bakat kebaikan dan keperkasaan diri semakin digunakan dalam tindakan gegabah karena selalu tidak berhasil membujuk Dewi Sinta. Rahwana memutuskan untuk perang menghancurkan Rama beserta balatentaranya yang akan

merebut kembali Dewi Sinta. Rakyat Alengka yang tidak tahu menahu tentang tujuan perang terpaksa menjadi korban peperangan. Rakyat tidak lagi merasakan kedamaian, tetapi mengalami penderitaan jiwa dan raga. Tindakan jahat Rahwana pada akhirnya harus ditebus oleh dirinya dalam wujud siksa ketidakmatian sepanjang hidup. Bakat kebaikan dan keperkasaan diri Rahwana ketika masih berkuasa tidak dapat menyelamatkan dirinya dalam siksa ketidakmatian.

Analisis tokoh lawan Rahwana memperlihatkan suatu estetika bahwa keadaan fisik baik sebagai manusia raksasa yang perkasa dan watak baik dalam wujud bakat kebaikan menuju kesempurnaan pada tumbuh kembang kehidupan tepatnya setelah berhasil menculik Dewi Sinta tidak diwujudkan dalam tindakan baik. Untuk mewujudkan keinginannya memperistri wanita cantik, Rahwana bertindak kejam. Tindakan kejamnya menunjukkan wataknya yang angkara murka. Rakyat tidak lagi diperintah, melainkan dikuasai. Dilihat pada tindakan kejahatannya dapat dinyatakan bahwa Rahwana telah meninggalkan kebaikan yang ada pada dirinya secara radikal. Keperkasaan dan bakat kebaikan dipergunakan untuk kebaikan dirinya sendiri, sedangkan orang lain merasakan celaknya. Keperkasaan dan bakat kebaikan diwujudkan dalam tindakan kejahatan sehingga dalam siksa hidupnya ia hanya bisa menjerit tanpa bisa mendatangkan keselamatan. Dalam tahap

ini Rahwana telah menghitamkan kebaikan, sedangkan kejahatan diputihkan. Karena terbalik dalam mewujudkan anugerah kebaikan, Rahwana tidak dapat diselamatkan dari kejahatannya.

Anoman sebagai tokoh bawahan memiliki keadaan fisik kurang baik. Wujud fisik tubuhnya adalah seekor kera. Warna tubuhnya putih. Karena warna tubuhnya putih ia disebut kera putih. Warna putih yang terlihat jelas dan bersih dibandingkan dengan warna lain melambangkan kadar kesucian Anoman. Nama Anoman diberikan oleh Batara Guru berkat kesucian kera putih, Anoman. Anoman adalah anak Retna Anjani. Keadaan wujud fisiknya sebagai kera memupuk wataknya menjadi baik. Dalam tumbuh kembang kehidupan watak baiknya semakin sempurna.

Kelahiran Anoman telah digariskan sebagai lambang kerendahan hati. Bentuk fisiknya yang berupa kera menyimpan watak yang rendah hati. Kerendahan hati yang sejak semula digariskan itu berupa hati yang sentosa seperti gunung dan bening seperti air, kebijaksanaannya luas seperti samudra, akal budinya terang seperti matahari, tutur katanya manis seperti rembulan, dan pendiriannya teguh seperti angin yang berhembus keras tidak takut halangan. Kerendahan hati tersebut diwujudkan Anoman dalam tindakan baik. Sejak ditinggal ibunya dalam usia kecil Anoman menyatukan hidupnya dengan kebesaran alam semesta. Persaudaraannya dengan

mahluk penghuni hutan dan alam semesta seisinya menjadi keramaian yang membahagiakan. Kerendahan hati Anoman menuntun pikiran dan hatinya bahagia dalam pelukan alam semesta. Dari alam semesta ini, Anoman ditajamkan watak baiknya.

Dalam usia yang masih kecil, Anoman mempunyai hasrat menelan matahari. Kebahagiaan hidup bersama mahluk hutan di siang hari harus berhenti karena hari menjadi gelap atau malam. Anoman ingin tahu mengapa hari-hari mesti berjalan. Ibunya menjawab bahwa dengan perjalanan hari-hari, Anoman dilahirkan dan bersatu dengan kelima saudaranya. Tidak bersatunya Anoman dengan saudara-saudaranya pada saat sekarang disebabkan oleh adanya timur, selatan, barat, dan utara yang diciptakan matahari. Persatuan ke empat penjuru dunia itu merupakan keabadian. Keabadian adalah kesejatian hidup yang satu dan ilahi. Dengan menelan matahari, Anoman akan mengumpulkan segala kekuatan Purwajati. Hasrat Anoman ini merupakan usaha menyelami rahasia alam. Ketajaman watak baik Anoman terpupuk dari Yang Ilahi setelah ditinggal ibunya pulang ke alam kemuliaan. Oleh Batara Bayu, Anoman memperoleh petunjuk bahwa kebeningan hati dapat membuat apa yang berada di atas bisa menjadi kenyataan hidup yang di bawah. Setelah ibunya tidak ada Anoman mengembara. Dalam pengembaraannya, Anoman bertapa. Dari bertapa, Anoman

memperoleh anugerah kesaktian dari para dewa. Dalam perjalanannya sebagai duta Ramawijaya, Anoman memperoleh pengalaman yang menajamkan watak baiknya. Setelah tergoda wanita Sayempraba oleh Sempati, Anoman disadarkan untuk semakin percaya diri. Memasuki negeri Alengka dengan didahului dengan perselisihan, satu persatu Anoman dapat bersatu kembali dengan kelima saudaranya. Setelah bertemu Dewi Sinta Anoman diberi kesaktian Aji Wundri.

Watak baik Anoman diwujudkan dalam tindakan kebaikan. Tindakan kebaikan Anoman terlihat banyak pada peristiwa setelah bertemu dengan Rama. Dengan memohon bantuan sang surya agar memperpanjang waktu bersinar dalam sehari, Anoman berusaha keras menjalani tugasnya sebagai duta. Anoman memenuhi tugasnya menemui Dewi Sinta dan Rahwana. Untuk mengingatkan Rahwana bahwa keputusannya tidak mau berdamai akan mendatangkan kehancuran, diberi pelajaran oleh Anoman dengan membakar kota Alengka. Setelah kembali dari tugasnya sebagai duta, Anoman menyadarkan Rama bahwa keragu-raguannyalah yang menyebabkan Rama menguji kesucian cinta Dewi Sinta. Dalam persiapan perang, kebijaksanaan Anoman yang luas seperti samudra tampak dalam mencetuskan ide dan memimpin membuat tambak. Hatinya yang sentosa seperti gunung dan bening seperti air diwujudkan dalam kehati-hatiannya membuat tambak. Anoman tidak mau menyengsarakan makhluk penghuni Gunung Sandyawela dan samudra. Anoman justru

bersyukur bahwa ketidakmampuan Wibisana menandingi Aji Wundrinya menambah terang akal budinya untuk mencari bantuan kepada orang yang sanggup sebagai penyangga tambak, bukan mencemooh Wibisana. Keteguhan pendirian Anoman tampak pada usahanya membantu Rama memusnahkan keangkaramurkaan Rahwana. Dalam menghadapi kembali Dewi Sinta, Anoman meneguhkan pendirian Rama untuk menghilangkan sikap ragu-ragu. Keseluruhan watak baik Anoman terlihat ketika ia bersama Gunung Suwela memusnahkan kejahatan Rahwana. Kerendahan hati yang dianugerahkan oleh para dewa dan yang diagungkan oleh manusia diwujudkan dalam tindakan memusnahkan kejahatan Rahwana.

Pada analisis tokoh bawahan, Anoman tampak suatu estetika bahwa keadaan fisik yang jelek dan watak baik yang dianugerahkan oleh para dewa, dalam tumbuh kembang kehidupan diwujudkan dalam tindakan baik. Pada diri Anoman terjadi penyejatian nilai kehidupan. Keadaan bentuk fisik sebagai kera membatasi gerak kehidupannya untuk selalu berada dalam kebaikan. Anoman menyadari bahwa manusia itu makhluk yang sempurna. Pada saat ini ia mengabdikan keberadaan dirinya kepada perjuangan manusia. Figur manusia yang disadarinya baik menjadi cita-cita hidupnya untuk dapat menyamai. Anoman menyadari bahwa segala kebaikan yang akan terjadi jika tidak meninggalkan kuasa Yang Ilahi. Pada setiap makhluk titah

Yang Ilahi diberi anugerah kebaikan. Oleh Anoman kebaikan yang dianugerahkan pada dirinya merupakan kidung kehidupan untuk mewujudkan kesempurnaan diri. Nilai kebaikan diwujudkan dalam warna putih. Cita-cita hidup untuk menjadi titah yang sempurna dan bukan kesengajaan kesadarannya bahwa ia telah berbuat baik, secara tidak disadari, telah dimengerti dan diwujudkan Anoman bahwa kebaikan itu berwarna putih, sedangkan kejahatan itu berwarna hitam.

4.2.2.2 Latar

Estetika latar terdapat pada ketidaksesuaian antara latar fisik dengan latar sosial. Ketidaksesuaian tersebut disebabkan oleh perkembangan sikap hidup kelompok sosial penghuni latar fisik. Ketidaksesuaian itu secara garis besar mempunyai pengertian sebagai berikut. Kelompok sosial pada kelas atas latar sosial yang menghuni nama kerajaan pada latar fisik menghasilkan sikap hidup kurang baik pada latar sosial, sebaliknya kelompok sosial kelas bawah pada latar sosial yang menghuni nama sebutan tempat pada latar fisik menghasilkan sikap hidup yang baik pada latar sosial. Ketidaksesuaian tersebut menimbulkan suatu kekontradiksian tafsiran bahwa seharusnya kelompok sosial kelas atas yang hidup di kerajaan mempunyai sikap hidup yang baik dibandingkan dengan kelompok sosial kelas bawah yang hidup di hutan, gunung, gua, telaga. Kekontradiksian tafsiran

tersebut menimbulkan ketegangan.

Kelompok sosial kelas atas yang terdiri dari Begawan Wisrawa, Prabu Dasarata, Rahwana, dan Rama adalah orang-orang yang terlahir dan terbiasa hidup di kerajaan. Diketahui bahwa kerajaan adalah tempat yang menyediakan segala kebutuhan hidup yang serba kecukupan. Dalam segi rohani pun banyak resi yang bertugas menumbuhkembangkan kehidupan rohani. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan kelompok sosial kelas atas serba kecukupan baik material maupun spiritual. Berlawanan dengan kelompok sosial kelas bawah yang antara lain terdiri dari Subali, Sugriwa, Retna Anjani, Anoman, dan kawanannya adalah titah-titah yang terbiasa hidup dan terlahir di hutan, gunung, gua, telaga atau disebut sebagai nama sebutan tempat pada latar fisik. Beberapa tempat nama sebutan tempat tersebut diketahui sebagai tempat yang tidak menyediakan segala kebutuhan hidup serba kecukupan. Dalam segi material, tempat-tempat itu tidak bisa menyediakan secara utuh dan langsung kebutuhan yang diperlukan. Dalam segi spiritual, tempat-tempat itu tidak bisa menyediakan karena bukan merupakan tempat tinggal orang-orang.

Dengan mendasarkan pada latar belakang tempat tinggal, kelompok sosial seharusnya kelas atas mempunyai sikap hidup yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok sosial kelas

bawah. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa orang yang telah kecukupan kebutuhannya tidak akan bersikap dan bertindak jahat, sebaliknya orang yang belum kecukupan kebutuhannya kadang terpaksa berbuat kejahatan untuk memenuhinya.

Novel ARMA menunjukkan pemutar-balikan asumsi yang tersebut di atas. Pemutar-balikan asumsi ini sebenarnya merupakan bahan refleksi kehidupan manusia sebagai titah Yang Ilahi. Kelompok sosial kelas atas yang serba kecukupan kebutuhannya dalam tumbuh kembang kehidupannya dalam latar sosial mempunyai sikap hidup jahat. Serba kecukupannya pada latar fisik oleh kelompok sosial kelas atas tidak menajamkan sikap hidupnya untuk berbuat kebaikan, tetapi sebaliknya mereka memainkan lakon kejahatan yang diprediksi tidak akan merusak nilai kebaikan yang telah disandangnya. Kelompok sosial kelas bawah pada latar fisik kurang kecukupan pada tumbuh kembang kehidupannya dalam latar sosial mempunyai sikap hidup baik. Kurang kecukupannya pada latar fisik oleh kelompok sosial kelas bawah menajamkan sikap hidupnya untuk berbuat kebaikan sebab dalam hati sanubarinya tertanam semangat untuk menjadikan diri sempurna terlepas dari kurang kecukupan ataupun kejahatan.

Kegagalan Begawan Wisrawa mewedarkan makna SJHPD merupakan bukti keberanian Begawan Wisrawa mencoba-coba kemampuan budinya yang dari awal mula sudah merupakan

keragu-raguannya. Dalam proses pewedaran, budi Begawan Wisrawa bekerja secara bagus. Kebagusan budi Begawan Wisrawa ternyata tidak dilandasi dengan penyerahan diri kepada kuasa Yang Ilahi. Oleh karena itu, ketika dicobai oleh Yang Ilahi ia tidak mampu menghadapi. Kebaikan atau kepandaian yang dimiliki Begawan Wisrawa dipergunakan hanya berdasarkan pada kemauan dan kepercayaan dirinya saja sebab dalam prediksinya akan menghasilkan kebaikan.

Kekejaman Prabu Dasarata memanah pertapa muda yang tidak bersalah merupakan bukti penggeneralisasian tafsiran bahwa segala sesuatu yang meresahkan pikirannya adalah tanda bahaya. Prabu Dasarata tidak mau tahu atau menelusuri lebih dalam dahulu apa sebenarnya yang meresahkan pikirannya. Ia hanya mempercayakan pada kemampuan budinya atau kepandaiannya bahwa tafsirannya adalah benar.

Keraguan kepada kesucian cinta Dewi Sinta dan kekejaman membakar Dewi Sinta merupakan bukti terlalu percayanya Rama pada kemampuan budinya bahwa segala sesuatu yang telah dikatakan dan diputuskan adalah kebenaran. Rama tidak mau lagi menarik kembali apa yang telah dikatakan dan diputuskan. Apa pun sapaan dan nasihat dari sesama (wakil Yang Ilahi) tidak lagi dipedulikan. Apalagi jika sesama itu mengetahui bahwa dirinya kurang bijaksana Rama dengan tegas mempertahankan identitas dirinya sebagai sumber

kebijaksanaan, meskipun harus menempuh jalan kejahatan. Kejahatan pada saat itu merupakan pahlawan kebaikan.

Keputusan Rahwana untuk menempuh kejahatan demi kebaikan diri merupakan bukti egoisme Rahwana kepada kesaktian dan kemampuan budinya. Rahwana tidak lagi memperhitungkan akibat yang akan ditimpakan oleh Yang Ilahi atas tindakan jahatnya. Bagi Rahwana, kejahatan merupakan kebaikan yang membahagiakan. Rahwana percaya bahwa dirinya adalah yang paling sakti tidak ada makhluk lain yang sanggup menandingi, oleh karena itu tidaklah berlebihan kalau dirinya dengan semauanya bertindak. Kalau Yang Ilahi berkuasa menuntun manusia agar bertindak kebaikan, Rahwana pun berkuasa menuntun manusia berbuat kejahatan. Karena terlalu percayanya kepada kesaktiannya, Rahwana lupa bahwa Yang Ilahi adalah sumber kehidupan yang paling berkuasa mengatur manusia termasuk dirinya. Dalam keegoisan kesaktiannya ini, Rahwana menyejajarkan diri dengan Yang Ilahi.

Subali, Sugriwa, Retna Anjani adalah tiga putra dari Resi Gotama dan Dewi Windradi yang dititahkan menjadi kera. Perubahan diri menjadi kera mengemban tugas untuk ikut menentramkan dunia dari kejahatan. Setelah mereka bertiga dititahkan menjadi kera, mereka hidup di hutan dan bertapa. Dari bertapa, mereka menyadari bahwa hidup ini penuh kebaikan. Mereka menjadi rendah hati dengan berusaha sungguh

dapat mencapai kesempurnaan. Anoman sebagai anak Retna Anjani juga hidup dalam kerendahan hati. Cita-cita untuk dapat mencapai kesempurnaan seperti yang dimiliki manusia memacu kehidupannya untuk selalu berbuat kebaikan. Para kera sebagai anak Sugriwa dan Subali seperti halnya para junjungannya juga memiliki kerendahan hati. Dengan tulus ikhlas dan bergembira ria mereka membantu Rama memusnahkan kejahatan yang ditimbulkan oleh Rahwana. Mereka yang memiliki wujud diri berupa kera bertindak kebaikan disebabkan oleh cita-cita ingin hidup sempurna lepas dari pengetahuannya tentang kebaikan dan kejahatan.

4.2.2.3 Alur

Estetika alur terdapat pada penciptaan peristiwa-peristiwa, konflik, dan klimaks oleh orang-orang yang tergolong baik kebijaksanaannya atau kepandaianya, sedangkan penyelesaian masalah dilakukan oleh titah atau kera-kera yang tidak terlihat kebijaksanaannya. Penciptaan alur yang terlihat terjadi pemutar-balikan dengan situasi faktual menimbulkan ketegangan. Ketegangan itu dapat diartikan sebagai berikut. Orang-orang yang tergolong baik kebijaksanaannya atau kepandaianya seharusnya bertindak bijaksana, sebaliknya titah atau kera-kera yang tidak terlihat kebijaksanaannya berbuat kurang bijaksana.

Peristiwa fungsional, peristiwa acuan, konflik, dan

klimaks diciptakan oleh orang-orang yang tergolong baik kebijaksanaannya atau kepandaiannya. Begawan Wisrawa dan Prabu Dasarata sebagai orang yang terkenal kebijaksanaannya tidak mampu bertindak bijaksana, melainkan berbuat dosa. Peristiwa kegagalan Begawan Wisrawa mewedarkan makna SJHPD dan kekejaman Prabu Dasarata memanah pertapa muda yang tidak bersalah menelorkan kejahatan pada diri Rahwana dan Rama. Sikap sombong dan tindakan gegabah Begawan Wisrawa dan Prabu Dasarata menurun pada Rahwana dan Rama. Peristiwa yang memuat konflik dalam novel ABMA hanya diciptakan oleh orang-orang yang tergolong bijaksana atau pandai hal ini disebabkan oleh inti permasalahan yang bersifat warisan. Klimaks permasalahan dialami oleh Rahwana dan Rama yang berupa penderitaan hidup.

Peristiwa kaitan diciptakan oleh orang-orang atau titah atau kera-kera yang tidak terlihat kebijaksanaannya. Pemunculan mereka bertugas sebagai penetral atau penyelesai masalah. Peristiwa perubahan wujud diri menjadi kera membuahakan suatu kerendahan hati. Titah yang berkerendahan hati itulah mempunyai semangat hidup untuk hidup lebih sempurna bukan karena hidup baik atau hidup jahat yang sudah diketahui takar ukurannya.

4.2.2.4 Sudut Pandang

Estetika sudut pandang terdapat pada selalu beriringannya pemakaian sudut pandang gaya "aku" dengan pemakaian sudut pandang gaya "dia". Masing-masing sudut pandang mempunyai pengertian berbeda. Sudut pandang gaya "aku" merupakan proyeksi sikap dan perilaku manusia dalam hidup sehari-hari. Sudut pandang gaya "dia" merupakan gambaran situasi bagi pemunculan sudut pandang gaya "aku". Perbedaan latar belakang pengertian kedua sudut pandang tersebut memberi suatu pengertian hidup yang mendalam bahwa keduanya selalu beriringan. Yang tertangkap sebagai estetika dari selalu beriringannya pemakaian sudut pandang gaya "aku" dan "dia" yang pada hakikatnya berbeda adalah sikap peduli bagi pihak atau sudut pandang yang berperan sebagai pengiring. Ditemukan jawaban bahwa yang berperan sebagai pengiring adalah sudut pandang gaya "dia". Sudut pandang gaya "dia" berwujud deskripsi latar tempat baik yang menyangkut fisik maupun situasinya. Pemunculan deskripsi latar tempat yang berupa dunia sekitar lebih jauh lagi dapat ditangkap maksudnya bahwa sebenarnya dunia sekitar merupakan dunia proyeksi diri manusia, selain juga dapat ditangkap sebagai teladan kepada manusia untuk peka dan peduli kepada dunia sekitar. Bila direfleksikan lebih dalam, dunia sekitar adalah dunia Yang Ilahi. Jika manusia peka dan peduli serta mampu menerimanya sebagai sumber introspeksi, ditemukan bahwa dunia sekitar menyediakan sinar kasih kebaikan yang

membahagiakan. Suatu keindahan dapat tertangkap lagi karena dunia sekitar yang bermurah hati menyediakan sinar kasih yang membahagiakan itu ternyata tidak dapat ditangkap atau dimengerti oleh manusia. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila sering terjadi bencana yang disebabkan oleh kurang peka dan pedulinya manusia.

4.2.2.5 Tema

Estetika tema terdapat pada perbedaan atau ketidakmampuan manusia menghayati makna Sastra Jendra. Manusia yang diberi wahyu Sastra Jendra dengan pengetahuannya tentang kebaikan menggunakan menurut akal budinya untuk berbuat kejahatan. Sementara itu, bagi makhluk atau kera yang diberi wahyu hidup menderita dengan cita-cita atau harapannya hidup sempurna selalu berusaha dan berbuat kebaikan.

4.2.3 Kesimpulan Estetika Struktur Novel ARMA dalam Tinjauan Ilmu Estetika dan Tinjauan Struktural

Keindahan yang tersusun dari keteraturan unsur-unsur atau bagian-bagian oleh pandangan ilmu estetika cabang filsafat tidak dapat dipenuhi oleh estetika struktur novel ARMA, begitu sebaliknya juga berlaku bagi keindahan menurut pandangan beberapa sastrawan.

Analisis struktural untuk menemukan keestetikan

struktur novel ABMA mendapatkan ketegangan dalam menganalisis unsur-unsur instrinsik beserta relasinya. Ketegangan itu berupa penyajian peristiwa yang faktual dan pemutarbalikan asumsi umum tentang nilai kebijaksanaan. Oleh novel ABMA dibuktikan bahwa nilai kebijaksanaan tercipta oleh mereka yang menyadari dirinya berada dalam kekurangan bukan oleh mereka yang kaya memiliki nilai kebijaksanaan. Ketegangan tersebut membuat novel ABMA estetik karena di dalamnya terdapat saling ketergantungan dua nilai kehidupan yang bertolak belakang. Dua nilai kehidupan itu adalah kebaikan dan kejahatan. Nilai kejahatan yang disingkiri oleh rumusan keindahan pada umumnya dalam novel ABMA dibuktikan bahwa ia ikut sebagai penentu terbentuknya keindahan.

4.3 Relevansi Estetika Struktur Novel ABMA dengan Pengajaran Sastra di SMU

Tujuan umum dari pengajaran sastra di SMU adalah siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Ke empat kata kunci sebagai tujuan umum dari pengajaran sastra di SMU, bila dicari pengertiannya pada KBBI adalah sebagai berikut. Menikmati adalah mengecap mengalami sesuatu yang menyenangkan atau memuaskan (KBBI:615). Menghayati adalah mengalami dan merasakan

sesuatu dalam batin (KBBI:301). Memahami adalah mengerti benar atau mengetahui benar akan sesuatu (KBBI:636). Memanfaatkan adalah menjadikan ada manfaatnya (KBBI:555).

Penelitian tentang estetika struktur novel ABMA mempunyai tujuan menemukan keindahan struktur yang terdapat pada novel ABMA. Untuk menemukan keindahan tersebut, dilakukan kegiatan menganalisis struktur novel atau menganalisis relasi unsur-unsur instrinsik. Yang dianalisis adalah suatu relasi. Analisis dari setiap unsur instrinsik dilakukan terlebih dahulu bahkan dapat dikatakan secara eksplisit analisis dari setiap unsur instrinsik ini lebih banyak jumlahnya. Analisis relasi merupakan kesimpulan dari kesamaan jenis tujuan atau isi terkandung. Secara implisit, relasi setiap unsur instrinsik lebih menjadi berperan sebab penentuan analisis setiap unsur instrinsik adalah hasil dari menggantungkan pada keadaan unsur instrinsik yang lain.

Satu contoh dapat dikemukakan berikut ini untuk membuktikan saling ketergantungan atau keberelasian antar unsur instrinsik dalam analisis estetika struktur novel ABMA. Contoh yang diambil adalah menganalisis unsur penokohan. Tokoh dalam novel ABMA banyak jumlahnya. Untuk menentukan tokoh utama, tokoh lawan, dan tokoh bawahan tidak hanya dilakukan tinggal memilih tokoh. Penentuan tokoh ini dilakukan dengan mendasarkan pada hasil analisis unsur alur.

Analisis unsur alur yang memuat peristiwa-peristiwa, konflik, dan klimaks akan menampakkan tipe tokoh yang menimbulkan peristiwa, konflik, dan klimaks tersebut. Kegiatan mengolah dan menafsirkan tipe tokoh yang menimbulkan peristiwa, konflik, dan klimaks akan menghasilkan penentuan tokoh utama, tokoh lawan, dan tokoh bawahan. Setelah individu yang tergolong tokoh utama, tokoh lawan, dan tokoh bawahan dapat ditentukan, langkah analisis selanjutnya adalah mendeskripsikan keadaan fisik dan watak masing-masing tokoh. Analisis keadaan fisik dan watak masing-masing tokoh inilah yang menjadi inti kegiatan menganalisis unsur penokohan.

Meninjau kembali langkah-langkah kegiatan menganalisis estetika struktur novel ABMA amat kompleks, meliputi analisis keseluruhan unsur instrinsik ditambah analisis relasi unsur instrinsik, tentu penelitian secara keseluruhan belum mampu dilakukan oleh siswa SMU. Kesesuaian dengan siswa SMU terdapat pada bagian-bagian tertentu dari seperbagian analisis estetika struktur novel ABMA. Kesesuaian yang dimaksud dapat dilihat sebagai berikut.

Sebelum disajikan kesesuaian penelitian estetika struktur novel ABMA dengan pengajaran sastra di SMU terlebih dahulu akan dikemukakan perubahan urutan pencapaian tujuan pengajaran. Dengan mendasarkan kembali pada rumusan

pengertian yang diambil dari KBBI, tujuan pengajaran sastra di SMU menjadi siswa mampu memahami, menghayati, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Urutan pencapaian dari membaca novel ABMA adalah memahami, menghayati, menikmati, baru memanfaatkan.

Pada tahap pertama, siswa diberi tugas membaca. Pembacaan dari novel itu hendaknya dilakukan berulang kali. Dari kegiatan-kegiatan membaca, selanjutnya siswa ditanyai adakah sesuatu yang membuat pikiran dan hati termenung-menung. Jika ada, apakah sesuatu itu sudah dapat dimengerti benar (memahami) bahkan di dalam batin dapat dialami dan dirasakan (menghayati). Bila siswa berada dalam tahap ini, guru mendampingi siswa untuk memahami dan menghayati estetika pada penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan tema. Penekanan pendampingan masing-masing unsur instrinsik dapat berbeda dengan tujuan direlevansikan dengan penikmatan dan pemanfaatan yang mudah dan cocok untuk dicapai.

Pada unsur penokohan disadarkan bahwa tokoh-tokoh yang diberi kebijaksanaan banyak berlakuan jahat dengan seenaknya. Begawan Wisrawa, Prabu Dasarata, Rama, dan Rahwana mempunyai kebijaksanaan yang melimpah. Dengan kepercayaan diri, mereka mempergunakan kebijaksanaannya

untuk berbuat suatu kejahatan. Sebaliknya, para kera yang dalam keadaan fisik dideritakan keadaannya dalam hidup sehari-hari harus pula menderita untuk mencapai cita-cita hidup sempurna. Dari wujud unsur penokohan yang demikian, guru menanamkan nilai bahwa di dalam orang yang bercitra diri baik terdapat pula kejahatan, sebaliknya orang yang tampak bercitra diri jahat mempunyai pula kebaikan. Oleh karena itu, tidaklah tepat bila kita menilai jelek sesama yang bertindak jahat dan sebaliknya sangat mengagungkan sesama yang bertindak baik.

Bila kita dapat menyeimbangkan dua nilai dalam memandang keadaan sesama, kita telah berhasil mencapai suatu kesempurnaan oleh estetika yang dimaksud pada unsur penokohan. Setelah guru mendampingi siswa dalam pemahaman unsur penokohan ini, tahap selanjutnya adalah memonitor perilaku siswa sehari-hari dalam menikmati dan memanfaatkan estetika unsur penokohan tersebut. Dapatkah siswa mengecap, mengalami, kemudian memanfaatkan dalam tindakan.

Pada unsur latar, guru menyadarkan bahwa kelompok sosial kelas atas yang diberi latar fisik serba baik dan kecukupan dalam setiap kehidupannya tidak atau kurang menunjukkan kebaikan, sebaliknya kelompok sosial kelas bawah yang diberi latar fisik serba kekurangan dalam sikap hidupnya menunjukkan kebaikan. Keterbalikan pada unsur latar

ini menunjukkan estetika. Estetika yang terdapat pada unsur latar ini dalam hidup sehari-hari pun terjadi. Setelah mendampingi siswa dalam penemuan estetika, seperti pada pendampingan penanaman estetika unsur penokohan, guru memonitor perilaku siswa sehari-hari dalam menikmati dan memanfaatkan estetika unsur latar. Dapatkah siswa menghargai atau membantu temannya yang berasal dari golongan ekonomi bawah, yang dalam hal materi kekurangan sedangkan dalam perilaku belum tentu demikian. Sebaliknya, dapatkah siswa menghilangkan kesombongan karena berasal dari golongan ekonomi atas.

Pada unsur alur, guru menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa besar yang menimbulkan permasalahan besar yakni konflik dan klimaksnya novel ditimbulkan oleh tokoh-tokoh yang tergolong baik kebijaksanaannya. Penetral permasalahan besar tersebut justru berasal dari tokoh-tokoh yang tidak terkenal kebijaksanaannya. Keterbalikan keadaan yang menyebabkan pikiran dan hati termenung-menung ini menunjukkan estetika unsur alur. Estetika unsur alur yang terdapat pada novel ini, oleh guru kemudian disepadankan dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Pada tahap lebih lanjut, guru memonitor perilaku siswa apakah mereka dapat menikmati dan memanfaatkan estetika unsur alur untuk hidup dalam masyarakat sekolah. Dari pemahaman dan penghayatan tentang estetika unsur alur, diharapkan siswa-siswa yang

sering membuat masalah dapat meredakan kejahatannya. Mereka berubah berlakuan baik karena sebenarnya pada dirinya telah terlekati kebaikan. Selanjutnya, mereka juga semakin menghargai bahwa teman-temannya yang "diam" adalah teladan bagi lakuan-lakuan yang baik.

Pada unsur sudut pandang, guru mendampingi penemuan bahwa selalu berdampingannya pemakaian sudut pandang gaya "aku" dan sudut pandang gaya "dia" menunjukkan bahwa perilaku manusia sebenarnya selalu didampingi kontrol Yang Ilahi. Bila manusia berbuat jahat, pada saat sebelumnya Yang Ilahi telah memperingatkan dan pada waktu sesudahnya Yang Ilahi menyadarkan. Deskripsi latar sebagai bukti penggunaan sudut pandang gaya "dia" sebelum atau sesudah penggunaan sudut pandang gaya "aku" adalah contoh konkret jawaban Yang Ilahi. Selalu berdampingannya kedua sudut pandang ini menunjukkan estetika unsur sudut pandang. Agar estetika unsur sudut pandang ini dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh para siswa, guru merelevansikan dengan kehidupan sehari-hari. Sebenarnya, sebelum kita berbuat jahat Yang Ilahi telah memberi tanda larangan dimana pada saat tertentu kita menyadari dan pada saat yang lain kita tidak menyadari. Kesadaran yang pasti bahwa kita berbuat jahat adalah setelah kita berbuat jahat. Dengan hukuman-hukuman atau sakit, kita baru menyadari. Merelevansikan dengan estetika unsur sudut

pandang ini, guru memonitor pada perilaku siswa, apakah mereka lebih peka pada jamaah Yang Ilahi dengan berperilaku hati-hati karena ingin hidup yang lebih baik.

Pada unsur tema, guru menuntun siswa dalam merangkum isi gejala-gejala kejahatan-kejahatan yang selalu terkandung dalam setiap unsur intrinsik. Ditemukan jawaban bahwa isi dari gejala-gejala kejahatan tersebut menunjukkan bukti kegagalan manusia menghayati Sastra Jendra atau nilai-nilai kehidupan. Pada tingkat memahami dan menghayati, siswa ditanyakan isi kegagalan manusia dalam menghayati nilai kehidupan. Isi kegagalan itu berupa dalam perilaku sehari-hari manusia yang tahu dan kaya akan nilai kebijaksanaan dengan pengetahuannya berbuat kejahatan. Pada pencapaian tujuan menikmati dan memanfaatkan, guru memonitor perilaku siswa. Apakah setelah memperoleh estetika struktur novel ABMA para siswa dapat menghayati nilai kehidupan atau Sastra Jendra dalam bentuk menikmati dan memanfaatkan.

Relevansi estetika struktur novel ABMA dengan bentuk atau isi pengajaran sastra di SMU kelas berapa yang paling cocok, penulis tidak memutuskan untuk menunjuk kelas. Kalau mau disepadankan dengan pembelajaran unsur-unsur instrinsik berada di kelas satu, kalau disepadankan dengan pembelajaran nilai moral berada di kelas dua.

Dapat disimpulkan bahwa pencapaian relevansi estetika

struktur novel ABMA dengan pengajaran sastra di SMU pada tertuju pada perilaku sosial. Isi dari estetika struktur novel ABMA sendiri berupa penelanjangan perilaku jahat oleh mereka yang tergolong kaya akan kebijaksanaan dan sebaliknya perjuangan gigih hidup sempurna oleh mereka yang menjalani penderitaan.

Isi estetika struktur novel ABMA dapat mencapai tujuan pengajaran sastra di SMU yakni memahami, menghayati, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian dan memperluas wawasan kehidupan. Pemanfaatan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa secara langsung tidak menjadi tujuan penelitian.

Pencapaian relevansi estetika struktur novel ABMA dengan tujuan pengajaran sastra di SMU tergantung pula pada keahlian guru dalam menyampaikan strategi pengajaran dan pengetahuan guru tentang estetika struktur novel ABMA. Perlu dimengerti bahwa langkah-langkah analisis struktur novel ABMA ini sangat majemuk, oleh karena itu pencapaian relevansi dengan pengajaran sastra di SMU adalah fleksibel disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa SMU.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Struktur novel ABMA memuat relasi unsur-unsur instrinsik. Hal ini terbukti dari saling ketergantungan antarunsur instrinsik dalam penganalisisan. Penganalisisan penokohan tergantung pada alur. Penganalisisan latar tergantung pada alur dan penokohan. Penganalisisan alur tergantung pada penokohan, latar, dan sudut pandang. Penganalisisan sudut pandang tergantung pada alur, penokohan, dan tema. Penganalisisan tema didasarkan pada alur, penokohan, latar, dan sudut pandang. Berikut ini merupakan garis besar hasil analisis unsur-unsur instrinsik tersebut.

- a. Tokoh utama adalah Rama. Keadaan fisiknya titisan Dewa Wisnu. Wataknya bijaksana ke ragu-ragu dan gegabah. Tokoh lawan adalah Rahwana. Keadaan fisiknya adalah seorang raksasa, wataknya kejam. Tokoh bawahan adalah Anoman, keadaan fisiknya keras, wataknya rendah hati.
- b. Latar fisik berupa nama kota kerajaan dan nama sebutan tempat. Latar sosial berupa kelompok sosial dan sikap hidup. Kelompok sosial kelas atas yang hidup pada latar fisik baik yakni kerajaan mempunyai sikap hidup kurang

baik, sedangkan kelompok sosial kelas bawah yang hidup pada latar fisik nama sebutan tempat yakni gunung, hutan, gua, telaga mempunyai sikap hidup baik.

- c. Peristiwa, konflik, dan klimaks diciptakan oleh watak dan sikap hidup kelompok sosial kelas atas, sedangkan kelompok sosial kelas bawah bertindak sebagai penengah.
- d. Sudut pandang gaya "aku" selalu didampingi sudut pandang gaya "dia" dengan tujuan menyadarkan manusia dari tindakan jahat.
- e. Tema berupa kegagalan manusia menghayati makna Sastra Jendra atau kehidupan yang penuh resapan kasih Yang Ilahi.

Estetika struktur novel ABMA berupa kesempurnaan atau keindahan struktur novel yang tercipta dari hubungan dinamis antara kebaikan dengan kejahatan. Kejahatan yang mestinya tidak dilakukan oleh tokoh-tokoh yang dikategorikan dalam jajaran tokoh kebaikan, dalam kenyataan novel dikuliti ada terjadi. Hal ini digunakan sebagai sarana pembuktian bahwa di dalam kebaikan terdapat kejahatan. Sebaliknya, tokoh yang dikategorikan jahat (karena kebijaksanaannya tidak dieksplisitkan) bertindak kebaikan. Kenyataan novel yang demikian dalam hidup kenyataannya sehari-hari sering terjadi. Dikulitinya kenyataan yang demikian digunakan sebagai sarana penyadaran bahwa dalam kejahatan ada

kebaikan. Karena kenyataannya kejahatan berhubungan dinamis dengan kebaikan, diharapkan manusia dapat lebih menghayati Sastra Jendra yang memuat nilai kebaikan dan kejahatan. Diharapkan dalam pikiran manusia tidak memisahkan dan mengkotakkan masing-masing nilai kehidupan tersebut, melainkan menyadari bahwa keduanya bersatu berhubungan dinamis. Pada akhirnya dalam bertindak manusia lebih peka dan hati-hati sebagai wujud tindakan baik dan jahat bahwa hal itu dilakukan. Ketika berbuat kebaikan manusia dapat mensyukurinya dan ketika berbuat jahat manusia dapat mengakuinya selanjutnya berusaha bertindak baik.

Tokoh baik Rama yang berperilaku jahat tidak mengakui dan tidak berusaha kembali bertindak kebaikan. Hal ini dapat ditangkap mempunyai maksud sebagai sarana penyadaran bagi manusia bahwa dalam hidup sehari-hari kenyataan yang terjadi demikian. Manusia kadang bahkan sering tidak mengakui bahwa dirinya bertindak kejahatan. Karena perilaku manusia dalam kenyataannya tergambar lewat tokoh-tokoh dan peristiwa dalam novel ABMA, hati dan pikiran menjadi tergelitik. Tergelitiknya hati dan pikiran ini membuahkan suatu kesadaran untuk hidup lebih sempurna. Kesadaran manusia untuk hidup lebih sempurna berarti sudah menunjukkan penemuan estetika struktur novel ABMA yakni suatu estetika yang terbangun dari hubungan dinamis antara kebaikan dan kejahatan.

Penelitian tentang estetika struktur novel ABMA mempunyai relevansi dengan pengajaran sastra di SMU. Relevansi tersebut terdapat pada butir-butir pembelajaran unsur-unsur intrinsik dan pada pencapaian tujuan pengajaran. Pada butir-butir pembelajaran unsur-unsur intrinsik, guru dapat memberikan hasil penelitian dari analisis struktur novel ABMA. Pada pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat membimbing siswa dalam penemuan kesesuaian analisis unsur-unsur intrinsik dengan dampak kehidupan sosial dalam masyarakat sekolah. Pada tujuan memahami dan menghayati, guru membimbing pencapaiannya sedangkan pada tujuan menikmati dan memanfaatkan guru memonitor perilaku siswa. Perlu diperhatikan, pemberian materi pengajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa SMU.

5.2 Saran

Penelitian tentang estetika struktur novel Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata sebaiknya ditindaklanjuti pada bagian relevansi estetika struktur novel dengan pengajaran sastra di SMU. Bagaimanakah detail kesesuaian dengan butir pembelajaran pengajaran sastra di SMU pada penelitian ini tidak menyajikan analisisnya. Bagaimanakah praktik mengajarkan estetika struktur novel ABMA pada

pengajaran sastra di SMU, penelitian ini tidak melakukan praktik lapangan sebab telah dibatasi hanya pada studi pustaka. Apalagi sampai bagaimanakah dampak pemberian estetika struktur novel ABMA pada segi kehidupan sosial para siswa dalam masyarakat sekolah, penelitian ini tidak melakukan penyelidikan lapangan. Oleh karena itu, agar penelitian ini sungguh-sungguh bermanfaat bagi pengajaran sastra di SMU, perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang relevansi estetika struktur novel Anak Bajang Menggiring Angin dengan pengajaran sastra di SMU.

Masih berhubungan dengan relevansi estetika struktur novel ABMA dengan pengajaran sastra di SMU, penelitian ini pun perlu ditindaklanjuti pada bagian tujuan pengajaran yakni memanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Bagaimanakah penyajian bahasa dalam bersastra yang, lebih khusus pada bagaimanakah bahasa sastra novel ABMA yang berpengaruh dalam menemukan estetika struktur novel ABMA karya Sindhunata ini, terbuka untuk diadakan penelitian lebih lanjut. Apakah keestetikaannya menunjuk pada gaya bahasa atau apakah pada pembentukan kalimat-kalimat yang serius penuh isi.

DAFTAR PUSTAKA

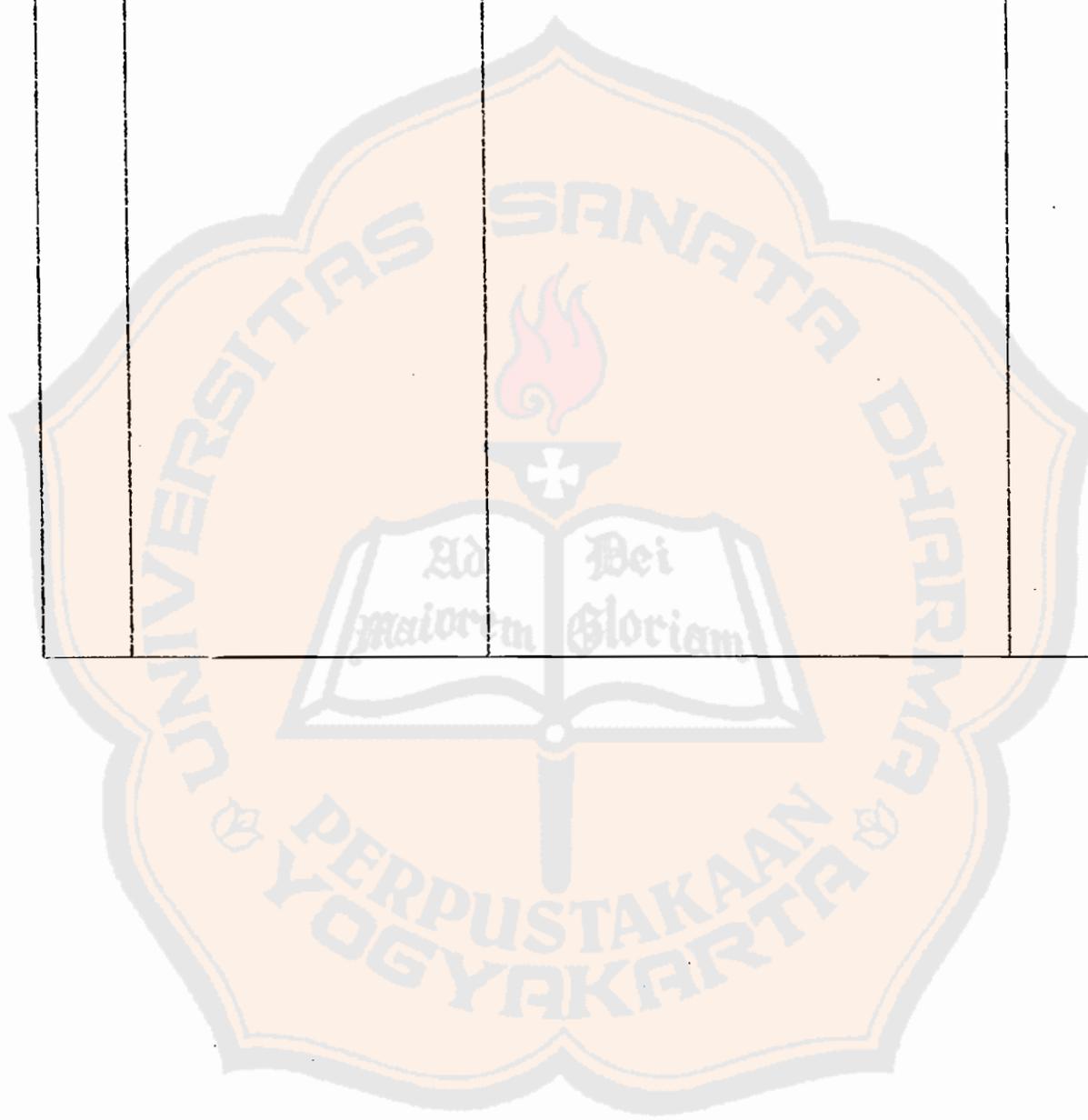
- Anwar, Wadjiz L. Ph. 1980. Filsafat Estetika. Yogyakarta : Nur Cahaya
- Arikunto, Suharsimi. 1990. Manajemen Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta.
- Darma, Budi. 1984. Solilokui. Jakarta : Gramedia.
- _____. 1995. Harmonium. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Depdikbud. 1993. Kurikulum Sekolah Menengah Umum Garis-Garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- _____. 1996. Program Kerja Guru Sekolah Menengah Umum Kurikulum Tahun 1994 Kelas I Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djarwanto, PS. 1990. Pokok-Pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknik Penulisan Skripsi. Yogyakarta : Liberty.
- Gie, The Liang. 1976. Garis Besar (Filsafat Keindahan). Yogyakarta : Karya.
- Hartoko, Dick. 1984. Manusia dan Seni. Yogyakarta : Kanisius.
- _____. 1986. Tonggak Perjalanan Budaya : Sebuah Antologi. Yogyakarta : Kanisius.
- _____. " Pencerapan Estetika Dalam Sastra Indonesia". Dalam Basis Januari 1986.
- Hartoko, Dick dan Rahmanto, B. 1986. Pemandu di Dunia Sastra. Yogyakarta : Kanisius.
- Junus, Umar. 1983. Dari Peristiwa ke Imajinasi : Wajah Sastra dan Budaya Indonesia . Jakarta : Gramedia
- _____. 1988. Karya Sebagai Sumber Makna : Pengantar Struktural . Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mangunwijaya, YB 1988. Sastra dan Religiositas. Yogyakarta : Kanisius.
- Moeliono, Anton (ed). 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.

- _____. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Mulder, Niels. 1985. Pribadi dan Masyarakat di Jawa. Jakarta : Sinar Harapan
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1994. Penelitian Terapan. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan.
- Sahman, Humar. 1993. Estetika : Telaah Sistemik dan Historik. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Sindhunata. 1983. Anak Bajang Menggiring Angin. Jakarta : Gramedia.
- _____. 1995. "Menulis Wayang dengan Estetika Semar". Dalam Basis 1995.
- Sudjiman, Panuti. 1988. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sukada, Made. 1987. Pembinaan Kritik Sastra Indonesia. Bandung : Angkasa.
- Suseno, Franz Magnis. 1985. Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. Jakarta : Gramedia.
- Sutrisno, Mudji dan Verhaak, Christ. 1993. Estetika : Filsafat Keindahan. Yogyakarta : Kanisius.
- Teeuw, A. 1983. Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta : Gramedia.
- _____. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1989. Teori Kesusasteraan. Jakarta : Gramedia.
- Wiryamartana, Kuntara. "Aspek-Aspek Estetika". Dalam Basis Juni 1986.
- Zoetmulder, PJ. 1983. Kalangan : Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang. Jakarta : Djambatan.



Lampiran 1
Format Kartu Data

NO.	HAL POKOK	KUTIPAN	HLM.



Lampiran 2

Sinopsis Novel

Anak Bajang Menggiring Angin

Di sebuah negeri yang subur dan makmur yakni Lokapala bertahta seorang raja yang bijak memimpin negerinya. Ia adalah Danareja. Pada saat itu, Danareja sedang kasmaran kepada Sukesi, putri Prabu Sumali raja Alengka. Dengan perantaraan ayahnya, yakni Begawan Wisrawa Danareja meminang Dewi Sukesi.

Sesampai di hadapan Prabu Sumali, Wisrawa menyampaikan maksud kedatangannya. Mendengar pernyataan Wisrawa Prabu Sumali merasa kuatir akan terjadi malapetaka besar akibat Wisrawa tidak mampu mewedarkan mimpi Sukesi. Hal ini disebabkan bahwa mimpi Sukesi tidak dapat diwedarkan oleh siapa saja. Dengan keyakinan pikirannya, Wisrawa menyakinkan Prabu Sumali bahwa dirinya mampu mewedarkan.

Selama proses pewedaran, Sukesi memang mengalami sapaan. Namun sayang, ketika makna dari Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu hampir mereka kuasai, ternyata dalam penguasaan hawa nafsu mereka belum mampu mewujudkan. Mereka terlalu dikuasai kesombongan budi dan kurang mendengarkan seruan hati. Akibatnya, mereka jatuh ke dalam

dosa (persetubuhan). Perbuatan dosa ini membuahkan kejahatan yakni keangkaramurkaan Rahwana.

Di sebuah tempat hiduplah sebuah keluarga yakni Resi Gotama-Dewi Windrati. Mereka mempunyai tiga orang anak yakni Guwarasa/Subali, Guwarsi/Sugriwa, dan Retna Anjani. Pada suatu ketika ketiganya bertengkar. Pertengkarannya itu disebabkan oleh perebutan Cupu Manik Aslagina. Karena marah, cupu tersebut dilemparkan Resi Gotama ke udara. Sebelum kejadian ini berlangsung ia menyerukan Dewi Windrati menjadi tugu batu. Karena keinginan memiliki cupu, maka ketiga anak tersebut lari mengejar. Akhir dari pengajaran, mereka berubah menjadi kera akibat air Telaga Sumala dimana cupu yang berisi air kehidupan terjatuh. Dengan keadaannya sebagai kera, mereka menjadi rendah hati. Dengan kerendahan hatinya, mereka bertiga memperoleh anugerah dari para dewa. Subali memperoleh Aji Pancasoua, Sugriwa memperoleh sekawanan kera, dan Retna Anjani memperoleh anak kera putih Anoman. Dengan Aji Pancasoua, Subali dapat memusnahkan lembu Maesasura sapi yang merajai manusia dan dengan kawanan kera beserta Anoman Subali dan Retna Anjani dapat membantu memusnahkan keangkaramurkaan dan kejahatan dunia.

Sementara itu, di negeri Ayodya bertahtalah seorang raja yang dicegani rakyatnya. Ia adalah Dasarata. Ia mempunyai tiga putra dari tiga istri. Salah satu dari mereka adalah Rama. Rama lahir dititiskan sebagai Dewa Wisnu. Rama

sangat dicintai ayahnya. Segala kebijaksanaan diberikan dan ditumbuhkan pada Rama. Di tengah pertumbuhan cintanya kepada Rama, Dasarata harus berpisah dengan Rama. Hal ini terjadi sebagai perwujudan dari hukuman yang harus dilunasi ketika ia membunuh pertapa muda yang tidak bersalah dan nafsu cintanya kepada Kekayi.

Rama dengan istrinya dan didampingi Laksmena merantau ke hutan. Banyak kebijaksanaan yang dapat dipetik setelah mereka dapat mengatasi pencobaan. Pada suatu saat, datang pula sebuah pencobaan dari Rahwana. Dengan segala kelicikannya, Rahwana dapat menculik Dewi Sinta. Akibat penculikan ini, berkembanglah sifat buruk Rama. Ia mengalami perkembangan yang pesat dalam hal keraguannya kepada Dewi Sinta. Menanggapi hal ini, Laksmena berupaya keras untuk meyakinkan Rama.

Berhubungan dengan kepentingan pribadi Rama, Sugriwa dengan kawanannya membantu untuk mendapatkan kembali atau memperebutkan Dewi Sinta. Begitu pula dilakukan oleh Anoman. Usaha pertama yang ditempuh adalah menemukan kota Alengka sekaligus menemui Dewi Sinta untuk mengecek keadaannya dalam penculikan. Berhubungan dengan kepentingan dunia, Sugriwa dengan kawanannya dan Anoman membantu Rama memusnahkan keangkaramurkaan dan kejahatan yang ditimbulkan oleh Rahwana. Pada saat sekarang dunia ingin

dipulihkan dalam kedamaiannya.

Sikap buruk Rama tidak semakin membaik. Dalam persiapan perang memulihkan kembali kedamaian dunia, kebijaksanaan Rama semakin pudar menjadi kemunafikan. Laksmana, Anoman, Sugriwa, dan Wibisana menyadarkan kembali sikap Rama. Sampai dengan perang berlangsung pun sikap Rama semakin memburuk. ia tidak bisa lagi membedakan tujuan perang dengan kepentingan pribadi.

Rahwana pun mengalami hal yang sama dengan Rama. Rahwana tidak mementingkan kedamaian negerinya dengan bakat kebajikannya, melainkan semakin angkara murka menindas rakyatnya karena usaha membujuk Dewi Sinta untuk diperistri selalu saja gagal. Prahasta, Wibisana, dan Kumbakarna tidak berhasil menyadarkan pikiran dan hati Rahwana akan tindakannya.

Perang antara Rama dan Rahwana menjatuhkan banyak korban. Perang semakin hebat karena keraguan dan keangkaramurkaan masing-masing pihak terus berkembang. Sebagai penentu penyelesai perang tersebut, muncullah aksi para kera terlebih kerendahan hati Anoman bersama kebesaran alam semesta. Akhir dari perang, Rahwana mengalami siksaan hidup. Rama ragu-ragu bahkan bertindak kejam kepada Dewi Sinta yakni membakarnya, dan para kera dengan para raksasa bersuka cita berdamai dalam kebersamaan.

